

He Loves Me, He Loves Me Not

Elcy Anastasia

pustaka-indo.blogspot.com



***He Loves Me,
He Loves Me Not***

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Elcy Anastasia

He Loves Me, He Loves Me Not



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

HE LOVES ME, HE LOVES ME NOT

Elcy Anastasia

GM 312 08.025

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Desain & Ilustrasi cover oleh Regina Feby (feby_end@yahoo.com)

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Juli 2008

Cetakan kedua: Desember 2008

176 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 3844 - 1

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3844 - 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

SIANG yang panas di sebuah rumah baru di Jalan Allamanda No. 17. Sebuah mobil kontainer tampak berhenti di depannya, dan beberapa orang hilir-mudik menurunkan barang dari mobil tersebut dan memasukkannya ke rumah. Kesibukan pindahan tampak sekali di rumah baru milik keluarga Albion itu.

Sebuah mobil kembali berhenti di depan rumah itu. Turunlah Lala, anak tunggal keluarga Albion, dan Alex, sahabatnya. Kalau orangtua Lala pindah dari Pekanbaru ke Jakarta, cewek delapan belas tahun itu pindah dari kosnya di samping kampus ke rumah baru orangtuanya.

Lala langsung sibuk menurunkan dan mengangkat barang-barangnya dari bagasi mobil Alex ke dalam rumah. Sementara Alex sendiri malah berdiri dan menatap kagum akan kesigapan dan kekuatan Lala. Masa barang tiga kardus bisa sekali bawa?

"Jelek, angkatin tuh! Bengong aja!" tegur Lala melihat ulah Alex.

Lala memang biasa memanggil nama Alex dengan plesetan seperti itu. Dan Alex akan selalu membalasnya dengan, "Iya, Lalat!"

Alex melongok ke bagasi, sengaja mencari-cari benda yang bisa diangkatnya. Pilihan Alex jatuh pada kantong kecil berisi pernak-pernik koleksi Lala. Alex tersenyum dan membawa kantong itu ke dalam rumah, mengikuti Lala.

Kamar baru Lala tampak berantakan dengan kardus dan barang yang berserakan. Lala pun menambah dengan tiga kardus baru yang dibawanya.

"Wuih, berat banget!" kata Lala setelah meletakkan bawannya.

"Ini juga berat!" kata Alex menunjuk kantong imut di tangannya.

Lala langsung *shock* melihatnya. "Berat, Lex? Lo itu cowok apa cewek sih?" sindir Lala.

"Menurut lo apa?"

"Banci. Baru ngangkat segitu aja udah bilang berat," sindir Lala lagi.

"Oh, jadi menurut lo, definisi cowok apa cewek itu dilihat dari berapa kuat dia mengangkat beban? Oh, kalo gitu lo bisa masuk kategori cowok dong," kata Alex nggak mau kalah.

Lala menarik napas kesal. "Payah ngomong ama lo. Udah, angkat kardus-kardus itu ke sini," tunjuk Lala ke depan pintu. "Lo gue ajak ke sini buat bantuin gue pindahan. Bukan buat berdiri sok cakep begitu."

Alex langsung memperbaiki cara berdirinya, meniru gaya model. "Gue emang cakep kok," kata cowok itu pede.

Lala langsung memasang tampang mual. "Ada plastik kosong nggak di situ, Lex? Gue mau muntah nih."

Alex mencibir. "Dasar Lalat."

Seperti biasa Lala nggak mau kalah, "Jelek!"

"Lo lebih jelek!" balas Alex pake teriak segala.

"Lo, lebih, lebih, lebih jelek! Tiga kali jeleknya. Makanya cocok banget nama lo, Jelek!" Lala nggak mau kalah teriak.

"Lalat!" Alex tetap membalas.

Lala lalu memilih diam. Dia nggak tertarik melanjutkan acara ledek-meledak itu. Dia ingin kamarnya segera ditata.

"Jelek, angkatin kardus itu ke sini!" perintah Lala mengalihkan pembicaraan, eh pertengkaran.

"Apa?" Alex nggak percaya apa yang didengarnya. Apa hak Lala merintah-merintah dia?

Seketika otak Alex mencari ide jahat. Dia melihat kardus yang ditunjuk Lala, dengan cepat mengangkat dan membawanya ke depan Lala. Alex membuka kardus itu dan dengan kasar menumpahkan isinya di depan Lala. Pernak-pernik *Nightmare Before Christmas*, film animasi berbentuk tengkorak koleksi Lala, jatuh berhamburan.

Lala kontan melotot marah. Alex malah tersenyum mengejek. Emosi Lala pun meledak.

Begitulah selalu yang terjadi kalau Lala berada di dekat Alex. Dua orang yang saling kenal sejak TK itu pasti saling ledek, menjatuhkan, serta menunjukkan berbagai sikap nggak akur lainnya. Kurang jelas apa sebabnya. Yang pasti di mana

ada Alex dan Lala, itu artinya "keramaian", habis suara berantem keduanya berisik banget.

* * *

Sementara dua remaja delapan belas tahun itu berantem, Mama Lala di lantai bawah masih sibuk memberi petunjuk pada beberapa orang yang membantunya untuk mengatur perabotan di ruang tamu dan ruang keluarga.

Rasa lelah wanita paruh baya itu terhapuskan saat Bi Imah datang membawa beberapa gelas *orange juice*. Sang ibu baru sadar anaknya nggak kelihatan dari tadi.

"Bi, Lala mana?" tanya Mama Lala.

"Barusan saya lihat di luar, Bu, sama Mas Alex, bawa barang-barang."

Mama Lala langsung keluar rumah.

"Lala! La, ajak Alex minum tuh," tegur Mama sambil celi-ngukan ke sekelilingnya. Suara maupun wajah putrinya nggak kelihatan. Mama Lala kembali ke rumah dan mencari Lala di lantai atas.

Belum lagi mama Lala menemukan anaknya, suara lengking-an yang nyaris cempreng milik putrinya itu sudah kedengaran.

Di dalam kamar Lala masih saja ribut dengan Alex.

"Kenapa? Nggak suka?" tantang Alex melihat wajah emosi Lala.

"Lo nantangin gue?" tanya Lala.

"Lo pikir gue takut ama lo? Mentang-mentang ini rumah lo, jadi seenak-enaknya lo nginjak gue?" tuding Alex.

"Siapa yang nginjak lo?" cemooh Lala.

"Udah syukur gue bantu ngangkatin barang-barang lo dari kos ke sini. Bukannya makasih, malah pake bentak-bentak gue, lagi. Emang lo siapa?" Sekarang Alex jadi marah besar. "Jangan lo pikir mentang-mentang sekarang ada ortu lo, gue takut!"

"Eh, Jelek! Dari dulu juga gue berani. Gue bukan pengecut kayak lo. Dengar, bukan pengecut, bukan penakut kayak lo!" balas Lala sama marahnya.

"Lo jangan kelewatan ya, La!" Alex mengultimatum.

Lala tentu saja nggak takut dengan ucapan apa pun dari Alex. Dia malah nantangin lagi. "Jadi lo mau apa? Oh iya, tadi lo mau diinjak, ya?" Lala pun mengincar kaki Alex.

"Hei?!" teriak Alex dengan suara keras banget. Dia mendekati dan menuding Lala.

"Apa?" Lala malah senyum meremehkan. "Lo nggak pernah bisa ngalahin gue, Lex," kata Lala, sengaja mengingatkan "peta kekuatan" di antara mereka. Lala pemegang sabuk hitam taekwondo sementara Alex nggak pernah ikut bela diri apa pun.

"Gue bisa ngejatuhin lo dengan sekali banting," kata Lala lagi, kali ini dengan praktik langsung. Ia meraih tangan Alex, menyapu kaki cowok itu, dan sukses membanting Alex ke lantai.

Alex seketika terperangah, nggak percaya. Tapi benaknya cepat tanggap. Ia menarik lengan Lala sekeras mungkin, sehingga cewek itu pun terjatuh di sampingnya.

"Lala....?" tegur mama Lala kaget melihat posisi mereka berdua.

Lala buru-buru berdiri, begitu juga Alex. "Ma, Lala..." Lala kebingungan harus menjelaskan apa pada ibunya.

Mama memerhatikan Lala, lama. "Kamu, Mama cari-cari nggak taunya di sini," kata Mama sambil geleng-geleng.

"Iya, Ma, Lala lagi beresin kamar. Dibantu Alex," kata Lala kikuk. Dia takut ibunya berpikiran yang bukan-bukan terhadap dirinya dan Alex. Mungkin aja kan, melihat Lala berbaring di dekat Alex, ibunya *negative thinking*.

Tatapan mama Lala beralih ke Alex. Lama wanita itu memerhatikan Alex, baru bicara, "Lex, kamu pasti haus, kan? Ada jus segar di bawah."

"Makasih, Tante...," jawab Alex, sama kikuknya dengan Lala.

Mama Lala lalu keluar tanpa bicara apa pun. Tapi sikap begitu malah makin mencemaskan kedua remaja itu.

"Lo sih," tuduh Lala menyalahkan Alex.

"Lo yang mulai," tuduh Alex lagi.

Lala yang masih menyimpan rasa cemas atas sikap ibunya barusan melampiaskan kekesalannya dengan melemparkan kain lap debu di dekatnya ke Alex. Alex tentu saja membalasnya. Dan pertengkaran yang nggak pernah berakhir itu pun dimulai lagi.

* * *

Menjelang malam keadaan kamar Lala sudah rapi. Bisalah buat tidur yang nyaman malam ini. Lala pun keluar dari kamarnya. Alex yang dari tadi membantunya juga ikut dengannya.

Di ruang keluarga Lala melihat Mama masih menyusun foto-foto keluarga di meja.

"Udah rapi kamarnya, La?" tegur Mama.

"Udah, Ma. Wuih capek banget," kata Lala sambil mengempaskan diri di sofa ruang keluarga.

Alex yang segan pada mama Lala cuma mengernyit aneh melihat ulah Lala. Ia memilih menjauh dengan menyalakan TV dan duduk di kursi berbeda.

"Lex, nanti kamu makan malam di sini ya?" kata mama Lala sambil melihat Alex.

"Makasih, Tante," jawab Alex sopan. Meskipun selalu berantem sama Lala, tapi di depan ortunya, Alex selalu menunjukkan sikap manis.

"Tunggu Oom Bian pulang. Kamu udah lapar banget, Lex?" tanya mama Lala lagi.

"Belum, Tante."

"Pasti udah. Abis dari tadi kamu bantu ngangkatin barang-barang Lala, mana berat lagi. Iya kan, Lex?"

"Bantu?!" Lala langsung memotong pembicaraan. Dia protes atas rasa prihatin ibunya kepada Alex. "Ma, dia cuma bawa satu kantong, kecil lagi."

Namun mama Lala bukannya mendukung, malah menegur. "Lala..."

"Emang iya kok."

"La, bikinin Alex minum tuh," kata Mama mengalihkan.

"Dia bisa bikin sendiri. Lala capek, Ma," tolak Lala. Karena ini rumahnya, dia merasa sedikit di atas angin. Alex yang mau nggak mau harus bersikap sopan, cuma bisa melirik sebal ke Lala.

"Lala..." Mama kembali menegur putrinya. Kali ini ditambah dengan tangan di pinggang.

"Iya, iya." Mau nggak mau Lala beranjak dari sofa empuknya menuju dapur.

Alex tersenyum penuh kemenangan melihatnya. Lala sempat-semptanya membalas dengan mencibir sebelum hilang di pintu dapur.

Mama pun mengajak Alex mengobrol.

"Lala selalu ngerepotin kamu ya, Lex?" tanya mama Lala. Lala memang jadi anak kos sejak kelas 3 SMA, sejak orangtuanya dipindahtugaskan ke Pekanbaru. Selama Lala ngekos, keluarga Alex-lah yang dititipi mama Lala buat menjaga anaknya. Karena Alex satu SMA dan satu kampus dengan Lala, tugas itu otomatis jatuh ke Alex.

"Nggak juga, Tante," jawab Alex tetap jaim.

"Makasih, Alex, selama ini kamu selalu jagain Lala," mama Lala tetap berterima kasih.

Alex mengangguk. "Sama-sama, Tante."

Perbincangan mama Lala dan Alex terhenti ketika Lala kembali muncul di ruang keluarga dengan segelas air putih di tangan.

"Nih. Jangan protes isinya," kata Lala setengah mengancam ke Alex. Lala tentu saja nggak mau bercapek-capek ria mem-buatkan minuman buat Alex.

Alex diam saja, nggak berkomentar. Ini rumah Lala dan ada nyokapnya, dia harus bersikap manis.

Lala lalu duduk di samping Alex, karena sofa empuknya tadi sudah diduduki ibunya.

"Oh iya, Mama lupa bilang sama kalian. Rencananya Mama mau bikin selamatan kecil-kecilan, karena kita pindah rumah

baru, sekalian membicarakan soal Lala,” kata Mama tiba-tiba.

”Soal Lala? Emang Lala ngapain, Ma?” tanya Lala, bingung dengan ucapan ibunya.

”Mau dikawinin ya, Tante?” Alex malah meledek.

”Tunangan,” kata Mama dengan nada suara tenang, sehingga meyakinkan banget.

”Tunangan?!” tanya Lala dan Alex serempak.

”Sebenarnya rencana ini udah lama, La. Tapi karena sebelumnya Mama tinggal di Pekanbaru, susah ngawasin kamu. Sekarang, sekalian pindah ke sini, kita resmikan saja pertunangan kamu,” jelas Mama tetap tenang.

”Mama jangan becanda...,” kata Lala dengan nada takut. Dia takut semua ini sungguhan.

”Nggak, Lala, Mama nggak becanda,” bantah Mama.

”Lala tunangan?!” Lala masih sulit percaya semua ini benar. Pacar aja dia nggak punya, dari mana dia bisa tunangan?

”Siapa cowok malang itu, La?” bisik Alex jail di kuping Lala. Bikin Lala tambah stres aja.

”Oh iya, tolong Alex bilang sama mama Alex, rencananya Minggu depan, bukan Sabtu minggu ini.”

”Bilang sama Mama? Rencana?” Kini giliran Alex yang bingung dengan ucapan mama Lala.

”Ya, rencana membicarakan pertunangan kalian,” kata Mama yang langsung bikin Alex dan Lala shock berat.

2

ALEX dan Lala tunangan?! Itu berita paling mengejutkan yang pernah ada tentang dua teman yang nggak pernah akur itu. Seperti sudah dipatenkan, Alex dan Lala itu dua manusia yang karakternya sangat berbeda. Sebagai cewek, Lala bisa masuk kategori cewek *tough*. Dia pintar, kuat, mandiri, dan lumayan cantik. Lala punya nilai sempurna hampir dalam semua mata kuliahnya, punya sabuk hitam taekwondo yang membuatnya jadi salah satu pelatih bela diri di kegiatan ekstra kampusnya, pernah jadi anak kos sehingga biasa mengerjakan semua urusannya sendiri. Untuk soal penampilan, cewek bertinggi 165 senti yang berambut pendek itu memiliki garis wajah yang terukir bagus dan penampilan *sporty*.

Sementara itu Alex termasuk kategori cowok baik-baik dan berwajah cakep. Kecuali sama Lala, Alex selalu bersikap baik, sopan, dan menjauhi kekerasan. Cowok itu juga selalu terlihat bersih, rapi, dan wangi banget. Pokoknya semua sikap Alex,

menurut Lala kurang *macho*. Dan sekarang mereka harus tunangan?!

"Ma, Lala nggak mau tunangan! Apalagi sama Alex!" protes Lala malam hari, saat Alex sudah pulang tanpa sempat makan malam bareng, mungkin karena cowok itu sama seperti Lala, shock.

"Kenapa, La?" Mama malah menanggapi protes Lala dengan tenang. "Ini kan cuma tunangan, La. Bukan mau menikah besok. Semua ini biar hubungan kamu sama Alex itu jelas. Kalian itu terlalu dekat, mamanya udah risi lihat kalian. Mama yang baru lihat beberapa hari aja udah risi, La, apalagi mama Alex. Jadi, Mama dan mamanya Alex sepakat untuk mempertunangkan kalian. Biar nanti begitu lulus kuliah, kalian bisa langsung menikah," jelas Mama lagi.

"Apa? Nikah?!" Lala kembali shock dengar *statement* baru itu. Tadi tunangan, sekarang menikah?!

"Iya. Tujuan tunangan kan buat menikah, Lala," jelas Mama seolah-olah itu hal biasa.

Lala langsung geleng-geleng kencang. "Ma, ini udah nggak bener," kata Lala dengan tekad mengubah pendirian mamanya.

"Nggak bener gimana, La?" Mama Lala malah bingung melihatnya.

"Ma, Lala ama Alex nggak pacaran. Bagaimana mungkin kami mau ditunangkan, lalu menikah? Mama ini ada-ada aja. Umur Lala juga baru delapan belas, Ma," kata Lala berusaha menjelaskan.

Tapi Mama malah menganggap Lala hanya bilang begitu karena takut. "Mama tau kamu cemas dengan ikatan. Tapi semua ini kan biar hubungan kamu ama Alex jelas."

"Hubungan jelas?" tanya Lala nggak percaya melihat ibunya. "Lala nggak pacaran ama Alex, Ma. Berapa kali harus Lala bilang?"

"Mamanya bilang kalian pacaran. Dan kamu, tiap Mama telepon, nanya bagaimana Alex? Kamu bilang baik. Selalu kamu bilang begitu. Mama tanya, lagi sama siapa? Sama Alex. Ada di mana? Di rumah Alex," kata Mama yakin banget ada hubungan istimewa antara Alex dan Lala.

Lala menarik napas, mulai bingung harus bicara apa lagi, terutama setelah mendengar alasan ibunya barusan. "Ma, Lala memang dekat ama Alex, tapi bukan pacaran. Kami kenal dari kecil, satu sekolah, satu kuliah, tentu saja dekat."

"Di rumahnya setiap hari?" Mama Lala masih nggak memercayai ucapan Lala.

"Lala anak kos, Ma. Trus mama Alex nawarin makan di rumahnya tiap hari, masa Lala mau nolak?" tanya Lala balik. Dia berharap ibunya cepat mengerti.

"Lala, jangan bercanda." Mama malah menuduh Lala nggak serius.

"Lala nggak bercanda, Ma."

"Mama lihat sendiri kalian..."

Belum lagi Mama mengatakan isi pikirannya, Lala langsung memotongnya. "Lala nggak pacaran ama Alex, Ma. Aduh... gimana sih ngomongnya....?" Lala sudah mulai *hopeless* ngejelasinnya.

Mama malah menepuk-nepuk pundak Lala, seolah memberi dukungan. "Mama tau kamu agak kaget, sehingga jadi ketakutan. Nggak ada yang perlu ditakutin, La. Ini cuma ikatan supaya hubungan kalian jelas. Mama nggak menuntut kamu

menikah cepat-cepat kok. Kamu beresin kuliah kamu dulu, lalu kerja, baru setelah itu menikah.”

Lala nggak berminat protes lagi, karena percuma alias sia-sia. Mamanya tetap *kekeuh* dengan pendiriannya.

Lala pun cuma bisa diam saat Mama menambah cerita soal Alex. “Alex anak yang baik, keluarganya juga baik. Kalian berdua sudah kenal lama. Apa salahnya bila hubungan ini diperjelas? Walau sebenarnya sudah sejak dulu...”

Lala memilih nggak mendengar apa-apa lagi.

* * *

Jauh dari rumah di Jalan Allamanda itu, seorang ibu juga sedang bercerita pada anak laki-laknya.

“Sebenarnya, Lex, kamu dan Lala itu memang udah dijodohin dari lahir. Dulu, waktu masih bayi, Lala sering sakit-sakitan. Lalu mamanya punya kaul, kalo anaknya sembuh, dia akan menikahkan anaknya saat dewasa dengan kamu,” cerita si ibu.

“Cerita apaan itu, Ma?” tanya Alex heran. Dari lahir sampai berusia delapan belas tahun, baru sekali inilah dia dengar ada cerita tentang dirinya yang seperti itu.

“Ini bukan cerita, Alex, ini beneran terjadi. Mama senang karena sampai sekarang kamu dan Lala masih dekat dan tetap menjaga hubungan baik,” kata mama Alex dengan senyum puas terlukis di wajahnya.

Alex meringis. “Kami memang dekat, Ma. Tapi nggak pacaran,” protes Alex pelan. Beda dengan Lala yang bicaranya meledak-ledak, Alex lebih memilih bicara baik-baik.

"Pacaran?" Mama Alex malah bertanya balik.

Alex mengangguk.

"Pacaran itu kan cuma kata, Alex. Tapi kenyataannya setiap hari kamu selalu sama Lala. Sayang sama Lala."

Statement pertama, benar. *Statement* kedua... "Sayang?" Alex sendiri bingung mendengarnya.

"Ya, Lala juga sayang sama kamu. Mama bisa lihat itu. Lala perempuan yang paling baik buat kamu," kata mamanya lagi.

"Baik?" Lagi-lagi Alex bingung, dari mana mamanya mendapat kesimpulan seperti itu? Cewek yang bisa dengan mudah membantingnya ke lantai mana bisa disebut baik?

Mama Alex mengangguk, meyakinkan. "Iya kan? Keluarganya juga baik. Kita juga kenal keluarganya udah lama."

Alex geleng-geleng, bingung berat dengan pikiran nyokapnya soal Lala dan dirinya.

"Mama nggak ngerti, kami..."

"Pertunangan ini biar hubungan kalian jelas. Biar nantinya begitu lulus kuliah, kerja, kalian bisa langsung menikah."

"Menikah? Sama Lala?" Alex makin nggak percaya apa yang didengarnya.

Alex lalu memilih berhenti membahas hal ini dengan ibunya. Cowok itu meninggalkan ruang tengah dan beranjak masuk ke kamarnya.

* * *

Kalau tadi di depan mamanya Alex berusaha tenang dan bicara baik-baik, tidak demikian di kamarnya. Alex langsung mondar-mandir, kecemasan memenuhi pikirannya.

"Bagaimana mungkin gue tunangan ama Lala? Membayangkan jadi cowoknya saja nggak pernah, ini malah tunangan?! Trus *married* ama Lala?!" Tanpa sadar Alex berbicara sendiri.

Setelah capek mondar-mandir, dia duduk di pinggir jendelanya. Pikiran mumetnya melayang ke lima atau tujuh tahun yang akan datang. Saat dia sudah *married* dengan Lala. Cewek jagoan yang akan menguasai seluruh hidupnya.

Terbayang oleh Alex pada satu pagi yang mendung. Lala yang saat itu sudah jadi manajer di sebuah perusahaan, sudah rapi dalam pakaian elegan dan mahalnyanya buat berangkat kerja. Sementara Alex harus bercelemek menyiapkan sarapan buat istri dan anaknya. Ini jadi tugasnya, karena pangkat Lala lebih tinggi dari dirinya, secara status lebih sukses dari dia.

"Jelek, anak-anak udah dimandiin?" tegur Lala saat muncul di ruang makan.

"Belum, La," jawab Alex yang sibuk mengoles roti dan membakarnya. Belum selesai hal itu dilakukannya, ceret air panas berbunyi, Alex pun sibuk membuatkan susu dan kopi.

"Kok belum sih? Ini udah setengah tujuh. Nanti mereka bisa terlambat sekolah," protes Lala tanpa berusaha membantu apa pun.

"Lo nggak lihat gue lagi ngapain? Lo dong yang mandiin mereka," protes Alex balik. Meski menikah dan berada di masa depan, sepertinya mereka akan terus berantem.

"Enak aja," sindir Lala. "Udah dua per tiga biaya rumah dari gaji gue, gue pula yang disuruh-suruh. Nggak bisa. Siapa suruh dulu kuliah malas-malasan? Nongkrong di parkiran, bukannya masuk kelas. Makanya jadi orang itu yang rajin, yang pintar, biar masa depan itu bagus!"

Alex makan hati mendengarnya. "Lo kok marah-marah melulu sih?"

"Gimana gue nggak marah? Semua gue yang *handle*. Mulai dari materi, keamanan, kesejahteraan, semua gue. Seharusnya itu kan tugas lo. Lo laki-laki, tapi apa-apa nggak bisa," kata cewek superior itu.

"La, gue suami lo," tegur Alex mengingatkan.

"Siapa suruh *married* ama gue? Jangan lo pikir lo bisa semena-mena ama gue ya."

"Lo yang semena-mena, La," kata Alex mengingatkan situasi yang terjadi.

Tapi Lala mana mau kalah? "Jangan harap gue mau dengerin lo. Gue baru mau dengerin lo, kalo lo lebih baik dari gue. Sekarang sana, urus anak kita, cepat. Capek gue berdebat ama lo, nggak akan berubah juga."

Alex makin makan hati mendengarnya. Terlebih melihat Lala malah duduk santai dan menyeruput kopi paginya di meja makan seperti bos besar.

"Jelek, ini kopi apaan?" protes nyonya besar itu lagi.

Alex cepat menggeleng. Tidak, tidak. Gue nggak mau *married* sama Lala! teriak Alex dalam hati. Pagi yang mendung itu nggak boleh terjadi dalam hidup gue.

Dengan cepat Alex menghapus khayalannya dan pergi dari kamarnya. Dia mau keluar, mau jalan, biar pikiran menakutkan di kepalanya hilang.

* * *

Hari sudah jam sepuluh malam. Tapi Lala malah melamun

di meja belajarnya. Pikiran mumet memenuhi kepalanya. Hari ini badannya lelah banget karena ngurusin pindahan dari kos ke rumah, belum lagi mengatur kamar barunya. Eh, masih ditambah pengumuman Mama soal dirinya harus tunangan sama Alex. Nggak hanya tunangan, tapi juga kemungkinan menikah satu saat nanti.

Kebayang oleh Lala, suatu sore yang suram di masa depan. Saat itu Alex baru pulang dari kantornya dan langsung tidur-tiduran di sofa.

"Lalat, minum gue mana?!" teriak cowok itu.

Lalu Lala muncul dengan daster lecek dan keringat yang mengucur. Dari pagi dia harus mengurus rumah, ngurus anak, dan sekarang harus mengurus Alex juga. Lala menyuguhkan segelas teh manis buat Alex.

"Lama banget sih?! Lo nggak tau, gue ini haus?" protes Alex. Dalam bayangan Lala, Alex di masa depan itu pasti songong dan belagu. Dia cowok, otomatis dia yang jadi bos di rumah. Sehingga bisalah cowok itu balas dendam atas ulah Lala saat remaja.

"Iya, Lex, bentar." Lala meletakkan gelas yang dibawanya di meja. Tapi Alex hanya melihat saja gelas itu, sehingga Lala terpaksa mengambil gelas itu dan meminumkannya ke Alex. Lalu cowok itu berbaring dan menunjuk kakinya.

"Bukain sepatu gue," perintah Alex.

Lala dengan makan hati terpaksa melakukan perintah itu. Setelah sepatu dibuka, muncul sebuah perintah lagi.

"Pijatin!"

"Tapi, Lex, gue lagi masak," protes Lala. Sore hari tentu dia harus menyiapkan masakan untuk makan malam keluarganya.

Berhubung Alex bukan cowok pintar dan ambisius saat mudanya, tentu pas dewasa dapat kerja yang gajinya pas-pasan sehingga nggak sanggup bayar pembantu. Lala-lah yang harus mengerjakan semuanya.

"Gue suruh pijat, ya pijat!" Alex tetap ngotot dengan keinginannya.

"Tapi masakannya bisa gosong, Lex," protes Lala lagi.

Dan Alex pasti akan menunjukkan dirinya yang bos, bukan Lala. "Kalo gosong bikin lagi, jelas?! Kalo gue suruh, jangan membantah. Apa yang gue bilang harus lo turuti, jelas?!"

Lala mengangguk patuh pada perintah Alex.

"Lo itu istri gue, nggak boleh membantah. Kalo dulu lo seenaknya marahin gue, memaki gue, sekarang nggak bisa. Jelas?!"

Lala menggeleng cepat. Nggak, nggak bisa sore yang suram itu terjadi. Gue harus cari cara menghindari semua ini, batinnya.

Lala mencari HP-nya, dia harus segera menelepon Alex. Namun belum jadi Lala lakukan, HP-nya yang terletak di atas tempat tidur udah bunyi duluan.

"Alex!" teriak Lala melihat kata "JELEK" di layar HP-nya. "Kenapa, Lex?" tanya Lala langsung.

"Gue rasa kita harus bicara," kata Alex dengan nada suara yang ketauan banget stress.

"Ya, gue juga berpikir begitu."

"Sekarang, ya? Gue tunggu di depan, gue udah di jalan nih."

"Oke." Lala segera mengiyakan. Namun dia langsung sadar sesuatu. Sekarang Lala anak rumahan, nggak bisa seenaknya lagi keluar rumah apalagi malam hari.

"Kenapa, La?" tanya Alex saat menyadari Lala terdiam.

"Gimana cara gue keluar, Lex? Nyokap atau bokap gue pasti nggak ngebolehin, udah jam sepuluh lewat nih," jelas Lala.

"Susah banget sih? Buka pintu, panjatin gerbang. Biasanya lo jago hal-hal seperti itu," sindir Alex. Ya, waktu di kos Lala memang begitu. Sekarang...

"Nanti ketauan bokap gue," kata Lala sedikit takut. Menge-labui ibu kos tentu nggak sama dengan menipu ortu sendiri. Kalo ketahuan, *side effect*-nya banyak banget: dimarahi, kena hukuman jam malam, pemotongan uang saku, dan sebagainya.

"Bokap lo paling udah tidur. Kita harus bicara sekarang, La," kata Alex memaksa. Cowok itu sudah *desperate*.

Lala yang juga punya masalah yang sama ama Alex, mau nggak mau harus menuruti keinginan cowok itu.

"Oke, tunggu gue di depan," kata Lala sembari menutup HP-nya.

Lala lalu melihat sekeliling kamarnya. Dia memikirkan sedikit cara biar ortunya nggak curiga dia keluar malam. Lebih baik lampu kamarnya dimatiin saja dan bantal di tempat tidurnya dipasang selimut, biar kesannya Lala sudah tidur.

Setelah melakukan niatnya tersebut, Lala mengambil jaket-nya dan keluar perlahan-lahan melalui pintu belakang. Lalu Lala melompati pagar rumahnya dan berjalan ke mobil Alex yang sudah menunggu di luar pagar.

"Gue kayak maling aja," gerutu Lala saat masuk mobil.

"Emang mirip," ledek Alex.

"Jelek, lo! Karena lo juga gue kayak gini," kata Lala lengkap dengan menjitak Alex.

Sebelum pertengkaran bertambah panjang, Alex memilih

menjalankan mobilnya. Soalnya sudah malam, mereka harus segera bicara.

Alex menghentikan mobilnya di depan lapangan tenis yang terletak di ujung blok rumah Lala.

"Gue barusan mimpi buruk," kata Alex memulai pembicaraan.

"Gue juga. Ini gara-gara soal tunangan itu. Gue nggak habis pikir kenapa ortu kita mengira kita ini seolah-olah..."

"Pacaran?" potong Alex dengan nada ragu.

"Nggak kan?" Lala sendiri malah nanya balik.

"Ya nggak lah!" tegas Alex. "Makanya gue mimpi buruk," tambah cowok itu lagi.

"Trus sekarang gimana? Gue udah protes ama nyokap gue tadi, tapi nggak didengerin. Mama lebih percaya omongan nyokap lo soal kedekatan kita. Emang kita ngapain sih?" tanya Lala nggak habis mengerti. Sudah jelas Alex dan dirinya selalu berantem. Meski kalau di depan ortu Alex pertengkaran itu agak disamarkan sedikit, tetap saja di belakang ortu Alex, suara berantem mereka kedengaran.

"Ini pasti karena sikap lo yang sok akrab itu," tuduh Lala duluan.

"Gue?" tanya Alex nggak percaya. "Lo tuh yang datang-datang ke rumah gue tiap hari."

"Gue diundang, ditawarkan makan gratis, siapa yang nolak?" bantah Lala.

"Gue nggak mau tunangan ama lo," kata Alex langsung menolak.

"Gue juga nggak mau. Mikirannya aja buat gue udah mimpi buruk."

"Sama. Lo bukan tipe gue. Jauh..."

"Lo apalagi!" tegas Lala.

"Gue suka cewek cantik, yang seksi, yang bikin mata semua cowok menoleh melihatnya. Bukan jagoan kayak lo."

"Gue juga nggak mau ama cowok kayak lo. Penakut, sok kecakepan, jual tampang di mana-mana tapi nggak laku-laku, kuliah juga berantakan, nggak pintar, nggak ada masa depan," balas Lala sama teganya.

"Masa depan?" Alex sempat-sempatnya nanya hal itu. Habis kebetulan tadi dia dapat bayangan pagi yang mendung di masa depan.

"Iya, emang nggak ada. Suram," kata Lala, sama dengan bayangan Alex.

Alex langsung tersingung. "Eh, yang mau kawin ama lo itu siapa?"

"Gue juga nggak mau ama lo. Nggak ada kelebihan apa-apa. Gue lebih pintar dari lo, lebih kuat dari lo, lebih kaya dari lo," balas Lala.

Pertemuan yang seharusnya membahas cara menghindari pertunangan itu pun gagal. Pertengkaran sengit dimulai lagi.

"Eh, diri lo nggak setinggi itu. Ngaca dong!" protes Alex.

"Udah. Lo yang nggak ngaca, karena lo emang jelek."

"Dasar Lalat!"

"Jelek!"

"Lo jangan bikin kesabaran gue habis, ya?!" ancam Alex emosi.

"Emang lo pernah sabar?" sindir Lala, lengkap dengan senyum meremehkan.

Alex kontan menarik kasar kerah jaket Lala, saking emosinya.

"Apa yang mau lo lakukan, lakukan," tantang Lala. Lagi-lagi dengan senyum yang sengaja sinis untuk menjatuhkan mental Alex. Lala kan tahu banget, kalau berantem fisik kemungkinan Alex kalah. Tapi di satu sisi Lala mikir juga, Alex itu cowok, badannya jauh lebih tinggi dan berat daripada Lala. Kemungkinan menang *fifty-fifty*, makanya Lala sengaja menjatuhkan mental Alex lebih dulu.

Alex menatap Lala tajam, cowok itu tampak sibuk menahan emosinya. Bagaimanapun Alex nggak tega mukul cewek, tapi Lala bikin dia marah banget.

Tangan Alex masih mencengkram jaket Lala. Tiba-tiba, sebelum adegan kekerasan fisik dimulai, tampak sorot lampu senter mengarah ke mereka.

"Siapa...?" tanya Alex takut-takut. Cowok itu menoleh ke depan, memerhatikan siapa yang mengarahkan senternya ke mobilnya. "Bokap lo, La," kata Alex cemas. Cowok itu cepat melepaskan tangannya dari jaket Lala.

"Mati gue!" keluh Lala pelan. Seketika dia jadi cemas banget. Bokapnya pasti mikir yang nggak-nggak soal dirinya dan Alex saat ini. Masalah bukannya selesai, malah bertambah runyam.

Lala dan Alex segera keluar dari mobil.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya papa Lala dengan nada emosi.

"Kami... kami cuma ngobrol, Oom," jawab Alex terbata-bata.

"Ada yang perlu didiskusikan, Pa," tambah Lala lagi.

"Pulang kamu!" hardik Papa menunjuk kasar pada Lala.

"Pa..." Lala mencoba menjelaskan.

"Pulang!!!" teriak Papa keras banget.

Lala yang memang lebih takut pada papanya daripadaamanya, nggak sanggup bicara lagi. Dia terpaksa pergi dari lapangan tenis itu dan berjalan kaki menuju rumahnya. Tinggalah Alex yang berdiri dengan cemas.

"Kamu tau sopan santun apa tidak?" sindir Papa Lala dengan nada marah.

"Maaf, Oom," kata Alex sambil menunduk takut. Alex memang sering dengar cerita dari Lala bahwa bokapnya galak. Lala yang jagoan saja takut, apalagi Alex. Terlebih situasi saat ini memberi kesan Alex "melarikan" anak perempuannya.

"Tau caranya bertamu, kan? Ada aturannya. Ini bukan di hutan. Datang ke rumah baik-baik, izin mau pergi. Bukan main bawa kabur anak perempuan orang tengah malam."

"Maaf, Oom." Alex yang cemas cuma bisa mengucapkan kalimat itu.

"Aku kan nggak pernah melarang kamu berhubungan sama Lala. Untuk apa sembunyi-sembunyi seperti ini?!" tuduh papa Lala. Kalau beliau sampai ber-aku-aku segala, itu pertanda bokap Lala marah banget.

"Tidak, Oom, bukan sembunyi." Alex mencoba membela diri.

"Terus apa? Mau kawin lari?" tuduh Papa Lala lagi.

"Nggak, Oom, nggak kok," bantah Alex cepat.

"Kalo sekali lagi aku lihat kalian seperti ini, aku akan larang kamu bertemu Lala selama-lamanya. Dengar?!" ancam papa Lala serius.

"Ya, Oom. Maaf, Oom," kata Alex. Tapi dalam hati dia malah bilang, mungkin itu bagus, Oom, saya harap malah benar-benar terjadi.

Bokap Lala lalu pergi begitu saja. Tanpa pamit, lelaki paruh baya itu melangkah menuju rumahnya.

Alex sejenak mematung menatap sosok laki-laki itu sampai hilang dari pandangannya, baru dia bisa menghela napas lega.

"Uh... sama aja galaknya ama Lala. Pantas aja." Alex sempat-sempatnya menggerutu.

Alex lalu menarik napas panjang. Gagal sudah pembicaraannya dengan Lala untuk membatalkan rencana pertunangan mereka.

Alex pun melangkah gontai menuju mobilnya. Dia sendiri juga harus pulang.

3

PAGI ini Lala terbangun dengan rasa sakit kepala yang menyerang. Semalaman dia nggak tidur gara-gara stres mikirin harus tunangan dengan Alex.

Bagaimana caranya lepas dari pertunangan itu? keluh Lala pada dirinya sendiri. Karena belum tahu caranya, Lala memilih mandi dan bersiap buat berangkat kuliah.

"Pagi, Ma," sapa Lala saat duduk di meja makan buat sarapan. "Papa mana, Ma?" tanya Lala sedikit heran karena papanya nggak kelihatan. Kalau ada Papa, dia mau menghindar karena takut dimarahi soal tadi malam.

"Sudah berangkat, Papa ada rapat. Papa marah sekali dengan kejadian tadi malam. Mama bingung sama kamu, La. Nggak pernah dilarang ketemu Alex, tapi kenapa harus sembunyi-sembunyi tengah malam buat ketemu Alex?" tanya Mama heran. Papa nggak ada, malah Mama yang memarahi Lala.

"Lala bukan sembunyi-sembunyi, Ma, tapi ada hal penting yang harus Lala bahas sama Alex," kata Lala membela diri.

"Nggak cukup waktu seharian buat bicara?" tanya Mama masih nggak percaya alasan Lala.

"Mama nggak ngerti, kami bicarain soal tunangan..."

Senyum Mama langsung mengembang manis. "Oh, syukur-lah, akhirnya kalian setuju juga," kata Mama.

"Bukan gitu, Ma..."

"Jadi gimana? Kalian udah berencana mencari cincin? Apa perlu saran Mama? Kapan mau beli?" tanya Mama beruntun.

"Cincin?" Lala malah kebingungan.

"Iya!" Mama Lala mengangguk-angguk penuh semangat.

Lala semakin bingung. Makin lama dia makin nggak ngerti harus bicara apa lagi sama mamanya. "Lala kuliah aja deh," kata Lala. Ia mengambil tas dan bukunya, lalu kunci mobil.

"Nggak dijemput Alex?" tanya Mama saat Lala salim. Mama bicara seolah-olah Alex itu pacar sungguhan Lala yang harus menjemputnya kuliah dan mengantarnya ke mana saja. Padahal kan Alex bukan pacar Lala.

"Alex mah bangun juga belum, kali," cetus Lala sambil berjalan keluar. Setahu Lala, Alex itu susah bangun pagi. Setiap hari yang bangunin cowok itu ya telepon Lala. Kalau nggak, Alex pasti telat kuliah atau malah sama sekali nggak kuliah. Tapi karena stres, tadi pagi Lala lupa. Kenapa selama ini gue peduli soal Alex harus bangun pagi atau tidak, ya? tanya Lala, baru menyadari sikapnya selama ini.

Ah, mungkin cuma kebetulan aja. Alex kan teman gue, wajar aja gue peduli, jawab Lala pada dirinya sendiri.

Setibanya di kampus, Lala melihat Alex juga baru datang. Cowok itu turun dari sedan hijaunya dan nongkrong di parikiran bareng Rio dan Agha, teman Lala dan Alex yang sama-sama kuliah di jurusan Akuntansi tingkat dua.

"Lex, Lala tuh!" kata Rio sambil menyikut lengan Alex saat Lala lewat di depan mereka.

Alex nggak bersuara. Menyapa Lala juga tidak. Lala yang masih stres soal tunangan itu memilih berlagak *cool* juga. Lala sedikit heran karena ternyata tanpa dia telepon, Alex bisa juga bangun pagi. Atau jangan-jangan Alex juga nggak tidur seperti Lala?

"Tumben nggak lo ganggu," terdengar Rio berkomentar. Meski sudah melewati ketiga cowok itu, Lala masih bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Malas," jawab Alex singkat.

"Malas apa kehabisan bahan berantem?" sindir Agha. Satu kampus juga tahu Lala dan Alex nggak pernah akur.

"Peduli amat," kata Alex sinis.

"Bahaya lho, Lex, kalo kehabisan bahan berantem," sahut Rio.

"Kenapa?"

"Nanti lo bisa suka, hahaha," ledek Rio.

Nggak terdengar komentar apa pun dari Alex. Yang ada malah cemoohan Agha.

"Jelek sama Lalat? Hahaha," kata Agha dengan tawa keras.

Lala sempat menoleh ke belakang, dan melihat Alex lang-

sung meninggalkan kedua cowok itu. Sepertinya Alex nggak suka mendengar ucapan Agha.

Gue juga nggak, batin Lala.

"Hei, hei, gitu aja marah," tegur Agha dan Rio.

Tapi mereka tetap dicuekin Alex.

Lala meneruskan langkahnya menuju ruang kuliahnya di Gedung Ekonomi. Saat masuk ke kelas, ia melihat Alex sudah duduk di sisi kanan belakang dekat jendela. Lala memilih duduk di tengah. Padahal biasanya mereka sering duduk berdekatan, biar bisa ngobrol dan berantem, tentunya. Sekarang Lala mau diam-diaman saja. Dengan iseng Lala melirik sekilas ke Alex. Cowok itu juga diam saja.

Bagus lah, jadi gue bisa konsentrasi mikirin cara lari dari pertunangan itu, kata Lala dalam hati.

"Pagi semua! Pagi, Alex!" sapa Dian yang baru masuk kelas.

Alex tidak menjawabnya. Dian yang juga sahabat Lala melirik ke Lala. "Pagi, Lala," spanya.

Lala juga nggak membalas.

Dian nggak ngomong apa-apa lagi. Dia duduk dua bangku di samping Lala. Cuma kerutan di kening Dian nunjukin cewek itu merasa ada yang aneh pada Alex dan Lala.

Tiba-tiba Lala terpikir suatu ide yang brilian. Pertunangan itu bisa dibatalkan kalo gue punya pacar, teriak Lala *happy* dalam hatinya. Secara teori, kalau Lala punya cowok yang secara kriteria lebih oke daripada Alex, ortunya pasti mau membatalkan pertunangan mereka.

Ya, gue harus cari cowok! tegas Lala dalam hati.

Lala lalu melirik ke sekeliling kelas, memerhatikan cowok-

cowok. Cowok mana ya, yang kira-kira cocok buat jadi pacar gue?

Tatapan pertama Lala berhenti pada Budianto, cowok berkacamata yang sedang membaca buku setebal kamus. Tulisan di sampul buku itu *Technology* dan ada gambar molekul-molekul kimia. Sepertinya waktu Budi cuma habis buat baca buku. Coret, putus Lala.

Lala pun mengedarkan pandangannya ke sisi lain kelas. Kali ini dia memerhatikan Boya. Cowok itu menata rambutnya ala *mohawk* seperti David Beckham dulu, lengkap dengan gelnya segala. Cuma karena ruang kuliah mereka nggak pake AC, keringat mengucur turun seperti minyak dari kepalanya. Tapi tetap saja Boya merasa keren. Dia merapikan tatanan rambutnya, yang terus terang nggak cocok sama wajahnya.

Lala buru-buru membuang pandang sebelum cowok korban mode itu sadar Lala perhatikan. Boya juga nggak bisa masuk daftar. Siapa lagi cowok yang kira-kira cocok buat jadi pacar gue?

Tanpa sadar mata Lala malah memerhatikan Alex.

Oh, tidak!!! teriak Lala keras-keras dalam hati.

Alex yang memergoki Lala melihatnya malah mengernyitkan kening, merasa heran.

Jangan sampai Alex tahu gue perhatiin, pikir Lala. Ia men-cibir ke arah Alex.

Alex membalasnya dengan tatapan sinis.

Untunglah semua kembali seperti semula.

"Selamat pagi!" seru Pak Iwan yang baru masuk kelas. Beliau langsung menyalakan *infocus* dan membuka bukunya.

"Oke, kelas pagi ini akan kita mulai dengan membahas konsep akuntansi keuangan..."

Salam pembuka sang dosen menghentikan pencarian calon pacar Lala untuk sementara waktu. Lala pun serius mengikuti perkuliahan.

* * *

Sementara itu Rio dan Agha masih duduk di parkiran. Dua cowok itu malas masuk ke kelas. Penyebabnya karena Rio sedang bete. Cowok yang juga anak kos itu kehabisan uang saku, padahal akhir bulan masih lama. Masalah Rio masih ditambah utang-utang lainnya, salah satunya uang kos yang sudah dua bulan belum dibayarnya. Agha, sang sobat, ikut berpartisipasi bolos kuliah. Meski dengan alasan yang nggak masuk akal. Cowok itu penasaran menyelesaikan *game* RPG di PSP—Play Station Portable—pinjamannya. Makanya sambil duduk di kap mobilnya, tangan Agha nggak lepas dari PSP.

Sebuah mobil *sports* mewah berhenti di parkiran kampus. Rio yang tahu siapa pemilik mobil itu, pura-pura nggak melihat. Dia malas menegur makhluk tajir yang sombong itu.

"Pagi, bro!" Agha malah menyapa cowok itu.

"Kalian ngapain sih nongkrong di sini? Kayak penerima tamu aja," kata Revan, si tajir, malah menertawai mereka.

"Ngeceng, Rev, mana tahu ada cewek cantik yang nggak punya pacar lewat," kata Rio asbun.

"Ngeceng?! Hari gini?!" Revan malah tertawa lebih keras. Cowok satu ini memang terkenal suka meremehkan orang

lain. Rio bete melihatnya. Agha yang nggak punya prasangka buruk malah mengajak ngobrol.

"Emang cewek lo sekarang siapa, Rev?"

Revan tampak berusaha mengingat nama seseorang. "Etha," jawab cowok itu setelah beberapa saat.

"Hah? Lo lupa nama cewek lo sendiri?" tanya Rio nggak percaya. Kelewatan banget.

"Abis bingung gue," jawab Revan tanpa merasa bersalah.

"Emang ada berapa sih?" sindir Rio kesal. Dia sendiri belum pernah punya pacar, eh cowok di depannya malah pamer punya banyak pacar.

Revan kali ini nggak pakai mikir, tapi malah langsung menyombong. "Bro, kalo lo jadi anak band, cewek pasti makin banyak seiring ama naiknya nama band lo."

"Band?" tanya Rio.

"Iya, band gue, The Revan's Band, udah rekaman," jelas Revan.

"Apa hubungannya rekaman ama cewek?" Rio masih saja meladeni omongan tinggi Revan.

"Sebagai anak band, gue bisa dapatin cewek mana aja."

"Oh, ya?" Rio yang bete mendengarnya, mencoba cari cara untuk menjatuhkan Revan.

"Sebut saja siapa di kampus ini, gue ladeni," kata Revan dengan sombongnya.

"Taruhan, maksud lo?" Rio memperjelas kalimat Revan.

"Udah deh, Ri, nggak usah macam-macam pagi-pagi begini. Uang kos lo aja nunggak," celetuk Agha buka rahasia.

Tampang Revan semakin sombong mendengarnya.

"Ayo, gue ladeni," tantang Revan semakin menjadi-jadi.

"Nanti gue cari dulu sasaran taruhannya," Rio menimpali.

"Oke, gue ke kantin dulu. Cewek gue nungguin. Oh ya, jangan lupa beli CD gue, di toko kaset banyak," pesan Revan.

Rio langsung mencibir saat sosok cowok belagu itu berlalu. Dengar-dengar sih, konon dulunya keluarga Revan itu hidupnya biasa saja. Tapi sejak bokapnya jadi anggota dewan, mereka jadi kaya raya. Yang jelas seketika status hidup Revan berubah jadi anak gaul: naik mobil mewah, percaya diri ketinggian alias kepedean, dan sombong. Tampangnya yang biasa saja jadi kinclong berkat perawatan salon, *fitness*, pakaian bermerek, dan royal nraktirin siapa saja.

"Lo ngapain sih ngeladenin si sombong itu?" protes Agha saat Revan sudah hilang dari pandangan.

"Sepa gue lihat gayanya."

"Udah sepa, lo mau rugi taruhan juga?" tanya Agha.

"Siapa yang mau rugi?" bantah Rio. "Kita tinggiin harga taruhannya, jadi dua juta, sejuta buat bayar kos gue dua bulan, sejuta lagi buat lo," jelas Rio.

"Lo nyuruh gue ikutan?" Agha nggak percaya sobatnya membawa-bawa dirinya.

"Lo juga muak, kan, sama si sombong yang ngakunya punya band ngetop dan belagunya selangit? Rekaman indie nggak laku aja bangga." Rio mengompori temannya.

Wajah Agha mulai mengisyaratkan setuju.

"Kita bikin dia tengsin, kita cari cewek yang nggak bisa dia dapatin," kata Rio, meyakinkan Agha agar mau ikut membanturnya. Rio sangat ingin meladeni taruhan ini karena jika berhasil dia bisa bebas dari ibu kos yang selalu nagih sewa kamarnya.

"Siapa yang nggak bisa didapat Revan dengan mobil kayak gini dan sosok tajirnya?" Agha masih ragu.

"Pasti ada."

"Siapa?"

"Kita cari!" tegas Rio sangat yakin.

Agha sepertinya mulai ragu, tapi dia mengikuti langkah sobatnya untuk pergi mencari cewek yang sulit ditaklukkan cowok macam Revan.

4

JAM istirahat, Lala dan Dian makan di kantin terbuka yang terletak di samping gedung Ekonomi. Di depan Lala ada mie goreng kesukaannya, tapi mata Lala malah melirik sana-sini. Memerhatikan cowok-cowok yang duduk di kantin ini tanpa cewek. Habis kalau ada cewek, kemungkinan besar itu pacarnya, dan nggak bisa ditaksir Lala.

"Lo tuh ngapain sih, La?" tegur Dian yang merasa aneh melihat sikap Lala.

"Nggak ngapa-ngapain kok," jawab Lala sambil geleng-geleng. Dian memang sahabat Lala, karena dulu satu kos. Meski begitu Lala merasa belum siap saja memberitahu Dian soal dirinya bakal tunangan. Dian, seperti semua teman Lala lainnya, tahu betapa tidak sukanya Alex pada Lala. Lalu sekarang Alex mau ditunangkan dengan Lala. Apa kata mereka, coba? Pertama pasti ngetawain, kedua ngetawain lebih keras, ketiga ngetawain selama-lamanya. Mau taruh di mana muka gue? kata Lala dalam hati.

"Terus, mata lo?" tunjuk Dian yang sadar dari tadi Lala melirik cowok-cowok di sekitar mereka.

Lala menghentikan ulahnya. Biar nggak ketahuan, dia malah mengucek matanya. "Kemasukan debu," kata Lala mengalihkan.

Dian menatapnya dengan kening berkerut nggak percaya. Memang susah membohongi teman sendiri. Tapi Lala tetap belum mau membagi rahasianya.

"Di, lo tau nggak di mana tempat nongkrong cowok-cowok keren di kampus ini?" tanya Lala akhirnya. Dia pengen minta sedikit saran pada sahabatnya, biar bisa lebih cepat menemukan calon pacarnya.

"Cowok?" tanya Dian, lagi-lagi merasa aneh.

"Ya, lo tau di mana tempat nongkrong mereka?" tanya Lala sekali lagi.

"Nggak tau. Di mana aja mungkin. Lapangan basket, parkir, di kelas, di mana aja lah," jawab Dian, tetap dengan kening berkerut karena merasa aneh melihat Lala saat ini.

Lala nggak peduli, dia mengangguk-angguk sendiri dan meneruskan melahap mie goreng enak di depannya.

* * *

Di pinggir lapangan basket, salah satu tempat yang disebut Dian tempat cowok keren nongkrong di kampus, duduklah Alex dengan tampang suntuk di pinggir lapangan basket. Dia nggak main basket, cuma duduk melihat beberapa anak kampus yang main basket. Di sampingnya duduk Wendy, teman sekelasnya yang cukup dekat dengan Alex karena faktor seni.

Wendy penulis cerita remaja, dan Alex sering minta bantuan cowok itu buat merevisi lirik lagu bikinannya. Alex memang suka musik, terutama musik yang mengandalkan *soul* seperti jazz. Alex malah punya pekerjaan sampingan, jadi tutor gitar klasik. Tipe seniman yang nggak menonjol, sehingga nggak keren di mata sebagian cewek-cewek.

"Lo berantem ama Lala, ya?" tebak Wendy menyadari jeleknya tampang Alex saat ini. Dari tadi dia nggak sempat memerhatikan Alex, karena sibuk baca novel baru.

"Nggak." Alex menggeleng.

"Trus kenapa tampang lo bete habis?" tanya Wendy lagi.

Alex menggeleng. "Bingung gue bilanganya."

"Soal apa?" Wendy jadi penasaran.

Alex melihat Wendy sesaat, lalu, "Gue mau tunangan ama Lala," kata Alex pelan.

"Apa?!" seru Wendy. Tawa kencang langsung terdengar nyaring dari cowok bertubuh kecil, berwajah *baby face*, dan bermacam-macam itu.

Alex jadi makin bete.

"Udah gue duga semuanya akan terjadi. Lo sih berantem melulu ama dia. Ketulah lo malah jatuh cinta. Hahaha... tapi masa sih?" tanya Wendy agak ragu, tetap dengan wajah mengejek dan tawa kencang.

"Hei, Gila. Yang jatuh cinta itu siapa?" bantah Alex kesal. Dia sudah susah payah menceritakan masalahnya, eh malah ditertawakan dan dituduh jatuh cinta.

"Lo, kan?" tanya Wendy mulai agak ragu.

"Lo dengar dulu kenapa?" protes Alex.

Wendy diam dan memasang tampang serius.

Alex pun mulai cerita. "Gue ama Lala mau tunangan itu atas suruhan ortu gue ama ortu Lala yang risi liat kedekatan gue ama Lala."

"Emang lo ama Lala udah ngapain aja?" potong Wendy jail.

"Jangan *negative thinking* lo. Gue ama Lala itu murni teman dan musuhan!" tegas Alex.

"Kalo gitu lo bilang aja nggak ada apa-apa ama nyokap lo. Tolak aja," saran Wendy menggampangkan masalah.

"Udah, dan nggak berhasil. Lala juga udah coba nolak dan nggak bisa."

Wendy diam dan wajahnya tampak serius mencari jawaban masalah Alex.

"Kalo gitu..." Wendy tampak berpikir. "Tunangan aja!" katanya lagi. Lalu suara tawa kencang yang sempat hilang itu terdengar lagi.

Alex menimpuk Wendy dengan novel di tangan cowok itu, lalu pergi tanpa bicara apa pun. Dia kesal banget.

"Hei, hei, Lex!" teriak Wendy memanggilnya.

Alex nggak menggubris. Dia tetap berjalan ke parkirannya menuju mobilnya.

"Hei, Bro! Tunggu!" kata Wendy sambil menjejeri langkah Alex.

Wendy merasa sedikit bersalah karena tega menertawakan temannya. "Yang gue bilang ama lo itu benar," Wendy berusaha meyakinkan.

Alex diam saja. Dia nggak mau ditertawakan dua kali. Alex membuka kunci mobilnya.

"Hei, tunggu. Lo tuh dengar gue dulu. Gue ini bisa dibi-

lang penasihat cinta remaja,” kata Wendy yang bikin Alex mematung sesaat.

”Penasihat cinta remaja?” tanya Alex heran. Baru kali ini dia mendengar istilah yang terdengar jadul itu.

”Lo jangan sinis begitu. Dengar, gue kan penulis cerita remaja, jadi gue udah mengamati berbagai kisah percintaan buat bahan novel gue,” jelas Wendy, yang tetap saja membuat Alex nggak percaya.

”Lo tuh harus dengar masukan dari gue,” kata Wendy, tetap berusaha meyakinkan.

Alex menyerah. ”Oke, pujiangga, gue mau denger apa kata lo,” katanya.

Alex lalu melipat kedua tangan buat mendengar apa yang akan dikatakan Wendy. Mungkin memang ada saran yang masuk akal buat kasus Alex ini. Habis pada siapa lagi Alex bisa bicara soal tunangan ini, selain dengan Wendy? Hanya cowok itu yang bisa disebutnya sobat.

”Lala itu cewek yang lo kenal seumur hidup lo,” kata Wendy memulai.

”Apa itu merupakan keberuntungan?”

”Ya, lo sangat tau Lala.” Wendy malah meyakinkan Alex. ”Lala nggak pernah punya pacar. Lo bisa jadi cowok pertama dan terakhir buat dia.”

Alex mulai tertarik mendengarkan ucapan sobatnya yang mulai terdengar masuk akal. Semoga setelah ini ada saran yang oke dari Wendy.

Wendy meneruskan kalimatnya. ”Trus, Lala juga pintar, cukup cantik, *good looking*. Dia juga mandiri, bisa mengerjakan semuanya sendiri tanpa perlu minta bantuan siapa pun. Dia

kuat, anak taekwondo, jadi lo nggak perlu repot menjaganya. Iya, kan?" kata Wendy meyakinkan.

Alex mengangguk. Semua ucapan sobatnya benar. Jadi kasih Lala sepertinya menyenangkan juga.

"Cuma ada satu masalah, Lex," kata Wendy tiba-tiba. Suara cowok itu terdengar *hopeless*.

"Apa?" Alex ikutan cemas.

"Berdasarkan pengalaman orang-orang yang gue tau..."

"Ya?"

"Cewek kayak Lala itu nggak mau sama lo!" kata Wendy kembali tertawa kencang.

Alex yang sempat percaya semua ini serius, kembali bete lagi.

"Siapa juga yang mau sama dia?" bantah Alex biar nggak kehilangan muka. Jangan sampai Wendy berpikiran Alex punya perasaan istimewa sama Lala. Jangan. Setidaknya sampai saat ini.

Alex langsung masuk ke mobilnya dan menyalakan mesin. Wendy di luar mobilnya masih tertawa terbahak-bahak karena berhasil ngerjain Alex.

Lebih baik gue pulang, kata Alex dalam hati.

Alex pun menjalankan mobil dan meninggalkan parkir kampus.

* * *

Alex tiba di rumah setengah jam kemudian. Jarak dari kampus ke rumahnya memang nggak terlalu jauh. Sebenarnya siang ini Alex masih ada jadwal kuliah, tapi karena dosennya

ikut seminar, kelas mereka kosong. Biasanya biar nggak ada dosen, Alex tetap aja nongkrong di kampus. Main basket, atau sekadar duduk-duduk di koridor. Cuma karena hari ini dia bete banget, terlebih mendengar ledekan sobat yang sama sekali nggak membantunya dan malah bikin tambah bete, Alex memilih pulang saja. Hitung-hitung menebus tidur semalam.

Namun begitu masuk rumah, Mama sudah menyambutnya dengan senyum penuh makna yang seperti akan menyuruhnya melakukan sesuatu.

"Tumben kamu udah pulang," tegur Mama melihatnya.

"Nggak ada dosen, Ma. Alex cepet pulang, pengen tidur biar nggak terlalu ngantuk. Abis ntar malam harus ngasih les."

"Tapi kamu bisa bantu Mama, kan?" tanya Mama, persis tebakkan Alex.

"Bantu apa, Ma?" tanya Alex.

Mama Alex langsung pergi ke kamar, sepertinya mau mengambil sesuatu. Alex menunggu sambil menyapa Fufu, anjing kecilnya.

Mama kembali ke hadapan Alex sambil menunjukkan kartu kredit.

"Kartu kredit Mama? Buat apa, Ma?" tanya Alex heran. "Mama mau nyuruh Alex belanja apa?"

"Cincin," jawab ibunya singkat.

"Cincin?" Alex tentu saja heran.

"Ya, cincin tunangan buat kamu dan Lala. Pertunangannya kan hari Sabtu depan, Lex. Kalian harus cari cincin secepatnya," jelas Mama.

"Ma, Alex nggak mau..." Alex masih mencoba protes. Tapi Mama sudah lebih dulu memotong pembicaraan.

"Suruh Lala yang pilih, Sayang. Perempuan pasti tahu cincin mana yang bagus."

"Ma, Alex sama Lala..." Alex kembali mencoba protes. Dia memang terkenal penurut dan sangat jarang membantah ibunya, tapi untuk hal yang satu ini Alex sangat keberatan untuk patuh.

Belum selesai Alex bicara, Mama sudah memotongnya lagi. "Sayang, cepat pergi. Nanti kemalaman, toko perhiasannya keburu tutup. Cepat, cepat," suruh Mama setengah memaksa sambil mendorong Alex keluar.

Alex melangkah terpaksa, namun di depan pintu dia berbalik lagi. Wajahnya masih ragu.

"Aleex...", tegur mamanya, pertanda Alex nggak boleh membantah lagi.

Alex menggeleng, mendekati ibunya, dan mengembalikan kartu kredit mamanya itu. "Ma, Alex balikin kartunya. Kalo cincin buat Lala, biar Alex beli sendiri. Alex punya tabungan kok, Ma," kata Alex tanpa maksud apa-apa. Dia cuma berusaha bersikap sewajarnya. Kalau dia memang harus tunangan sama Lala, berarti tanggung jawab dia membeli cincin itu.

Tapi Mama Alex malah menatap anaknya bangga karena sudah bersikap layaknya *gentleman*.

Alex salah tingkah sendiri. Dia memilih pergi saja dari rumah. "Alex pergi, Ma."

"Ya, hati-hati. Salam buat Lala."

Alex diam saja.

5

SETIAP hari Selasa dan Kamis sore, Lala punya kewajiban melatih taekwondo di kampusnya. Makanya, karena ini hari Selasa, meski dari tadi nggak ada dosen, Lala tetap memilih berada di kampus.

Anak-anak yang Lala latih umumnya anak yang baru ikut-an taekwondo, kebanyakan bersabuk putih dan kuning. Hanya beberapa di antara mereka yang bersabuk di atas itu. Karena muridnya sekitar tiga puluhan orang, Lala nggak pernah memerhatikan secara detail setiap anak asuhnya.

Makanya waktu masuk lapangan belakang Ekonomi tempat latihan taekwondo hari ini, Lala terpesona melihat Bima, salah satu anak muridnya.

Bima cakep juga, batin Lala. Cowok itu setinggi Lala, sehingga terkesan imut. Wajah Bima sekilas agak mirip Alex. Tapi pasti Bima lebih baik daripada Alex. Cowok itu ikut taekwondo, berarti lebih *macho*. Moga-moga sifatnya juga baik. Cocok buat jadi calon pacar gue, batin Lala lagi.

"Lo lihatin siapa sih, La?" tegur Dian membuyarkan lamunan Lala.

Lala diam saja, berlagak sibuk memasang sabuk hitamnya. Dian juga anak taekwondo, tapi masih sabuk merah, di bawah Lala satu tingkat.

"Bima?" tebak Dian tepat banget. "La, dia tingkat satu dan usianya baru enam belas tahun," jelas Dian dengan suara prihatin.

"Enam belas?" tanya Lala nggak percaya. Masa sih?

"Ya, dia anak jenius. SMA-nya cuma dua tahun, SMP-nya juga."

Lala langsung nggak tertarik lagi melirik Bima. Bagaimanapun nyokapnya mana percaya Lala pacaran sama cowok imut berumur enam belas tahun. Pasti menurut nyokapnya Alex lebih tepat buat jadi pasangan Lala, dan pertunangan itu tetap jadi.

Bima terpaksa Lala coret dari daftar calon pacarnya.

"La, lo itu kenapa sih?" tanya Dian yang sepertinya nggak bisa diam saja melihat keanehan Lala.

"Kenapa gimana?" Lala malah balik nanya.

"Dari tadi terpesona melulu lihat cowok cakep dikit," sindir Dian.

"Masa sih?" Lala masih berlagak bego.

Dian memerhatikan Lala dengan saksama.

"Perasaan lo aja, kali. Udah ah, latihan yuk!" Lala sengaja mengalihkan pembicaraan. Dia lari duluan ke tengah lapangan dan memanggil muridnya.

"Ayo, ayo, latihan mulai. Bikin barisan, cepat, cepat!" teriak Lala sambil bertepuk tangan.

Anak-anak yang sudah berseragam taekwondo itu pun berkumpul ke lapangan dan membuat barisan. Sementara Dian cuma berdiri di sudut lapangan. Sobat Lala itu masih berharap Lala mau bercerita padanya.

"Oke, sebelum gerakan *warming up*, lari sepuluh keliling. Ayo, ayo, cepat!" Lala menyuruh semua anak asuhnya lari.

Dian masih saja menatap Lala.

"Dian, lari!" teriak Lala saat lewat di depan cewek itu.

"Lo masih utang sama gue," kata Dian menuding bahu Lala.

Lala cuma meringis. Bukannya dia nggak mau cerita sama sobatnya apa yang sebenarnya terjadi, tapi sampai saat ini Lala masih merasa belum siap cerita ke Dian. Takut Dian menertawakannya.

* * *

Mobil Alex kembali berhenti di parkiran kampus. Dia harus ke kampus lagi buat mencari Lala. Sesuai suruhan nyokapnya, mereka harus membeli cincin tunangan. Alex mau melakukan hal ini cuma buat menghindari desakan mamanya. Nanti kalau dia nggak beli cincin, Mama pasti bakal terus merecokinya. Jadi mending ada cincin dulu, biar Alex bisa agak tenang mikirin soal tunangan ini.

Begitu Alex turun dari mobilnya, Wendy yang lagi-lagi nongkrong di parkiran sambil baca novel, langsung menghampirinya.

"Alex!"

Alex malah berusaha jalan secepat mungkin. Dia nggak mau lagi jadi bahan ledekan Wendy.

"Lex, Lex, tunggu. Kali ini gue serius," kata Wendy saat berhasil menjeremi langkah Alex.

Alex nggak menggubris, terus jalan. Wendy masih ngotot menghentikan Alex. Cowok itu jalan duluan dan menahan langkah Alex.

"Lex, kali ini gue serius. Suer!" kata Wendy pakai mengangkat tangan berbentuk V segala.

Alex nggak mau percaya. "Gue nggak punya waktu. Gue buru-buru."

"Tunggu, ini serius," kata Wendy masih berusaha meyakinkan Alex. Mimik wajah Wendy serius banget. "Gue bilangin ya, ini karena gue peduli sama lo. Lo sama Lala pasangan yang paling cocok," kata Wendy lagi.

Alex akhirnya mengalah. Dia berhenti dan mencoba mendengarkan apa yang dikatakan Wendy. "Kok lo bisa bilang gue cocok sama Lala?"

"Iya, lo sama Lala pasangan yang cocok. Biasanya di cerita-cerita novel, dua orang yang selalu musuhan, diam-diam menyimpan perasaan cinta di dalam hatinya. Lala sayang sama lo. Lo sayang sama Lala," jelas Wendy.

Alex meringis. "Kata novel?" tanyanya garing. *Come on!*

"Novel itu nggak sepenuhnya fiksi. Kan dibuatnya juga berdasarkan pengalaman kebanyakan orang, makanya laku."

Alex malas mendengar penjelasan Wendy lagi. Tapi sobat Alex yang juga penulis cerita remaja itu terus nyerocos.

"Karena saat ini lo selalu benci, selalu berantem, lo jadi nggak pernah tau elo suka apa nggak sama Lala," papar Wendy. "Padahal lo tetep harus tunangan sama dia, kan?"

"Gimana mungkin gue suka sama cewek yang selalu teriak-

teriak di depan muka gue, dan kalo berantem dengan mudahnya membanting gue ke lantai?" Alex malah curhat.

Wendy kelihatan takjub. "Oh yaaa?"

"Lo jangan pura-pura kaget, deh," sindir Alex. Wendy sempat kos di samping kos Lala dulu. Pastilah dia sering melihat Alex dan Lala yang kalau berantem kadang main fisik. Dan Alex selalu kalah.

Wajah Wendy kembali serius. Tampaknya dia sedang memikirkan sesuatu. Semoga ide yang brilian.

"Gue punya cara jitu supaya lo suka Lala."

"Gimana?" tanya Alex datar. Meski dalam hati dia penasaran pengen tahu.

"Lo pikirin aja hal menyenangkan dari ulah dia," saran Wendy.

"Yang menyenangkan?" Alex malah bingung.

"Contohnya, kalau Lala teriak-teriak di depan elo, lo bayangin dia lagi memuja elo," jelas Wendy.

Ide yang aneh, tapi patut dicoba. "Tapi gimana kalau Lala banting gue?" tanya Alex. "Apanya yang menyenangkan dari aksi kekerasan itu?"

"Lo bayangin..." Wendy berpikir sesaat, lalu tersenyum usil. "Lo pasti bisa berpikir kreatif."

Alex mengerti makna senyum itu. Huh. Pasti pikiran negatif.

"Oke, udah nasihat cintanya?" sindir Alex.

Wendy masih saja tersenyum usil.

"Oke, sekarang gue mau cari si Lalat. Dia lagi latihan taekwondo, doain moga-moga gue nggak dia banting," kata Alex sambil beranjak pergi.

"Good luck."

Alex meringis mendengar kalimat itu. Nggak pernah ada keberuntungan buat dia jika berurusan sama Lala.

"Oh ya, satu hal," Alex balik lagi, tiba-tiba teringat sesuatu. "Soal tunangan ini cuma elo yang tau!" tegas Alex biar Wendy jaga rahasia.

Wendy memberi isyarat mengunci mulutnya. "Promise! Good luck, bro," kata sobat Alex itu, lengkap dengan senyum jailnya.

Alex geleng-geleng dan terus berjalan. Ya, *good luck*, Alexander, kata Alex menertawai dirinya sendiri.

* * *

Di sisi lain kampus, Rio dan Agha berjalan melewati lapangan basket. Rio baru saja mematikan HP-nya. Wajah cowok itu tampak kesal.

"Dari siapa?" tanya Agha heran. "Ibu kos lagi, nagih sewa kamar?" Biasanya sih itu yang bikin tampang Rio jelek.

"Dari Revan. Dia masih nantangin cewek mana yang kita jadikan taruhan," jelas Rio.

"Sudah, batalin aja," suruh Agha malas. Kini Agha ikut sebal mendengar nama cowok itu.

"Lo mau kita diketawain karena narik omongan sendiri?" sergah Rio. "Nggak, kita cari aja cewek itu," putus Rio tegas.

Rio lalu melihat sekelilingnya. Perhatiannya tersita ke cewek-cewek *cheers* yang sedang latihan di dekat situ.

"Gimana kalo Nina?" usul Rio waktu melihat wajah teman sekelasnya di antara anak-anak *cheers*.

"Nina itu mantan pacarnya Revan. Revan yang mutusin dia. Kalo dirayu Revan lagi, kemungkinan cewek itu bisa balik lagi sama dia. Kita pasti kalah taruhan," Agha menganalisis.

Rio melihat cewek *cheers* yang lain.

"Amanda?" usul Rio lagi.

"Dia fans Revan," kata Agha malas. Dia sempat lihat cewek itu minta tanda tangan Revan segala di atas CD-nya.

Rio melihat cewek *cheers* yang lain lagi.

"Kalau cewek yang itu?" Rio menunjuk nama cewek paling cantik di antara anak-anak *cheers* itu dengan dagunya.

"Itu pacar Revan yang sekarang," Agha mengingatkan.

"Oh, itu yang namanya Etha. Cantik juga," komentar Rio singkat.

Merasa nggak menemukan cewek yang sulit ditaklukkan Revan di antara anak-anak *cheers* itu, Rio dan Agha memilih terus jalan.

Akhirnya mereka sampai ke parkiran kampus. Tampak sosok Wendy duduk di bawah pohon sambil baca novel.

"Minta pendapat dia aja," usul Agha.

"Orang aneh kayak gitu?" tanya Rio nggak yakin. Dia menganggap Wendy aneh karena cowok itu sering menyendiri dan mengamati orang lain, lalu membuat catatan-catatan. Walau sebenarnya sih nggak aneh-aneh amat, terlebih setelah tahu dia penulis. Tapi karena cuma Wendy sendiri yang melakukannya di kampus ini, tetap saja kesannya aneh.

"Biasanya orang-orang kayak dia bisa mikirin yang nggak kepikiran sama kita. Coba tanya dia aja, dia kan suka merhatiin semua orang di kampus," saran Agha lagi.

Rio dan Agha lalu menghampiri Wendy, duduk menggapit cowok itu.

"Bro, serius banget," sapa Rio basa-basi.

"Biasa, baca-baca cerita percintaan remaja, buat bahan masukan novel gue berikutnya," jelas Wendy dengan kalimat yang menurut Rio dan Agha aneh itu. Tapi apa boleh buat lah, seniman kan memang aneh. Kita yang harus ngertiin.

"Oh, jadi lo ahli dalam soal cinta nih?" Agha ikutan basa-basi.

"Lumayan. Tanya aja," Wendy malah nantangin dua cowok itu mengetesnya.

"Nanya? Nanya apa?" Agha pura-pura mikir dulu, biar kesannya nggak butuh.

Wendy cuma menatapnya tanpa bicara.

"Uh, oke deh. Wen, menurut lo tipe cewek yang sulit ditaklukkan itu kayak apa sih?"

"Cewek yang *high class*," kata Wendy, lagi-lagi dengan istilah-istilah yang terdengar kaku.

"Kayak sepatu aja." Rio sempat-sematnya mencemooh.

"Itu *high heels*. *High class* itu cewek cantik, pintar, tajir, angkuh sama cowok, jarang senyum," jelas Wendy yang bikin kedua cowok di sampingnya mengernyit.

"Di kampus kita ada nggak?" tanya Rio ingin tahu.

Wendy mikir sesaat, lalu berkata, "Lala bisa termasuk kategori tipe cewek seperti itu."

"Lala yang mana?" tanya Rio lagi. Di kampus Nusantara ini banyak cewek bernama Lala.

"Itu, sohibnya si Alex."

"Musuh Alex yang sering dipanggilnya Lalat itu?" Agha memastikan cewek yang dimaksud Wendy.

Wendy mengangguk. "Iya, Lala bisa termasuk tipe cewek yang sulit ditaklukkan. Dia pintar, tajir, lumayan cantik, mandiri, dan nggak pernah punya pacar. Benar, kan?"

Rio dan Agha berpandangan. Penjelasan Wendy cukup masuk akal.

"Lala, ya?" tanya Agha sekali lagi sambil berpikir.

"Novel yang lo baca tentang apa? Serius banget," tegur Rio sekadar ingin tahu.

"Oh, ini tentang anak SMP yang diam-diam jatuh cinta sama sahabatnya, padahal mereka selalu berantem," jelas Wendy.

"Buku panduan lo isinya cinta anak SMP?" tanya Rio nggak percaya.

"Ceritanya natural, mirip dengan kejadian sehari-hari," kata Wendy lagi.

Rio mengangguk-angguk. Dia langsung menepuk bahu Agha biar mereka cabut dari sini. Makin lama makin nggak beres nih. Akhirnya kedua cowok itu tanpa berkomentar lagi langsung pergi.

Wendy kembali cuek membaca novel di tangannya.

6

ALEX berdiri di pinggir lapangan belakang Ekonomi, tempat latihan taekwondo. Di depannya saat ini tampak Lala sedang menunjukkan teknik membanting lawan pada salah satu anak asuhnya. Lala memelintir tangan cowok itu, lalu dengan sukses membantingnya.

Alex bergidik melihat adegan itu. Dia tahu pasti sakit banget dibanting seperti itu. Tiba-tiba Alex teringat ucapan Wendy tadi, "Pikirkan hal yang menyenangkan dari ulah Lala."

Apanya yang menyenangkan dibanting sama Lala?

Alex berusaha membayangkan dirinya dibanting Lala. Yang menyenangkan dari situasi seperti itu... yang menyenangkan dari situasi seperti itu... Tiba-tiba Alex melihat dirinya jatuh dibanting Lala. Dia tertegun menatap Lala. Lala juga menatap Alex. Lalu cewek itu mulai mengusap wajah Alex dan mendekat, hendak menci...

"Hei, hei, Jelek!" tiba-tiba terdengar suara Lala di depannya.

Alex tersadar. Lala berdiri di depannya sambil melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya, menghapus lamunannya. Dalam pakaian bela diri, Lala kelihatan kayak cewek jagoan.

Alex masih tersenyum sendiri memikirkan lamunannya barusan.

"Lo ngapain sih cengar-cengir sendiri kayak orang gila?" tanya Lala curiga.

Alex langsung kembali cuek. "Gue shock," kilah Alex.

"Shock?" tanya Lala. Tampang senyam-senyum tadi kayaknya bukan pertanda orang shock.

"Ya, sejak kejadian kemaren, gue shock berat," Alex terpaksa menambah alasan lain biar meyakinkan.

"Gue juga," kata Lala dengan suara kelu, pertanda dia benaran shock. "Oh ya, lo ngapain ke sini?" tanya Lala lagi.

"Nyari elo! Ngapain lagi? Nyokap gue nyuruh kita beli cincin."

"Cincin?!" teriak Lala.

"Iya, cincin buat tu—" Belum selesai Alex menjawab, Lala sudah membekap mulutnya dan menarik Alex menjauh dari lapangan.

"Lo jangan ngomong keras-keras dong, tensin gue sama anak buah gue," kata Lala sambil celingukan ke kiri-kanan, memastikan nggak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Bukannya lo yang teriak-teriak?" tuduh Alex nggak mau disalahkan. Memang Lala kok yang teriak duluan.

"Lo!" Lala masih menyalahkan Alex.

"Lo tuh nggak sadar ulah lo sendiri," sindir Alex kesal.

Sebelum mereka berantem meributkan hal yang nggak ada hubungannya dengan masalah saat ini, Alex buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Gini, kita beli cincin. Trus gue kasih lihat sama nyokap gue, dan lo kasih lihat sama nyokap lo. Jadi kita nggak bakal ditanya-tanya lagi soal cincin. Gimana?" usul Alex.

Lala berpikir sesaat, lalu akhirnya mengangguk.

"Oke, gue pamit sama Dian dulu. Biar dia yang gantiin gue melatih anak-anak."

Tanpa menunggu komentar Alex, Lala sudah jalan ke lapangan. Dia mengatakan sesuatu pada Dian, mengambil tas dan buku kuliahnya, lalu kembali menghampiri Alex.

"Ayo!" ajak Lala.

Bukannya jalan, Alex malah melongo melihat kostum Lala. "Lo nggak ganti baju dulu, La? Masa sih kita mau beli cincin di mal, lo malah pake baju kayak gitu? Ntar lo dikira *bodyguard* gue lagi," protes Alex.

"Bukannya iya?!" Lala malah protes balik. Bukan soal kostum, tapi soal tuduhan *bodyguard* itu. Memang sih, selama ini kalau Alex jalan bareng Lala, begitu terjadi apa-apa, misalnya nih: harus melewati preman, petugas keamanan, ditilang polisi lalu lintas, pasti Lala yang menghadapi.

"Lalat, baju lo!" tegas Alex, kembali ke masalah semula. Dia nggak mau teralihkan dengan sindiran Lala soal *bodyguard* itu. Toh Alex nggak pernah minta dijagain, Lala sendiri yang selalu mengambil alih masalah tanpa diminta.

"Iya, nanti gue ganti di mobil." Lala akhirnya nurut juga. Cewek itu lalu berjalan ke arah parkir kampus.

Seperti biasa, Lala berjalan lebih cepat daripada Alex. Dia meninggalkan Alex beberapa langkah di belakang. Alex malas berjalan cepat-cepat. Lalu tiba-tiba saja Lala berbalik dan menarik Alex jalan.

Sejenak Alex tertegun melihat Lala menggandeng tangannya. Terngiang lagi kalimat Wendy di kupingnya, "*Pikirkan hal yang meyenangkan dari semua ulahnya.*" Tanpa sadar, sebenarnya Lala sering menggandeng Alex jalan. Apa itu pertanyaan...

Lala menghentikan langkahnya. Dia sepertinya sadar Alex memerhatikannya, dan cepat-cepat melepaskan tangan Alex.

Lala kemudian berjalan sendiri.

Alex tersenyum di belakangnya. Tumben nggak marah, komentar Alex dalam hati.

* * *

Setibanya di parkiran kampus, Lala langsung berjalan ke arah mobilnya. "Pake mobil gue aja. Gue lagi gerah, mobil lo kan nggak ada AC-nya," kata Lala memutuskan.

"Oh, ya? Baguslah, gue suka punya sopir," sindir Alex. Dia agak merasa terhina. Mobilnya memang buatan tahun 90-an, warisan ayahnya. Beda sama mobil Lala yang baru seminggu dibeliin Oom Albian, ayah Lala yang galak itu.

Lala nggak berkomentar lagi, dan langsung membuka kunci mobilnya.

"Ntar gue titip mobil sama Wendy dulu, takut kemalaman," kata Alex sembari celingukan sekeliling parkiran. Seingat dia tadi Wendy nongkrong di sekitar sini. Tebakan Alex benar,

cowok itu masih di parkir, duduk di bawah pohon, masih membaca novel. Ciri khas Wendy, nggak akan berhenti membaca sebelum buku tersebut habis.

Alex menghampiri Wendy dan menitipkan kunci mobilnya, biar dibawa Wendy pulang ke kosnya.

"Gimana?" tanya Wendy, sempat-sempatnya melirik Lala yang ada di luar mobilnya.

Alex cuma nyengir. Dia lalu balik ke dekat Lala. Masuk mobil Lala, dan beranjak pergi dari kampus.

Saat melewati Wendy, Lala sempat menyapa Wendy, "*Hi, writer!*" kata Lala sambil terus melaju.

Wendy malah mengangkat jempol sambil teriak, "*Good luck!*"

Good luck buat apa? Lala yang nggak tahu, tentu saja bingung. "Apa sih maksud omongan si Wendy?"

"Tauk, tanya aja sama dia," kata Alex menghindar. Nggak mungkin kan, Alex nyeritain pembicaraannya dengan Wendy ke Lala. Kan yang diomongin Lala sendiri.

"Ah, dia memang aneh kan ya?" kata Lala menolak membahas lebih lanjut sosok teman Alex itu.

"Iya, sama kayak lo," kata Alex iseng.

"Gue?!" Lala langsung emosi.

"Tuh kan terbukti. Nggak ada angin, nggak ada hujan, marah."

"Eh, lo yang mulai, lagi!"

"Lo!" kata Alex nggak mau kalah.

Mobil terus melaju, dan seperti biasa dua orang itu sibuk berantem.

Setelah Lala selesai mengganti baju taekwondonya dengan kaus dan jeans kuliahnya tadi, dia dan Alex berjalan menuju *counter* perhiasan di mal.

Alex dan Lala memerhatikan etalase di depan mereka yang berisi berbagai macam cincin, kalung, liontin, dan perhiasan lainnya. Semua *item* tampak mirip satu sama lain sehingga bingung memilihnya. Seorang pramuniaga cewek berdiri di depan mereka.

"Ayo, cepat. Gue harus ngajar les nih jam tujuh," desak Alex.

"Kok harus gue yang milih? Lo aja kenapa?" balas Lala.

"Kata nyokap gue, elo pasti tahu cincin yang bagus."

"Kata nyokap?" tanya Lala dengan nada menyindir.

"Kata siapa lagi?! Masa kata gue?" bantah Alex, nggak mau memuji Lala. Nanti cewek itu ge-er. "Gue sih udah bilang selera Lalat payah," tambah Alex lagi.

"Selera lo tuh yang payah," sergah Lala. Seperti biasa, cewek itu mana mau kalah.

"Maaf, Mas, Mbak, cincin itu tanda ikatan cinta lho, makanya milihnya harus hati-hati. Tapi jangan pake berantem ya, nanti konsumen saya yang lain kabur semua," tegur pramuniaga cewek di depan mereka yang mulai merasa terganggu dengan ulah Alex dan Lala. Tapi kedua orang itu bukannya berhenti, malah terus saling mengejek.

"Dia tuh, Mbak"

"Eh, nuduh gue lagi. Lo tuh yang mikirnya lama banget."

"Mas?" tegur pramuniaga itu sambil melihat ke Alex.

Alex merasa nggak enak hati. "Sudah, cepat pilih," suruh Alex lagi.

Lala sempat-sempatnya mencibir dulu ke arah Alex, baru setelah itu menunjuk cincin di depannya.

"Yang ini, Mbak, biar yang mahal sekalian. Nyokapnya ini yang bayar," tunjuk Lala pada cincin bermata kecil yang terbuat dari emas putih itu.

"Ini?" tanya si pramuniaga sambil mengeluarkan cincin yang Lala tunjuk.

Lala mengangguk.

"Silakan dicoba dulu," kata pramuniaga itu sambil meletakkan cincin tersebut ke tangan Lala.

Lala langsung mencoba cincin itu. Sementara Alex di sampingnya nggak sengaja melihat bandrol harga yang tergantung di cincin itu.

Lima juta?! batin Alex nggak percaya. Habis deh tabungan gue...

"La, ini kan cuma buat tunangan, yang biasa-biasa aja lah," kata Alex, mencoba memengaruhi pilihan Lala.

"Nggak, gue mau yang ini," kata Lala sambil mengamati cincin itu di jarinya.

"Lo benar-benar pengen cincin yang itu?" tanya Alex, ingin meyakinkan sekali lagi.

"Iya, gue mau yang ini."

"Ya udah, kalo lo emang mau yang ini, nggak masalah kok..." kata Alex kelepasan.

Lala melihat Alex dengan heran.

"Maksud gue, buat nyokap gue pasti nggak masalah," kata

Alex mengalihkan. Dia nggak mau Lala tahu cincin itu dia yang beliin.

"Lo nggak nyoba cincinnya?" kata Lala sambil mengambil pasangan cincin tersebut. Cewek itu langsung meraih tangan Alex dan memasang cincin tersebut.

Alex kaget dengan ulah spontan Lala itu. Entah bagaimana, Alex jadi membayangkan setelah memasang cincin tersebut, Lala mencium tangannya. Lalu cewek itu menatapnya, membelai wajahnya, dan hendak mencium...

"Eh, lo kok bengong sih?" tegur suara Lala sambil menepuk pipi Alex.

Lamunan Alex terhapus. Alex melihat Lala di depannya. Wajah cewek itu penuh tanda tanya.

"Gue... gue masih shock," kata Alex beralasan. Nggak mungkin dong dia cerita *fantasy scene*-nya barusan. Bisa-bisa Lala memukul, atau malah langsung membantingnya.

"Buang mental shock lo itu jauh-jauh. Kita masih banyak urusan. Gimana cincinnya?" kata Lala, nggak mempersoalkan lagi sikap aneh Alex barusan.

"Ya udah, yang ini aja. Yang pasti kalau ditanya soal cincin, kita udah ada."

"Oke, bayarlah," kata Lala tanpa protes lagi.

Alex mengeluarkan kartu kreditnya, dan memberikannya kepada pramuniaga di depan mereka.

Pramuniaga itu menggesek kartu tersebut dan mengembalikannya pada Alex. Lalu dia mengambil sehelai kertas dan bertanya pada Lala, "Namanya siapa, Mbak? Buat digrafir di belakang cincin."

"Gue Lala, satunya lagi tulis Jelek aja." Lala mulai lagi mencari keributan.

Alex tentu saja marah. "Apa?! Enak aja, udah gue yang bayar, nama gue yang diganti-ganti. Alex, Mbak, A-L-E-X, nama dia Lalat, L-A-L-A-T," kata Alex sengaja mengeja satu per satu biar lebih jelas.

"Eh, nggak, nggak. Lala, L-A-L-A, nggak pake T," protes Lala, yang bikin si pramuniaga bingung.

"Nggak usah berantem, Mbak, Mas, akan saya tulis namanya masing-masing Lala dan Alex. Gimana, setuju?" tanya pramuniaga itu mencoba menghentikan pertengkaran baru Alex dan Lala.

Setelah bertukar pandang, Alex dan Lala mengangguk juga.

Si pramuniaga geleng-geleng. Mungkin dalam hati dia bilang begini, "Kayak gini mau tunangan? Capek deh..."

Alex dan Lala menunggu nama mereka digrafir. Karena nggak ada kerjaan, mereka saling lirik, mencibir, lalu ribut lagi.

* * *

Setelah selesai beli cincin, Alex dan Lala pulang. Matahari sudah menghilang dari langit. Lala yang menyeter sementara Alex duduk di sampingnya. Semula mereka hanya diam, sengaja menghindari keributan.

"Lo mau gue antar ke mana? Ke tempat kursus atau ke mana?" tanya Lala saat mereka hendak melewati pertigaan, salah satunya jalan menuju kampus. Alex menitipkan mo-

bilnya pada Wendy karena cowok itu ngekos nggak jauh dari kampus.

Alex melihat jam tangannya, sudah hampir jam tujuh malam. "Sampai tempat kursus aja," putus Alex. Dia nggak ingin terlambat ngajar pada empat muridnya malam ini. Nggak enak sama muridnya kalau dia nggak disiplin.

"Lo punya rencana apa?" tanya Lala tiba-tiba dengan nada serius.

"Rencana?" Alex malah bingung. Rencana apa yang dimaksud Lala?

"Ya, rencana buat batalin pertunangan kita," jelas Lala.

Oh, soal itu. Tapi Alex tetap saja bingung. Dia baru sadar sejak dibentak bokap Lala tadi malam, otaknya tiba-tiba *blank* dan dia jadi nggak bisa menemukan cara buat membatalkan pertunangannya dan Lala.

"Nggak tahu," jawab Alex jujur.

"Gue udah punya rencana," kata Lala bangga.

Alex melihat Lala nggak percaya. Dia nggak mau dikalahkan Lala. "Ah, paling-paling rencana ngaco," kata Alex.

"Ngaco?"

"Ya, pasti rencana yang nggak meyakinkan, jadi ortu lo juga nggak akan percaya," jelas Alex meremehkan.

Lala jadi marah. "Mending, daripada lo, nggak usaha apa-apa," tukas Lala ketus.

"Kan ada lo yang usaha. Lo berhasil, gue bebas," kata Alex. Dia sengaja bersikap seolah-olah ini masalah remeh buat menghilangkan beban pikirannya.

"Kalo gue nggak berhasil?" tanya Lala tiba-tiba.

Alex nggak menjawab. Tempat kursusnya sudah di depan mata. Mobil Lala berhenti dan Alex pun turun.

"Thanks." Hanya itu yang Alex bilang.

Lala nggak bilang apa-apa. Wajah cewek itu tampak diam dan cemas memikirkan pertanyaannya sendiri. Dia lalu menjalankan mobilnya dan berlalu dari depan Alex.

Alex tertegun melihat mobil Lala yang menjauh. Siang tadi, sejak bicara dengan Wendy, Alex berusaha menerima kenyataan dirinya harus tunangan dengan Lala. Sementara Lala? Sepertinya tidak begitu. Cewek itu sepertinya malah takut pertunangan ini benar-benar terjadi.

7

LET'S ROCK TONITE, WITH THE REVAN'S BAND, begitu bunyi poster di depan pintu masuk My Cafe. Posternya kelihatan keren banget, kayak poster band terkenal. Revan dan band-nya memang mengisi *live music* di kafe tersebut. Bukan cuma malam ini, tapi setiap malam. Kenapa? Karena My Cafe ini milik bokap Revan.

Sekarang, cowok yang merasa gaul banget itu sedang menyanyi di panggung. Penampilan Revan oke-oke aja sih. Sama lah seperti vokalis band cowok lainnya. Suara? Sebenarnya sih agak-agak fals dan pengucapannya nggak jelas, kayak orang bergumam. Tapi cowok itu tetap aja pede.

"Gue mau bawain sebuah lagu cinta lagi, judulnya '*Untukmu*,'" kata Revan begitu satu lagu berakhir.

Rio dan Agha yang duduk di salah satu meja di kafe itu menarik napas. Oh tidak, satu lagu lagi. Sudah jam sembilan nih. Capek nungguin Revan selesai, mana harus dengar

nyanyian mendayu-dayu dengan kalimat gombal seperti ini lagi.

"Lirik lagu ini gue persembahkan buat Etha, *my love*," kata Revan yang langsung disambut wajah muak Rio.

Sebenarnya sih sah-sah saja, tapi kalau semua lagu disebut persembahkan buat si ini dan si itu kan bete juga. Revan memang mempersembahkan lagu-lagunya bukan cuma buat Etha saja, tapi buat hampir semua cewek yang pernah dekat dengannya.

"Bener-bener *playboy* bermulut manis," komentar Agha.

"Bertampang manis juga," tambah Rio kesal. Entah kesal pada Revan atau lebih pada keberuntungan cowok itu. Cowok sombong kayak Revan nyaris punya segalanya: tajir, tampang lumayan, digila-gilai banyak cewek. Sementara Rio dan Agha cuma punya modal lumayan baik hati, nggak punya yang lain...

"Kayak banci," timpal Agha soal sosok Revan.

"Cewek-cewek suka sama cowok seperti itu. *Cool, bro*, besok senyum garing itu akan hilang," Rio memastikan. Mereka kan ke sini buat menetapkan taruhan, dan mereka punya kemungkinan menang.

Revan mulai menyanyikan lagu cinta yang liriknya, "Kaulah segalanya buatku. Apa pun yang terjadi, mau hujan, badai, petir sekalipun, aku tetap bersamamu."

Kira-kira begitulah. Habis Rio dan Agha nggak punya CD-nya, jadi nggak hafal.

* * *

Lala tiba di rumahnya jam sembilan malam. Saat Lala lewat di ruang tamu, tampak ibunya sedang duduk sambil menatap layar *laptop*-nya. Mama Lala memang punya bisnis *marketing* lewat Internet.

"Hai, baru pulang?" sapa Mama.

Lala menghampiri ibunya. "Ya, Ma. Maaf, Lala kemalaman," kata Lala sambil menyalami ibunya. Lala baru ingat, tadi siang dia lupa menelepon ibunya buat pamit jalan. "Lala tadi diajak Alex ke..."

Belum Lala selesai ngasih alasan, ibunya sudah memotong duluan. "Mama tau. Beli cincin, kan?" tebak Mama dengan nada riang. Beda banget sama Lala yang malas-malasan cerita soal cincin itu.

"Ya... begitulah."

"Mana, mana cincinnya?" Mama Lala antusias ingin melihat.

Lala mengeluarkan kotak cincin yang tadi dibelinya bersama Alex, lalu memberikannya ke tangan ibunya.

"Bagus," komentar Mama Lala saat melihatnya. "Siapa yang milih?"

"Lala," jawab Lala, masih malas-malasan.

"Selera kamu bagus. Simpan yang baik, ya, Sayang," pesan Mama sambil meletakkan kembali kotak cincin itu ke tangan Lala.

"Ma, Lala..." Lala mencoba memprotes soal rencana pertunangannya.

"Sana, mandi sana." Mama malah menyuruh Lala pergi.

"Ma, Lala sama Alex..." Lala masih berusaha protes, tapi lagi-lagi dipotong ibunya.

"Nanti aja ceritanya. Mandi sana. Kamu lecek banget," kata Mama sambil mendorong badan Lala agar beranjak pergi.

Lala dengan terpaksa menuruti perintah ibunya.

* * *

Kembali ke My Cafe. Rio dan Agha masih duduk di meja mereka. Nyanyian Revan habis juga—akhirnya. Cowok itu turun dari panggung dan menghampiri Etha, ceweknya saat ini. Sambil merangkul Etha, Revan jalan di depan Rio dan Agha.

"Hi, guys!" sapa Revan, pura-pura kaget melihat Rio dan Agha ada di depannya. Padahal jelas-jelas yang ngajakin janjian ke sini itu Revan. Biasa lah, biar terkesan orang penting.

Rio dan Agha diam saja melihat kelakuan Revan.

"Sayang, sebentar ya, aku punya urusan sedikit sama mereka," kata Revan pada pacarnya.

"Oke, aku tunggu di mobil ya," kata Etha sambil mencium pipi Revan segala. Cewek itu pun pergi.

"Cewek..." kata Revan, sempat-sempatnya pamer pada Rio dan Agha.

Rio dan Agha nggak berkomentar.

"Jadi gimana?" tanya Revan setelah duduk di meja mereka.

"Taruhannya kita naikin dua kali lipat, jadi dua juta, dan batas waktunya satu minggu," jelas Rio langsung.

Revan mengangguk. "Nggak masalah. Oke, siapa cewek itu?"

"Lala," kata Rio.

"Lala mana?" tanya Revan dengan kening berkerut.

"Lala, anak akuntansi tingkat dua, sama ama gue," jelas Rio.

Revan langsung menggeleng.

"Gue nggak tau orangnya, tapi dia pasti tau gue," kata Revan pede banget.

Rio menarik napas. Dia yakin Lala pasti nggak kenal Revan, karena meski satu fakultas, cowok itu jarang masuk kelas. Lagi pula setahu Rio, Lala itu tipe cewek cuek, yang nggak suka merhatiin orang lain.

"Lala pelatih taekwondo di kampus kita," Agha ikut menambahkan keterangan soal Lala.

Revan kembali menggeleng.

"Pelatih taekwondo? Bagaimana gue bisa tau, gue kan nggak ikut taekwondo," kata Revan. "Olahraga gue tuh *fitness*," kata Revan lagi tanpa ditanya.

Rio dan Agha bingung mau menjelaskan apa lagi.

Sementara Revan melihat jamnya.

"Sorry, guys, besok aja lo tunjukin cewek itu ke gue. Sekarang gue harus cabut dulu, cewek gue nungguin di mobil," kata Revan sambil beranjak dari meja mereka.

"Katanya gaul, tapi Lala aja dia nggak tau," sindir Rio saat Revan sudah jauh. Lala kan salah satu mahasiswa berprestasi di kampus mereka. Tampang dan namanya sering nongol di papan pengumuman kampus. Baik itu karena taekwondo atau prestasi akademiknya.

"Ah, orang kayak dia, emang ngomong doang yang besar, isinya kosong," timpal Agha.

"Cabut, yuk!" ajak Rio.

Dua cowok itu pun akhirnya pulang.

* * *

Selesai memberi les privat gitar klasik pada empat muridnya, Alex naik ojek ke tempat kos Wendy buat mengambil mobilnya.

Saat tiba di Maladewa, kos cowok itu, Alex melihat Wendy sedang duduk di lantai teras sambil serius melihat *laptop*.

"Ngapain lo?" tegur Alex melihat sobatnya itu.

"Biasa, nyari inspirasi buat cerita," kata Wendy sambil tetap saja melihat ke layar *laptop*.

Alex lalu duduk di samping Wendy. Wajahnya penuh pikiran.

"Gimana lo sama Lala?" tanya Wendy waktu melihat tampang serius Alex itu.

Alex menggeleng. "Nggak taulah."

"Udah lo coba saran gue?" tanya Wendy mengingatkan. "Pikirkan hal yang menyenangkan dari semua ulahnya?"

Alex mengangguk. "Udah."

"Hasilnya?" tanya Wendy penasaran.

Seulas senyum malah hadir di wajah Alex.

"Lo berharap dia nyium lo, kan?" tebak Wendy tepat banget.

Alex menatap kaget pada sobatnya itu. Dari mana Wendy bisa tahu?

"Itu artinya lo berharap dia menyukai lo," kata Wendy menyimpulkan tanpa Alex minta. "Dan artinya lagi..."

"Apa?" tanya Alex takut-takut. Kalo tadi dari sisi Lala, sekarang pasti kesimpulan dari sisi dia.

"Lo emang suka sama dia," tuduh Wendy.

Alex terdiam. Dia berusaha nanya dirinya sendiri, gue suka sama Lala?

Belum sempat Alex menjawabnya, terdengar tawa keras dari Wendy.

"Gue benar, kan? Makanya jangan suka benci sama orang. Kebalik kan lo yang repot," sindir Wendy.

Alex diam saja, bete diketawain.

"Ah, udahlah, gue balik. Mana kunci mobil gue?" kata Alex. Lebih baik dia pergi dari sini secepatnya sebelum jadi bahan olokan Wendy tanpa henti.

Wendy memberikan kuncinya.

Tanpa pamit Alex langsung berjalan ke mobilnya. Tawa Wendy masih terdengar. Alex cepat-cepat masuk ke mobilnya dan pergi.

8

LALA baru memarkir mobilnya di parkiran kampus. Pada saat bersamaan, Lala melihat Alex juga baru datang. Seperti-nya Alex sudah bisa bangun pagi tanpa ditelepon Lala lagi. Sudah dua kali Lala nggak meneleponnya, tapi Alex tetap bisa tiba di kampus sebelum jam kuliah dimulai. Baguslah.

Lala turun dari mobilnya. Begitu turun, dia melihat Alex menatapnya. Cowok itu cuma diam.

Lala sejenak heran, kenapa Alex diam saja? Masih shock mengetahui mereka harus tunangan, atau shock mikirin apa yang terjadi kalau mereka tunangan, karena mereka kan sudah beli cincin? Jadi dilihat dari situasi dan kondisinya hampir dipastikan mereka jadi tunangan.

"Hai, Jelek!" sapa Lala cuek.

Lala memang sengaja bersikap seperti biasa. Terserah Alex mau mikir apa soal tunangan itu, tapi bagi Lala tunangan itu tetap nggak akan terjadi. Untuk itu dia harus segera menemukan pacar baru.

Alex nggak membalas sedikit pun sapaan Lala. Cowok itu tetap diam.

Lala lalu cuek saja jalan sendiri, tanpa mengacuhkan Alex lagi. Sambil jalan sekali-sekali mata Lala melirik ke sekitarnya. Siapa tahu ada cowok yang menarik perhatiannya.

"Hai, La!" sapa Dian, kencang banget memanggilnya.

Lala menoleh. Dia melihat Dian menjejeri langkahnya.

"Kemarin lo ke mana sih, La?" tanya Dian.

"Kemarin?" tanya Lala balik.

"Iya, lo kabur dari taekwondo, pergi sama Alex buru-buru. Kayaknya penting banget," Dian mengingatkan.

"Oh, itu..." Lala lalu terdiam, bingung bagaimana menjelaskan semua ini pada sahabatnya. Dia belum ingin memberitahu Dian soal rahasianya.

"Nggak ke mana-mana kok, Di, cuma ke mal. Nyokap Alex nyuruh Alex beli sesuatu, dan gue disuruh milihin," Lala berusaha mencari alasan.

"Beli apa?" tanya Dian lagi.

"Biasalah, beli baju. Alex kan nggak akan belanja kalo nggak disuruh nyokapnya," kata Lala lagi.

Dian nggak nanya-nanya lagi. Dari dulu dia tahu Lala memang sering ngurusin keperluan Alex seperti beli baju, buku, hadiah buat nyokapnya, dan lain-lain.

"Di, lo punya teman cowok yang belum punya pacar, nggak?" tanya Lala kembali ke tujuannya semula.

"Kenapa?"

"Kenalin ke gue dong."

Dian menatap Lala heran.

"Apa anehnya kalo gue pengen punya pacar?" kata Lala pura-pura cuek.

Dian tetap menatap Lala heran, tatapan yang sama seperti kemarin, saat Lala memerhatikan cowok-cowok di sekitarnya.

"Wajar lagi, kalo gue pengen punya pacar. Umur gue kan udah delapan belas," kata Lala lagi.

"Lo tuh kenapa sih, La? Sumpe, lo aneh banget deh akhir-akhir ini."

Lala diam saja, dan tetap celingukan sambil jalan.

Lala dan Dian berpapasan dengan Arina, adik kelas mereka. Cewek cantik yang jadi mahasiswa baru favorit pas ospek.

"Hai, Rin!" sapa Dian.

Melihat Arina, Lala langsung ingat sesuatu.

"Rin, lo punya kakak cowok, kan?" tanya Lala. Dia ingat Arina sering dijemput kakaknya. Adiknya cakep, kakaknya juga pasti cakep. Adiknya pintar, mudah-mudahan kakaknya juga, jadi cocok buat calon pacar Lala.

Arina mengangguk.

"Udah punya cewek belum?" tanya Lala *to the point*.

Sayang Arina mengangguk.

Sementara Dian yang bengong melihat ulah Lala, langsung menarik Lala masuk ke kelas mereka.

"Lo tuh jaim sedikit kenapa? Dia masih semester satu, La," tegur Dian saat mereka sudah di kelas.

"Cuek aja, kenapa? Kakaknya emang cakep kok," tukas Lala.

"Lo aneh deh," kata Dian sambil mencari tempat duduk, dan akhirnya memilih bangku di tengah.

"Nggak ada yang aneh dari cewek yang mau punya pacar," kata Lala sambil duduk di samping Dian.

"Ya tetap aja aneh kalo tiba-tiba lo ngebet pengen punya pacar, dan celingukan tiap saat buat nyari," kata Dian, tetap pada tuduhannya.

"Ah, biasa aja."

"Nggak ada yang biasa, tau. Aneh. Di mana-mana itu orang jatuh cinta, PDKT, baru pacaran. Ada prosesnya, bukan tiba-tiba langsung cari cowok terus dipacarin," jelas Dian lagi.

Lala diam aja. Dia tahu ucapan Dian benar. Tapi dalam kasusnya, hal itu nggak bisa terjadi, karena dia harus punya cowok secepat mungkin dalam waktu sepuluh hari ini.

Melihat Lala diam, Dian juga diam. Cewek itu nggak mendesak lebih jauh lagi. Dian pikir mungkin Lala diam karena sedang memikirkan nasihatnya.

Dosen mereka masuk dan pelajaran pertama pagi ini pun dimulai.

* * *

Alex masih saja duduk di bawah pohon dekat parkirannya. Pikirannya suntuk, sehingga dia memilih nggak masuk kelas pagi ini.

Dia masih memikirkan apa yang harus dia lakukan. Benarkah dia suka Lala? Sulit sekali buat Alex menjawab pertanyaan ini.

Alex mencoba melayangkan pikirannya, jauh ke masa lalu. Dia kenal Lala dari TK, karena dulu rumah mereka bersebelahan. Selama ini, yang tampak jelas adalah cewek itu unggul

dalam segala hal. Pintar, kuat, dan sebagainya. Semua itu kadang membuat Lala terkesan menyebalkan. Tapi di balik semua sikap superiornya, Lala adalah orang yang paling perhatian terhadap Alex. Terutama menyangkut soal kuliah. Sebelum kasus tunangan ini muncul, Lala selalu membangunkan Alex tiap hari buat kuliah. Lala bisa ngomel panjang-lebar kalau Alex bolos. Dan bisa lebih marah daripada nyokap Alex sendiri kalau nilai ujian Alex jeblok. Lala juga mau membantu Alex apa saja, tanpa pernah diminta. Lala mungkin nggak seksi seperti gambaran kriteria Alex soal cewek idaman. Tapi selama ini, cewek yang selalu ada di sisi Alex adalah Lala, dan selama itu pula, di luar soal berantem, Alex merasa nyaman ada Lala di dekatnya. Kesimpulannya...

Gue memang suka sama Lala, kata Alex dalam hati.

"Hai, gimana kabar tunangan lo?" tegur Wendy yang tiba-tiba muncul.

Alex langsung melotot.

"Udah gue bilang, lo jangan ember," tegur Alex sambil melihat ke kiri dan kanannya. Untung sepi.

Wendy malah tertawa. "Tenang, *bro*, rahasia lo aman," kata cowok itu sambil menepuk bahu Alex. Wendy lalu duduk di samping Alex.

"Lo nggak masuk?" tegur Wendy lagi.

"Malas."

"Banyak pikiran, ya?" tebak Wendy berlagak serius.

Tapi Alex nggak mau lagi percaya ucapan serius sobatnya, habis sudah berkali-kali dia dikerjain.

"Kalau suka sama cewek, Lex, jangan dipikirin doang, tapi didekatin," saran Wendy.

"Siapa yang suka? Gue lagi pusing mikirin bagaimana lepas dari pertunangan itu," Alex membantah. Dia sengaja bilang begitu, biar Wendy nggak menjaili dia lagi.

"Oh, kalau gitu lo pikir aja sendiri. Sori, *bro*, gue mau ke kelas dulu. Seniman zaman sekarang harus punya pendidikan," kata Wendy.

"Belagu lo, tinggal di samping kampus aja datang kuliah telat, pake sok puitis segala," sindir Alex.

Wendy cuma tertawa dan beranjak dari samping Alex dan berjalan menuju gedung kuliah mereka.

Sepeninggal Wendy, Alex malah memikirkan ucapan cowok itu soal mendekati Lala. Wendy benar, kalau Alex suka Lala, dia harus mendekati Lala, biar dia tahu perasaan cewek itu padanya.

Tapi bagaimana cara mendekati Lala tanpa Lala merasa aneh dengan pendekatan Alex? Nggak mungkin kan Alex ngirimin Lala bunga? Lala bisa mati ketawa ntar.

Susah, kata Alex dalam hati.

Tapi nggak apa-apa, Alex memilih tetap mencari cara buat mendekati Lala. Sekarang lebih baik dia melangkah menuju kelasnya buat ikutan kuliah. Daripada nanti harus mendengar omelan panjang-lebar Lala karena nggak masuk kuliah.

* * *

Siang hari di kampus Nusantara. Revan baru tiba dengan mobil mewahnya di parkir kampus.

"Hi, *guys!*" tegur Revan saat melihat Rio dan Agha di depan mobil Agha.

Rio dan Agha cuma mengganggu melihat cowok itu.

"Mana yang namanya Lala?" tanya Revan. Dia ke kampus bukan buat kuliah, tapi ketemu Rio dan Agha dan melihat cewek yang mereka jadikan taruhan.

"Tunggu aja. Bentar lagi kelasnya bubar. Lala pasti ngambil mobilnya," kata Rio sambil menunjuk mobil Lala yang parkir nggak jauh dari mobil tempat mereka nongkrong.

Revan nggak bertanya lagi. Cowok itu langsung sibuk dengan HP-nya dan menelepon Etha.

Rio dan Agha bertukar pandang bingung, bagaimana mungkin Revan mau taruhan naklukkan cewek lain, sementara dia sudah punya cewek?

Keheranan Rio dan Agha belum terjawab, karena mereka melihat Lala berjalan menuju parkir.

"Tuh," kata Rio memberi isyarat ke Revan.

Revan menutup HP-nya dan memerhatikan cewek yang Rio tunjuk.

Lala terus berjalan ke mobilnya, sama sekali nggak melihat Rio ds. Lala langsung saja pergi meninggalkan kampus.

"Itu Lala," kata Rio.

Revan malah terpesona.

"Hei..." Agha ikut bicara.

Barulah Revan mengalihkan pandangannya.

"Oke, gue setuju," kata Revan langsung.

"Peraturannya tetap sama, Lala harus jadi pacar lo dalam satu minggu, kalo nggak lo kalah taruhan. Nilai taruhannya dua kali lipat, jadi dua juta," kata Rio mengulangi peraturan pertarungan mereka, buat memastikan.

"Lala udah punya pacar?" tanya Revan.

"Nggak pernah punya," Agha yang menjawab.

"Oh, baguslah." Revan tertawa senang.

"Emang kenapa?" tanya Agha agak heran.

"Gampang membuatnya jatuh cinta. Dua kali lipat?" tanya Revan. "Keciiiiil," sambungnya meremehkan.

Rio dan Agha diam saja, mereka mulai agak ragu bisa menang.

"Guys, ini bukan masalah uang. Ini masalah reputasi," kata Revan, menyombongkan diri.

"Maksud lo harga diri?" sahut Agha.

Revan mengangguk. "Oke, gue cabut dulu. Gue harus mutusin cewek gue sekarang."

"Mutusin?! " tanya Agha dan Rio berbarengan.

"Biar urusan gue menang taruhan semakin mudah," kata Revan tanpa merasa bersalah. "Oke, *bro*, gue cabut!"

Revan pun pergi.

Rio dan Agha masih duduk di kafe itu.

"Sombong banget makhluk satu itu," komentar Agha saat Revan sudah hilang dari pandangan.

"Makanya gue bete banget lihat tampangnya."

"Lala?" tanya Agha.

"Alex yang di sampingnya bertahun-tahun dicuekin, apalagi Revan, kan? Jangan-jangan Lala nggak normal," Rio mencari-cari alasan yang bisa membuat mereka menang.

"Lo udah ngerjain orang, ngomongin yang jelek lagi," tegur Agha.

"Bagus, kan, kita bisa menang taruhan dan bikin Revan nelen tawa garingnya," kata Rio lagi.

Agha geleng-geleng. Dia nggak tahu harus setuju atau tidak. "Udah ah, cabut," ajaknya.

Rio dan Agha akhirnya pergi dari parkir kampus itu.

* * *

Malam ini Lala lagi-lagi nggak bisa tidur. Pikirannya tetap saja dipenuhi ketakutan harus bertunangan dengan Alex. Lala memang sudah menemukan cara buat membatalkan pertunangan itu—cari pacar, maksudnya—tapi tetap saja mendapatkan cinta bukan hal yang mudah. Apalagi cinta sejati.

Matanya tiba-tiba tertuju ke atas mejanya, tempat kotak cincin yang kemaren sore dibelinya. Lala mengambil kotak tersebut dan membukanya. Konon katanya, cincin itu ikatan cinta. Apalagi cincin di tangan Lala saat ini tampak indah.

Sayang yang ngasih nyokapnya Alex, bukan cowok yang mencintai gue, kata Lala dalam hati.

Ia berdiri dan menatap kosong ke luar jendela.

Di mana gue bisa menemukan cinta gue? tanya Lala pada dirinya sendiri.

* * *

Sementara Lala sibuk memikirkan bagaimana menemukan cintanya, Alex lain lagi. Cowok itu baru pulang dan langsung menjatuhkan dirinya ke tempat tidur. Bukannya tidur, Alex malah merenung menatap langit-langit kamarnya.

Bagaimana cara gue mendekati Lala? batin Alex.

Alex bingung pendekatan apa yang harus dilakukannya tan-

pa Lala jadi curiga. Tiba-tiba terpikir olehnya cara yang sederhana.

"Gue jemput aja Lala kuliah, dan berusaha sesering mungkin ada di dekatnya. Dengan begitu, gue bisa menebak-nebak seperti apa sebenarnya perasaan Lala ke gue," kata Alex senang.

Alex pun langsung bisa tidur sedikit nyenyak malam ini.

9

PAGI datang lagi, kesibukan yang nyaris sama tiap hari pun dimulai. Seperti biasa, sejak jadi anak rumahan, Lala harus bangun pagi karena kampusnya jauh banget dari rumahnya. Setelah mandi dan bersiap kuliah, Lala turun menemui orangtuanya buat pamit kuliah.

"Pagi, Pa, Ma," sapa Lala melihat papa dan mamanya sedang sarapan.

"Kamu nggak sarapan dulu, La?" tegur Mama melihat Lala cuma berdiri.

Lala malah melirik jam tangannya.

"Nggak, Ma, Lala buru-buru," kata Lala sambil mengambil sepotong roti bakar dan langsung memakannya sambil berjalan.

Bi Imah tiba-tiba muncul di depan Lala.

"Mbak Lala, ada Mas Alex," kata Bi Imah sambil menunjuk keluar rumah.

"Alex?" tanya Lala agak heran. Ngapain cowok itu pagi-pagi udah muncul di sini?

"Iya, Mbak. Permisi," kata Bi Imah.

"Iya, makasih, Bi," Lala tersenyum. Keheranan di wajahnya tadi berganti dengan wajah ceria. Lumayan, gue bisa nebeng Alex.

"Ma, Pa, Lala sekalian pamit deh." Lala langsung menyalami papa dan mamanya buat pamitan.

"Berangkat bareng Alex?" tanya Papa Lala dengan suara berat. Mungkin bokapnya masih kesal pada Alex karena kejadian beberapa malam lalu itu.

"Iya, sekalian aja. Irit bensin, Pa." Lala malah menanggapi ucapan ayahnya dengan becanda.

"Hati-hati. Bilang sama Alex kalo nyetir pelan-pelan." Bokap Lala sempat-sempatnya menasihati.

"Tenang aja, Pa, yang suka ngebut itu Lala, bukan Alex. Kalo Alex mah semuanya takut," kata Lala yang bikin kening bokapnya mengernyit.

Lala langsung kabur sebelum diomelin bokapnya.

* * *

Di luar rumah, Lala melihat Alex menunggu di luar mobil.

"Ngapain lo pagi-pagi ke sini?" tanya Lala sambil menghampiri Alex.

"Biasalah, disuruh Nyokap. 'Jemput Lala, kasihan kan dia nyetir sendiri, rumahnya jauh,'" kata Alex pakai menirukan suara nyokapnya segala.

Lala geleng-geleng. "Nyokap lo sangat perhatian sama gue,

ya. Seharusnya nyokap lo aja yang jadi tunangan gue," sindir Lala.

Wajah Alex langsung bete.

Lala belum masuk ke mobil, tiba-tiba seorang laki-laki menghampiri mereka sambil membawa buket bunga.

"Maaf, numpang tanya. Benar di sini rumahnya Mbak Lala?" tanya pengantar bunga itu sambil membaca kertas pesanan di tangannya.

"Ya, saya sendiri," jawab Lala.

"Oh, kebetulan. Ini, Mbak, ada kiriman bunga buat Mbak." Dia menyerahkan bunga ke tangan Lala.

"Dari siapa, Mas?" tanya Lala.

Bukannya dijawab, pengantar bunga itu malah menyodorkan kertas tanda terima. "Tolong tanda tangani, Mbak."

Lala menandatangani kertas tersebut, lalu pengantar bunga itu pun pergi begitu saja. Wajah Alex langsung sinis melihat bunga itu. Lala yang nggak tahu apa-apa soal rencana Alex, cuek saja. Dia malah membuka kartu ucapan di bunga itu.

"Entah bagaimana, kamu hadir di mimpiku. *From R*," Lala membacakan kalimat yang tertulis di kartu.

"R?" Malah Alex duluan yang bertanya.

"Nyokap lo namanya siapa?" Lala malah ngajak bercanda. Siapa tahu yang ngirim bunga ini nyokap Alex. Hehe, nggak mungkin lah.

"Lo jangan kurang ajar pagi-pagi. Nama nyokap gue Dewi," bantah Alex.

Lala tertawa melihat wajah kesal Alex.

"R? Siapa ya?" tanya Lala penasaran.

"*Rabbit*, kali," sindir Alex.

"Rabbit?"

"Ya, kelinci. Kalo manusia, dia pasti ngasih tau namanya," kata Alex sinis.

"Lo tuh nggak sensitif ya, misterius itu bagian dari romantis," sergah Lala. Ia mencoba menebak-nebak. "Siapa yang ngirimin gue bunga ya? Tumben-tumbennya..."

"Eh, lo mau berangkat kuliah, apa mau memecahin misteri bunga dari siapa itu?" tegur Alex. "Kalo menurut gue, itu bunga salah alamat. Mungkin aja ada tetangga lo yang bernama Lala. Itu kan nama pasaran. Lagi pula nama lo bukan Lala kan, tapi Lalat," kata Alex lagi dengan kesal.

Lala sejenak heran menatap kekesalan Alex.

Alex membalasnya dengan mencibir.

Lala pun kembali cuek "Sirik aja, lo. Tunggu, gue taruh dulu bunganya di kamar."

"Banyak semut lho, ntar," ledek Alex.

"Biarin."

Lala lalu berlari ke dalam rumah.

* * *

Saat Lala masuk membawa bunga yang baru diterimanya, ortu Lala yang masih duduk di meja makan menegurnya.

"Bunga dari siapa, La? Dari Alex? Duh, romantisnya," tegur Mama yang membuat langkah Lala terhenti.

Lala nyengir aja. Dia bingung mau bilang apa. Kalau bilang bunga itu bukan dari Alex, nanti dia harus jelasin siapa yang ngirim. Padahal kan Lala sendiri belum tahu siapa "R" itu.

"Papamu dulu juga sering ngasih Mama bunga," kata Mama lagi. "Iya kan, Pa?"

Papa Lala dengan suara berat menjawab. "Iya."

Lala nggak mau ikut campur soal nostalgia ortunya. Bisa-bisa dia telat kuliah gara-gara harus mendengarkan cerita yang pasti panjang banget itu.

"Lala ke kamar ya, Ma. Buru-buru nih, udah hampir telat kuliah," kata Lala sambil berjalan menuju kamarnya.

* * *

Sementara itu Alex menunggu dengan kesal di mobilnya. Kesal bukan karena harus menunggu Lala, tapi karena bunga yang diterima Lala pagi ini.

Siapa yang ngirimin Lala bunga? Siapa 'R'? Romeo? Romy? Rosa? Kacau, keluh Alex dalam hati.

Bagaimana Alex nggak kesal, baru tadi malam dia berniat mau mendekati Lala dan ingin tahu perasaan cewek itu terhadap dirinya, eh, malah sudah ada cowok lain yang mendekati dia.

Mana gue udah bela-belain pagi-pagi jemput dia ke sini, keluh Alex lagi.

Keluhan Alex terhenti melihat Lala berlari menuju mobilnya. Dalam sekejap cewek itu sudah masuk mobil dan duduk di sampingnya.

"Ayo, Pir, jalan," kata Lala begitu duduk.

Alex yang kesal diam saja.

Lala juga diam, meski sedikit heran karena Alex nggak membalas ledekannya.

Alex menyalakan mesin mobilnya dan pergi.

* * *

Tiba di kampus Lala langsung membicarakan soal bunga itu dengan Dian.

"Di, ada cowok yang ngirimin gue bunga," lapor Lala begitu duduk di samping Dian.

"Oh ya? Siapa?" tanya sobat Lala itu antusias. Dian penasaran banget pengen tahu. Habis, sudah dua hari ini dia melihat Lala celingukan mencari calon pacar. Sekarang tanpa dicari, malah ada yang ngirimin bunga.

"Gue nggak tau, dia cuma kasih inisial namanya, R."

"R?" tanya Dian dengan kening berkenyit.

Lala makin mendekatkan bangkunya ke samping Dian. "Di kelas kita ada nggak cowok yang inisialnya R?" tanya Lala berbisik. Nggak enak kalau ketahuan anak-anak lain, apalagi kalau beneran ada yang berinisial R.

Lala dan Dian langsung melirik ke bangku belakang. Tatapan mereka berhenti ke wajah seorang cowok.

"Riri? Tapi Riri punya pacar. Nggak mungkin," kata Dian.

"Iya, lagian dia juga cuek aja lihat gue," komentar Lala membenarkan ucapan Dian.

"Ralex mungkin," kata Dian setelah melirik ke seluruh cowok dalam kelas.

"Ralex?" tanya Lala bingung. Dia nggak pernah mendengar ada cowok di kelas ini yang bernama Ralex.

"Alex," sahut Dian asal.

Lala menggeleng. "Nggak, Alex tau kok soal bunga itu. Gue berangkat kan bareng dia tadi," jelas Lala.

"Kemajuan dia mau jemput lo," puji Dian.

"Disuruh nyokapnya," bantah Lala.

"Nyokapnya?" Kening Dian langsung mengernyit. "Kalian makin aneh aja deh," kata Dian nggak habis mengerti. Apa hubungannya nyokap Alex dengan menjemput Lala kuliah?

"Nanti deh, gue ceritain sama lo. Sekarang gue mau nyari siapa *secret admirer* gue," kata Lala, tetap celingukan. Tapi sampai Pak Reza yang ngajar IAD masuk, Lala belum menemukan pengagum rahasianya.

* * *

Lala masih penasaran. Makanya begitu jam istirahat, Lala langsung bergegas jalan sendirian.

"La, lo mau ke mana sih?" tanya Dian heran melihat Lala tidak menuju ke kantin.

"Ke lab komputer."

"Lab komputer? Ngapain ke sana? Gue lapar nih!" protes Dian yang memang selalu makan bareng Lala di kampus.

"Gue mau nyari data anak kampus sini, siapa yang berinisial R," jelas Lala.

"Hah?!" Dian langsung takjub. Niat banget Lala mencari cowok itu sampai mau buka daftar mahasiswa satu kampus Nusantara ini. Kalau memang ada cowok naksir kan tinggal tunggu saja. Lama-lama juga pasti muncul.

"Iya, gue penasaran sama cowok yang ngasih gue bunga," kata Lala masih ngotot.

"La, lo waras nggak sih?" tanya Dian, prihatin melihat sahabatnya. "Ada belasan, bahkan mungkin puluhan anak kampus sini yang berinisial R."

"Ya, gue baca-baca aja, siapa yang kira-kira mungkin," kata Lala, tetap berkeras mau mencari sang *secret admirer* secepatnya.

"La, lo kenapa sih?! Kok tiba-tiba ngebet banget sama cowok?" tanya Dian emosi. Dia sudah nggak bisa lagi menyimpan kebingungannya. Tentu saja bingung. Dian kan kenal Lala sudah lama, dan setahunya Lala kurang peduli soal cowok. Biasanya Lala selalu cuek kalau cewek-cewek di kos atau kampus ngegosipin cowok mana pun. Kenapa sekarang tiba-tiba Lala ngotot banget soal cowok?

"Gue harus punya pacar," kata Lala pelan.

"Harus?!" teriak Dian saking kagetnya. Sejak kapan punya cowok jadi keharusan buat Lala?

Lala menarik napas melihat sahabatnya yang kebingungan itu. Mau nggak mau sepertinya dia harus menceritakan rahasianya pada Dian. Lala menarik Dian agak menjauh dari koridor gedung Ekonomi. Setelah tiba di tempat yang agak sepi, barulah Lala bicara.

"Gue mau ngasih tahu satu rahasia gue sama lo," kata Lala memulai.

Mendengar kata "rahasia", Dian menatap Lala serius.

"Gue harus punya pacar dalam waktu sembulan hari ini, kalo nggak gue harus tunangan sama Alex."

"Tunangan?" Dian kembali bingung. Pacaran aja nggak, masa Lala dan Alex terus mau tunangan?

"Nyokap gue sama nyokap Alex mengira gue sama Alex itu

pacaran. Mereka risi lihat kedekatan gue sama Alex sehingga berencana mau nunangin gue sama Alex hari Sabtu depan, sekalian selamatan rumah. Makanya sebelum Sabtu depan gue harus punya pacar, biar bisa membatalkan pertunangan itu,” jelas Lala panjang-lebar.

”Kenapa harus dibatalkan?” tanya Dian sok lugu. Lalu senyum meledek mengembang di wajah sahabat Lala itu.

”Lo jangan ngeledek gue!” tegur Lala.

Dian malah senyam-senyum.

”Udah ah, gue mau ke ruang komputer dulu. Mumpung ada yang naksir gue, mending secepatnya gue cari cowok itu,” putus Lala.

”Jelek sama Lalat?” Dian malah berkomentar, diimbuhitawa meledeknya.

”Awas lo!” ancam Lala. ”Ini rahasia. Kalo lo bocorin, gue nggak mau kenal lo lagi seumur hidup!”

Dian bukannya takut, malah tertawa makin keras.

Lala geleng-geleng. Percuma. Dian tetap saja tertawa. Dia memilih pergi begitu saja dari koridor gedung Ekonomi. Dia punya urusan yang lebih penting daripada meladeni ledekan sahabatnya.

10

SEBAGAI salah satu asisten lab komputer, Lala bisa keluar-masuk lab sesukanya. Di lab ada sistem informasi yang berisi daftar semua mahasiswa yang kuliah di kampus Nusantara ini. Makanya begitu jam istirahat, Lala bela-belain ke lab komputer. Dia harus segera menemukan cowok yang naksir dia.

Lala sedang mengakses nama-nama mahasiswa Ekonomi tingkat dua yang berinisial R. Karena menurut hipotesisnya, cowok yang naksir dia pasti berada di sekitarnya juga, yang sering melihat dia. Kalau nggak pernah lihat kan, nggak mungkin naksir.

"Hah? Ada 36 orang?" Lala kaget sendiri melihat layar monitor di depannya. Beberapa anak di dekatnya melirik tajam, merasa terganggu oleh suara Lala.

Gimana gue nyarinya? tanya Lala. Banyak banget. Coba gue lihat satu per satu, kata Lala sambil membaca daftar nama itu dalam hati.

Raden Budiman Cokrodiningrat. Siapa dia? Namanya berat banget. Raden Ajeng Sukmawati. Cewek, bukan? Aduh mana sih nama cowok yang kira-kira naksir gue itu? Belum apa-apa Lala sudah mengeluh duluan.

Lala lagi serius membaca nama-nama itu ketika tiba-tiba saja seseorang meletakkan sebuah CD di depan tangan Lala.

Lala mendongak sesaat.

"Hai!" sapa cowok di hadapannya, lengkap dengan senyuman segala.

Lala kontan bingung melihat cowok yang berwajah lumayan cakep itu. Rasanya Lala nggak pernah kenal dia, ketemu juga mungkin nggak pernah.

Tapi cowok itu tetap pede bicara pada Lala. "CD ini buat lo. Baru gue bikin tadi malam. Dengerin ya," kata cowok itu, lagi-lagi dengan senyum manis.

"Kok dikasih ke gue? *Sample*, ya?" tanya Lala dengan lugunya. Seingat Lala, Wendy selalu memberinya buku yang ada stempel "Contoh tidak untuk dijual" di dalamnya tiap cowok itu nerbitin novel baru. Jangan-jangan cowok ini juga baru punya album rekaman.

"Lo dengerin aja, ya. Oh ya, nama gue Revan," kata cowok itu mengulurkan tangannya.

"Lala," jawab Lala, dengan bingung membalas jabatan tangan cowok itu.

"Sampai nanti. Gue tunggu komentarnya," kata cowok bernama Revan itu sambil berjalan keluar lab.

Sesaat Lala masih bingung dengan maksud cowok itu. Komentar? Komentar albumnya bagus atau...

Mendadak Lala teringat sesuatu. "Revan... R, R," kata Lala

sambil mencari nama itu di komputer. Data nama Revan pun Lala temukan. Cuma satu cowok bernama Revan di Fakultas Ekonomi. Nama lengkapnya Revan Setiawan. Kelas 2B Manajemen. Hobi musik. Alamat...

Lala langsung mencatat alamat dan nomor telepon cowok itu di HP-nya. Tapi apa benar Revan itu yang naksir gue? tanya Lala tiba-tiba ragu. Lala nggak kenal dia. Walaupun satu fakultas, rasanya Lala nggak pernah ketemu atau ngobrol sama dia. Atau mungkin memang pernah ketemu, tapi Lala nggak sadar?

Tapi kan tetap saja nggak ada alasan meyakinkan kenapa cowok itu naksir gue? tanya Lala bingung dalam hatinya.

Lala melihat CD di depan tangannya. Apa isi CD itu? Kenapa Revan nyuruh gue dengerin CD-nya?

Karena penasaran, cepat-cepat Lala mengambil CD itu dan keluar dari lab komputer. Dia baru ingat hari ini nggak bawa mobil. Terpaksa dia mencari Alex, buat meminjam mobil cowok itu.

"Jelek, pinjam kunci mobil dong," pinta Lala saat melihat Alex berjalan menuju lapangan basket.

"Mau ke mana?" tanya Alex.

"Beli pembalut. Ayo, cepatan," kata Lala asal. Kalau dijelaskan mau numpang dengar CD pemberian cowok yang naksir dia kan nggak mungkin. Ntar Alex ikutan nguping lagi.

Tanpa bertanya-tanya lagi, Alex memberikan kunci mobilnya. Lala pun langsung berlari menuju parkirannya.

Lala membuka kunci mobil Alex. Begitu masuk, dia langsung menyalakan mobil dan membawanya pergi dari kampus.

Dia menjalankan mobil ke sekitar kampus, karena cuma mau mendengarkan CD itu tanpa gangguan siapa pun.

Terdengar suara Revan dari *audio* mobil tersebut.

"Hai, gue Revan. Mungkin lo nggak pernah merasa kenal gue. Tapi kalo gue sebut nama band gue, The Revans, mungkin lo udah punya CD-nya."

"Belum. Band apa itu? Nggak pernah dengar," komentar Lala jujur. Dia nggak kuper-kuper banget kok soal musik, tapi nama band Indonesia The Revans kayaknya belum ngetop deh.

"Gue vokalis band dan juga sering bikin lirik lagu. Lagu ini udah lama gue tulis, tapi saat kemaren mendengarkannya, gue jadi ingat elo. Judulnya *Untukmu*. Lagu ini gue persembahkan buat lo, *sweet* Lala. Semoga lo suka."

"*Sweet* Lala?" tanya Lala heran. Belum pernah ada orang yang menyebutnya seperti itu. Yang sering sih: Lala jagoan, Lala superior, yang setipe-tipe itulah.

Lala lalu mendengar lirik lagu yang dinyanyikan Revan dengan iringan piano itu.

*Sejuta kata' kan terus kutulis
Sejuta lagu 'kan terus kunyanyikan untukmu
Bagiku kau adalah segalanya*

*Biar hujan badai menghampiri
Cintaku hanya untukmu
Biar mentari tak bersinar lagi
Di hatiku slalu terukir dirimu*

Sementara Lala sedang mendengarkan lagu yang memuja dirinya, Dian malah mendengar tangis yang menyayat hati.

Saat Dian masuk ke kafe, kantin di samping gedung serbaguna, tempat banyak teman kosnya makan. Niat Dian ke sini cuma biar ada teman makan, daripada makan sendirian di kantin terbuka samping gedung Ekonomi. Tapi begitu masuk kafe, Dian sudah mendengar tangisan cewek yang ditemani dua teman lainnya.

"Siapa cewek itu?" tanya Dian sambil duduk di sebelah Nina, teman kosnya. Dian sudah memesan makan siang, kali ini menunya nasi goreng dan jus melon.

"Etha," jawab Nina.

"Etha?" Dian nggak merasa kenal dengan nama itu.

"Anak bahasa," jawab Nina lagi.

Oh, pantas Dian nggak kenal. Terlalu banyak mahasiswa di kampus ini, nggak mungkin Dian kenal semuanya, apalagi kalau beda jurusan. Tapi setelah memerhatikan agak lama, Dian tahu Etha. Cewek itu sering dilihatnya latihan *cheers* di taman dekat lapangan basket kampus.

"Kenapa dia nangis seperti itu?" tanya Dian sekadar ingin tahu. Habis tangis itu sepertinya nggak berhenti-berhenti.

"Diputusin pacarnya." Kali ini Astrid yang jawab. Cewek itu juga satu kos dengan Dian.

"Sampai segitunya," komentar Dian sinis.

Sedu sedan cewek bernama Etha itu tetap saja terdengar. "Revan tega banget mutusin gue begitu aja. Padahal gue

nggak salah apa-apa. Masa tiba-tiba aja Revan bilang, dia nggak cinta lagi sama gue.”

Sejenak Dian memerhatikan cewek itu. Dian meringis sendiri. “Kenapa sih berlebihan banget? Emang siapa sih Revan itu?” tanya Dian berbisik pada Astrid. Sebenarnya sih Dian nggak mau peduli, cuma tangis cewek itu bikin dia penasaran seperti apa cowok yang ditangisi Etha. Cewek itu kan cantik, putus satu cowok mah dia pasti bisa dengan cepat dapat cowok baru.

”Revan, anak Manajemen,” kata Astrid.

”Anak Manajemen yang mana?” tanya Dian masih nggak merasa kenal. Padahal Manajemen berarti satu fakultas sama dia, dan gedung kuliah mereka pun sama.

”Dia tingkat dua juga kok, Di. Lo mungkin nggak tahu karena Revan jarang masuk kelas. Dia kalau ke kampus paling buat nongkrong doang. Biasanya sih tiap hari dia di sini, nrak-tirin anak-anak,” jelas Astrid lagi.

”Tajir, ya?” tanya Dian. Kantin ini tempat makan termahal di kampus.

”Ya, tajirlah, bokapnya pejabat, juga pengusaha.”

”Cakep?” tanya Dian lagi.

”Lo penasaran banget, ntar abis makan gue tunjukkan orangnya,” kata Astrid menghentikan pertanyaan Dian.

Dian memang berhenti bertanya, tapi tangis Etha belum juga reda.

”Sudah, sudah jangan nangis. Nggak enak dilihat orang, Tha,” tegur cewek di samping Etha.

”Dulu Revan tiba-tiba muncul di depan gue bilang cinta, sekarang dia tiba-tiba pergi begitu saja,” kata Etha terisak-isak.

Dian menatap Astrid, makin penasaran pengen tahu cowok bernama Revan.

* * *

Sehabis makan siang Astrid benar-benar menemani Dian mencari cowok yang ditangisi Etha.

"Itu Revan," kata Astrid, menunjuk cowok yang nongkrong di pinggir lapangan basket bersama beberapa temannya. Ada tiga cowok dan dua cewek yang mengobrol bersama Revan.

Dian memerhatikan sosok Revan dengan saksama. Cowok itu pakai jaket kulit siang bolong begini, rambutnya hasil tatanan salon dengan biaya ratusan ribu, pokoknya penampilan Revan seperti cowok yang mau pergi *clubbing*.

"Oh, dia yang namanya Revan," kata Dian, baru sadar. "Gue tau kok cowok itu. BMW-nya sering diparkir di samping mobil gue," kata Dian sambil menarik Astrid pergi dari situ.

"Ya, itu Revan," kata Astrid, menjejeri langkah Dian.

"Kalo itu gue tau. Dia kan suka gonta-ganti cewek. Cowok kayak gitu aja ditangisi," kata Dian berubah sinis.

"Cewek-cewek kan gampang trenyuh sama sosok keren, naik mobil mewah, anak band, dan perayu ulung," komentar Astrid.

"Perayu ulung?" tanya Dian.

"Revan kan jago merayu cewek. Dia ngasih lagu, bilang lagu ini gue tulis buat lo. Cewek mana yang nggak tersanjung? Terus kirim bunga, kirim hadiah, ngajak makan di resto mahal. See?" kata Astrid.

"Lo pernah didekatin dia, ya?" tebak Dian melihat Astrid bisa menjelaskan sedetail itu.

"Nggak. Anak-anak kelas gue yang ngegosip," Astrid membantah. Dia kuliah di jurusan Bahasa Prancis, mayoritas isi kelasnya memang cewek. "Lagi pula Revan nggak mungkin naksir gue," kata Astrid lagi.

"Kenapa?"

"Tipe-tipe Revan kan cewek cantik, tinggi, gaul. Ya seperti anak-anak *cheers*-lah yang sering jadi pacarnya," jelas Astrid.

"Oh, lo patut bersukur kalo gitu," kata Dian mengomentari.

"Kenapa?" Kali ini Astrid yang bingung.

"Lo nggak bakal menangis di kantin kampus," kata Dian tertawa.

"Sialan." Astrid memukul bahu Dian.

"Eh, iya kan? Kalo lo nangis kayak tadi, jangan harap gue mau ada di dekat-dekat elo. Biarpun satu kos, gue bakal pura-pura nggak kenal. Malu gue."

"Siapa juga yang mau."

Astrid tertawa. Mereka lalu berpisah jalan ke kelas masing-masing.

* * *

Sementara itu, Lala masih saja mendengarkan CD berisi suara Revan. Bahkan saking panjangnya puja-puji cowok itu, Lala sampai harus memarkir mobil Alex yang dipinjamnya itu ke depan supermarket. Biar nggak terjadi kecelakaan karena kebingungan saat mendengarkan CD itu.

"Gue nggak ingat kapan gue pertama kali ngelihat lo. Tapi gue pernah melihat lo ngelatih taekwondo, gue juga pernah lihat

lo jalan di parkir. Menurut gue, lo cewek yang menarik, bikin gue kagum. Cantik, pintar, benar-benar bikin gue kagum.

Tadi malam, entah kenapa gue memikirkan lo, bahkan sampai memimpikan lo. Padahal kita kan nggak pernah kenal. Gue nggak tau apa makna semua ini. Tapi kalo lo nggak keberatan, mau nggak, sekali-sekali kita keluar, ngopi bareng? Telepon gue ya, HP gue 081..., sori gue belum tau HP lo. Oh ya, semoga lo suka bunganya. Bye."

CD itu akhirnya habis juga. Lala mengernyitkan kening mendengarnya.

"Gue harus tersanjung atau muntah?" Lala kebingungan. Dia nggak kenal Revan, nggak pernah ngobrol, dan sekarang tiba-tiba cowok itu bilang dia naksir Lala.

"Tapi... gue harus punya pacar." Lala teringat tujuannya semula. Secara fisik sih Revan lumayan meyakinkan buat dijadikan pacar. Nyokap pasti bilang cowok itu cakep sehingga wajar saja Lala suka.

Lala segera ambil HP-nya, berniat menelepon Revan... Tapi tiba-tiba dia berubah pikiran.

"Ah, nanti ajalah gue pikirin dulu," kata Lala, meletakkan kembali HP-nya.

Lala masih mau memikirkan lebih lama tawaran kencan Revan itu. Ia memilih kembali ke kampus dan mengembalikan mobil Alex.

* * *

Meski kesal karena ada cowok lain yang naksir Lala, Alex te-

tap mengantar Lala pulang kuliah. Dia memilih tetap melaksanakan niatnya mendekati Lala.

Tapi yang didekati tetap saja selalu membuatnya kesal.

"Asyik juga kalo tiap hari punya sopir dan tumpangan gratis. Irit bensin dan tabungan gue bisa banyak dalam waktu dekat," kata Lala begitu mobil Alex tiba di rumahnya.

"Dan gue semakin miskin dalam waktu dekat," kata Alex meladeni ledekan itu.

"Kasihan," kata Lala sambil mengusap wajah Alex.

Alex langsung tertegun. Dia baru tahu tangan Lala ternyata lembut. Nggak kasar seperti yang dikiranya selama ini.

Melihat Alex terdiam, seketika Lala bingung. Ia cepat-cepat menarik tangannya dan membuang pandang dan langsung turun dari mobil Alex.

Alex kembali menjalankan mobilnya. Dia tersenyum sendiri saat meraba pipinya.

11

LALA sedang melamun di kamarnya. Jam di atas meja menunjukkan pukul setengah delapan malam. Tangan Lala memegang HP, dan nama Revan ada di layarnya. Tapi Lala masih ragu buat nelepon cowok itu.

"Revan... Gue nggak kenal dia, tapi tiba-tiba cowok itu seolah-olah naksir gue. Aneh...," Lala bicara sendiri.

Tapi demi membatalkan pertunangannya dengan Alex, Lala pun memutuskan mencoba menelepon cowok itu. Belum sempat Lala menjalankan niatnya, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka.

Dian berdiri di ambang pintu.

"Hai, Di, dari mana lo?" sapa Lala melihat sahabatnya.

"Dari kos," jawab Dian sambil masuk kamar Lala. Cewek itu langsung celingukan memerhatikan sekeliling kamar Lala. Ini memang pertama kalinya Dian datang ke sini sejak Lala pindah.

"Tau gitu kan tadi lo bareng gue aja nebeng mobil Alex ke sini," kata Lala agak kasihan karena Dian jauh-jauh datang dari kosnya.

"Nggak apa-apa, La, gue memang mau jalan-jalan aja," kata Dian sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur.

"Jalan lo kejauhan."

"Abis di kos sepi. Sejak lo pindah, kos jadi kayak kuburan. Sepi, padahal dulu kayak taman ria, berkat suara lo sama Alex yang berantem setiap saat."

"Sialan," Lala menimpuk Dian pakai bantal. Akhirnya ia menaruh HP-nya di meja. Nggak mungkin dia nelepon Revan saat ini.

"Gue ketemu nyokap lo di bawah. Mama lo bilang, gue harus datang ke sini Sabtu depan soalnya lo tunangan," kata Dian sambil tertawa keras. "Benaran ternyata," tambah Dian lagi. Sepertinya tujuan cewek itu ke sini cuma buat memastikan ucapan Lala tadi siang soal pertunangan itu.

"Nggak akan ada pertunangan," bantah Lala.

Mata Dian tiba-tiba tertumpu ke atas meja. "Eh, apa itu?" kata Dian sambil berdiri dan mendekati meja.

Lala dengan sigap langsung meraih kotak cincin di meja sebelum keduluan Dian. Tapi percuma, karena sahabat Lala berhasil merebut kotak itu dari tangannya.

"Cincin?" Dian tertawa begitu melihat isi kotak itu. Dia tertawa bukan karena cincin atau masalah pertunangan itu, tapi membayangkan Alex dan Lala jadi pasangan.

"Bagus. Wah, Sabtu depan gue makan besar nih, ada yang tunangan," kata Dian lagi.

Lala merebut cincin itu. "Nggak akan ada pertunangan, karena gue udah ketemu calon pacar baru," bantahnya.

"Oh ya? Siapa?" Dian berhenti tertawa. Dia teringat soal Lala yang tadi ke lab komputer buat mencari identitas pengagum rahasianya.

"Itu, yang ngasih bunga!" tunjuk Lala pada buket bunga yang ada di mejanya.

Dian melihat bunga itu, dan membaca kertas ucapannya.

"Entah bagaimana bisa kamu hadir mimpiku, dari R."

"Gue udah ketemu siapa si R itu," kata Lala bangga.

"Oh ya, dari mana? Data mahasiswa?"

"Rencananya sih gitu, tapi tiba-tiba aja dia nongol ke lab komputer, ngasih gue CD lagu cinta dan ngajak gue ngopi bareng."

"Trus lo udah pergi sama si R itu?" tanya Dian nggak percaya. Cepat banget proses pdkt-nya.

"Tentu aja belum. Dia cuma ngajak lewat CD itu. Kalo gue mau, gue harus nelepon dia," jelas Lala.

Bukannya senang sahabatnya menemukan pengagum rahasianya, Dian malah menatap Lala curiga.

"Siapa R itu? Gue kenal?" tanya Dian. Sebagai sahabat tentu dia harus tahu siapa yang mendekati Lala. Jangan-jangan cowok nggak benar, kan bahaya.

"Namanya Revan."

"Revan, anak Manajemen?" tanya Dian ragu.

Lala mengangguk.

"Revan?!" tanya Dian sekali lagi. Kali ini dengan berteriak.

Lala mengangguk tanpa merasa ada yang salah.

"La, tadi di kantin ada cewek yang nangis tersedu-sedu

diputusin cowok yang namanya Revan," kata Dian, mulai mencari cara agar Lala menjauhi Revan.

"Oh ya?" Lala malah senang mendengar laporan Dian. "Berarti Revan sekarang nggak punya pacar dong."

Dian menarik napas panjang, mulai kebingungan bagaimana caranya memengaruhi pikiran Lala supaya menjauhi cowok *playboy* itu.

"Iya, La, cewek itu nangisnya keras banget sampai seisi kantin lihat. Katanya Revan tiba-tiba datang bilang cinta, lalu tiba-tiba mutusin cinta tanpa sebab," kata Dian lagi.

Lala diam sesaat. Dia mencoba memikirkan ucapan sahabatnya. Tapi Lala langsung ingat lagi pada tujuannya.

"Gue harus punya pacar, Di."

"La, Revan itu gonta-ganti pacar kayak nerima uang saku, hampir tiap bulan ceweknya ganti. Nggak, sebagai teman lo, gue larang lo berurusan sama Revan!" tegas Dian.

"Tapi gue perlu pacar, Di," Lala mengulangi kalimat itu.

Dian menggeleng. "Kalau gue jadi elo, mending gue pacaran sama Alex aja," saran Dian.

"Ingat, dia yang akan jadi tunangan gue, berarti dia yang harus gue jauhi," Lala mengingatkan situasi yang ada.

"Kenapa nggak lo jalani aja sih?" saran Dian serius. Nggak ada tawa meledek di wajahnya.

"Apa?!" Lala nggak percaya mendengarnya.

Dian mengangguk yakin. Dia memang lebih memilih mengompori Lala dekat sama Alex daripada membiarkan Lala terjebak pesona Revan dan dipermainkan cowok itu. Kalau Alex, Dian tahu cowok itu baik. Meski terlihat selalu ribut sama Lala, Alex nggak akan pernah menyakiti Lala.

"Lo nyuruh gue pacaran sama Alex?" tanya Lala, masih nggak yakin saran itu keluar dari mulut Dian.

Dian mengangguk. Sekarang lokasi gosip mereka sudah pindah ke teras belakang rumah Lala. Dian menikmati makan malam gratisnya, Lala yang sudah makan cuma ngemil *snack*.

"Kalian cocok banget, La," tambah Dian lagi.

"Cocok apa? Cocok buat jadi musuh iya, kekasih nggak. Gede-gede nih tulisannya, N-G-G-A-K, nggak!" bantah Lala keras.

Dian menarik napas, berusaha cari cara buat meyakinkan Lala. "La, coba lo pikir deh, lo temanan sama Alex bertahun-tahun, belasan tahun lo tetap jadi temannya. Pertanda apa coba?"

"Nasib sial?" tebak Lala bercanda.

Dian menggeleng. "La, *please* deh. Tentu aja pertanda lo suka temanan sama dia," jelas Dian.

"Ya, sekaligus musuhan," kata Lala pesimis.

"Sekaligus kekasih," tambah Dian meyakinkan.

Lala menggeleng. "Dian, gue nggak mau pacaran sama cewek yang nggak suka ama gue, nggak sayang ama gue."

"Dari mana lo tau Alex nggak suka sama lo?"

Lala terdiam. Tentu saja dia nggak tahu perasaan Alex yang sebenarnya padanya. Karena dia nggak pernah nanya, bahkan nggak pernah memikirkannya sama sekali. Yang tampak selama ini mereka cuma teman dan musuh. Tapi sepertinya Alex memang nggak punya perasaan istimewa terhadap dirinya.

"Tingkah sehari-harinya udah mencerminkan itu. Masa beli cincin tunangan gue itu nyokapnya, bukan Alex," kata Lala setelah menganalisis sendiri.

"Dia kan masih mahasiswa, La. Berapalah penghasilan kerja *part time*-nya ngajar musik?" bela Dian.

"Oke, tingkah lainnya. Misalnya nih, soal naik mobil gue. Kalo dia *gentleman*, dia kek yang nawarin diri nyetir. Ini? 'Gue suka punya sopir', dia malah bilang begitu," kata Lala lagi.

"Tapi tadi kan dia udah jemput lo kuliah, ngantarin lo pulang," Dian mengingatkan, masih membela Alex.

"Iya, tapi atas suruhan nyokapnya," Lala beralasan lagi.

"Dari mana lo tau nyokapnya yang nyuruh? Mungkin aja cuma karangan Alex sendiri. Alex sama lo kan sama aja, suka asal ngomong. Lagi pula, kalo dia nggak mau, dia pasti nggak akan jemput lo, kan?"

Lala terdiam. Mungkin saja ucapan Dian benar. Tapi kenyataan yang ada tidak begitu.

"Alex nggak suka sama gue," Lala menyimpulkan sendiri.

"Elo sendiri?" tanya Dian, mencoba menjebak Lala.

Lala terdiam, sadar dia langsung mencibir. "Gue nggak mau pacaran sama cowok yang nggak bisa jadi cowok buat gue," tegas Lala.

"Alex itu kan cowok yang baik."

"Baik apa? Gue mau nunggu telepon Revan aja. Kalo Revan nelepon gue, gue pergi sama dia," kata Lala, nggak mau dipengaruhi lagi.

"Alex gimana?" Dian masih mencoba.

"Cowok itu bahkan nggak melakukan usaha apa pun buat batalin pertunangan."

"Berarti Alex mau?" tebak Dian senang.

"Alex bilang, dia nunggu gue berhasil membatalkan pertu-

nangan itu aja. Nah, lihat kan payahnya cowok itu?" Lala menyindir.

Kali ini Dian yang terdiam. Percuma saja dia dari tadi membela-bela Alex. Toh kenyataannya Alex memang seperti itu. Sekarang Dian cuma bisa berharap Revan nggak menelepon Lala.

* * *

Sementara itu Revan sedang pamer dirinya anak gaul pada Rio dan Agha. Revan yang bukan teman nongkrong dua cowok itu, bela-belain datang ke kos dan ngajak dua cowok itu jalan. Tempat tujuan mereka adalah Pools Station (PS), tempat main biliar yang nggak lain nggak bukan punya bokap Revan juga. Sepertinya bisnis bokap Revan banyak di bidang hiburan malam. Dulu mengaku punya kafe, sekarang punya tempat biliar. Pantas Revan merasa gaul banget.

"Gue kalo nggak manggung pasti nongkrong di sini," kata Revan saat masuk ke PS.

Rio dan Agha nggak berkomentar. Meski nggak suka sama Revan, kalau diajak jalan gratis, siapa yang nolak?

"Lo main biliar biasanya di mana, *bro*?" tanya Revan pada Rio.

"Paling dekat kampus."

"Oh, yang mejanya cuma satu dan sejamnya goceng itu?" kata Revan meremehkan. "Di sini satu mejanya gocap," kata cowok itu, lagi-lagi pamer.

Rio dan Agha mengangguk saja. Revan mengambil meja 5 buat tempat mereka main.

"Gue sebenarnya malas jalan tanpa cewek. Cuma karena kalian nggak ada pasangan, gue solider aja," kata Revan saat Rio dapat giliran pertama menembak bola.

Tembakan bola Rio langsung gagal mendengarkan ucapan Revan itu. Belagu banget. Kalaupun misalnya iya, ngapain sih ngomong-ngomong?!

"Oh ya, Lala gimana?" tanya Agha mengalihkan pembicaraan, biar si sombong itu berhenti pamer kehebatan dirinya.

"Lala? Keciiil. Ntar cewek itu pasti menghubungi gue," Revan masih meremehkan.

"Yakin?" tanya Rio mencemooh.

Revan malah pede. "Setiap cewek yang gue kasih CD itu pasti langsung nelepon gue."

"CD?" tanya Rio heran. Apa yang dimaksud cowok itu rekaman album indie The Revans? *Come on*.

"Bukan album rekaman band gue, tapi CD yang gue buat sendiri. Isinya lagu gue yang gue nyanyikan secara akustik, cuma pake iringan piano. Cewek-cewek pada trenyuh mendingarnya," kata Revan pede banget.

Rio malas mengomentari ucapan Revan soal CD itu lagi. Tanpa mendengar sendiri pun, Rio yakin bukan suara pas-pasan Revan yang membuat cewek tertarik.

"Kapan lo ngasih CD itu?" tanya Rio, ingin tahu lebih banyak soal reaksi Lala.

"Tadi siang di kampus. Kenapa?"

"Kok udah malam begini, Lala belum juga nelepon lo?" sindir Rio.

Revan terdiam sesaat.

Rio dan Agha tersenyum sinis melihat cowok sombong itu.

"Oh, mungkin Lala sedang mendengarkan CD itu sekarang. Tadi siang kan di kampus, dia nggak bisa dengarin CD itu karena nggak ada CD Player. Lo tau sendiri, *guys*, sekarang orang-orang jarang yang bawa *discman*, bawanya *I-pod* semua," jelas Revan sok tahu. "Tunggu aja, *guys*, cewek itu ntar lagi pasti nelepon gue. Kalo nggak nanti, pasti besok pagi. Pasti!" kata Revan sok yakin.

Rio dan Agha mengulum senyum melihat Revan yang agak kelabakan membicarakan soal Lala.

"Hei, cewek itu ngeliatin gue," kata Revan, tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Revan menunjuk ke arah cewek yang main biliar di meja 7 dengan sepasang temannya, cewek dan cowok.

Rio dan Agha memerhatikan sekilas cewek cantik itu. Nggak jelas sih, alasan Revan bilang cewek itu memerhatikannya. Karena yang tampak cewek itu sedang menembak bola di mejanya, kebetulan arahnya ke tempat Revan berdiri.

"*Guys*, lihat gue!" kata Revan mau pamer kehebatannya mendekati cewek.

Revan menghentikan *waiter* yang lewat. "Mas, tolong antar minuman ke cewek di meja 7 itu," pinta Revan.

Waiter itu mengantarkan minuman yang Revan minta. Cewek di meja 7 itu tampak bingung melihat minuman itu. Begitu *waiter* menunjuk ke Revan, cowok itu langsung pasang senyum dan mendekati meja 7.

Rio dan Agha malas-malasan melihat tontonan sok aksi Revan.

Begitu Revan tiba di meja 7 itu dan baru saja mau mem-

perkenalkan diri, tiba-tiba datang cowok berbadan kekar merangkul cewek cantik itu.

"Ngapain lo? Nyari masalah?" tegur cowok itu dengan tampang seram.

Revan terdiam.

Tapi sepertinya bukan Revan namanya kalau mati gaya di tempatnya sendiri. "Percuma lo ribut di sini, karena tempat ini milik gue," kata Revan nggak mau kehilangan muka. Meski wajahnya sih kelihatan pucat banget.

Cowok kekar itu melihat sinis ke sekitarnya. Sepertinya, setelah yakin tempat ini milik Revan, cowok itu melemparkan stik biliar dan mengajak cewek cantik berserta temannya itu pergi.

"Cabut, yuk! Tempat ini kampungan," kata cowok itu sambil merangkul ceweknya keluar.

Revan mengembuskan napas lega. Sementara Rio dan Agha cekakakan, menertawakan nasib malang cowok sombong itu.

12

ALEX terdiam. Tangannya memegang CD yang ditemukannya di dalam *audio* mobilnya. Tadi saat Alex mau memutar CD pelajaran gitar dari buku yang dibelinya, dia nggak sengaja menemukan CD ini. Sekadar mau tahu isinya, Alex memutarinya sebentar. Tapi mendengar isinya yang ternyata rayuan pada Lala, dia mendengarkannya sampai habis. Dan sekarang ia terdiam menahan amarah.

"Jadi cowok yang mendekati Lala itu Revan," kata Alex bicara sendiri. Dia tahu siapa cowok bernama Revan itu, dan setahunya cowok tajir itu sudah punya cewek.

Alex memutuskan pergi ke kos Wendy. Biasanya sobatnya tahu banyak soal cinta. Dia pun menjalankan mobilnya ke kos Wendy.

Tiba di kos Wendy, Alex melihat sobatnya itu seperti biasa duduk di depan *laptop*-nya di teras kosnya.

"Novel lo belum selesai juga?" tegur Alex sambil duduk di lantai teras.

"Belum, baru bab dua. Ngapain lo ke sini?"

"Nggak ngapa-ngapain. Lagi jalan aja, trus ke sini," kata Alex pakai basa-basi segala.

Wendy kembali asyik melihat *laptop*-nya.

"Eh, Wen, lo tau cowok yang namanya Revan nggak?" tanya Alex langsung.

"Revan yang naik BMW, ya?"

Alex mengangguk.

"*Playboy*, kan?" tuduh Wendy langsung. "Kenapa, lo nak-sir?"

"Gila!"

"Lagian yang ditanya cowok. Cewek, kenapa? Oh, gue lupa, lo punya Lala ya," kata Wendy. Ingat itu Wendy langsung tertawa meledek.

"Revan ngirimin Lala bunga," kata Alex nggak peduli dengan tawa Wendy.

"Ngirimin Lala bunga?" Wendy malah heran mendengarnya.

Alex mengangguk.

"Revan naksir Lala?"

"Kalo dilihat dari ucapan di kartu ucapan bunga itu sih sepertinya iya," kata Alex, sama sekali tidak menyinggung soal rayuan Revan di CD.

"Kok bisa?" tanya Wendy heran.

"Apa maksud lo?"

"Gue bukan bilang Lala jelek, tapi tipe cewek Revan bukan seperti Lala deh," kata Wendy menganalisis.

"Lo ngehina Lala?"

"Hei, hei, *bro*, *easy*. Maksud gue, cewek-cewek Revan itu

tipe anak *cheers* yang gaul, dandan, baju seksi, cewek bangetlah. Lala kan...”

”Jagoan?”

”Bukan gue yang bilang lho,” bantah Wendy.

Alex nggak mau meladeni soal sebutan buat Lala itu. Dia lebih pengen tahu banyak soal Revan.

”Revan itu bukannya sudah punya cewek?” tanya Alex memastikan.

”Biasanya sih punya. Tapi dia memang sering gonta-ganti pacar.”

”Apa dia serius naksir Lala?” tanya Alex masih curiga.

”Gue mana tau, lo tanya aja sendiri.”

Alex langsung menimpuk temannya itu dengan kertas. Tentu saja nggak mungkin Alex nanya sama Revan. Kenal juga nggak, belum lagi cowok itu belagu.

”Hei, kenapa lo kesal? Bagus lagi, kalau Revan naksir Lala,” kata Wendy menenangkan Alex.

”Bagus dari mana?”

”Kalau Lala pacaran sama Revan, otomatis lo batal tunangan. Lo bebas!” kata Wendy sambil menepuk pundak temannya, memberi selamat atas kebebasan Alex.

”Iya, lo benar juga,” kata Alex dengan suara datar tanpa ekspresi ceria sedikit pun.

* * *

Sesudahnya Alex langsung pamit pulang pada Wendy. Dia menyetir mobilnya sambil menatap kosong ke jalanan. Alex memang bisa lepas dari pertunangannya kalau Lala punya

pacar, tapi entah mengapa sekarang Alex nggak mau kehilangan Lala. Apa dia gengsi karena ada cowok lain yang naksir Lala?

Menurut Alex nggak. Sejak dia berniat mendekati Lala, alasannya lebih karena dia suka Lala, bukan karena hal lainnya.

Alex menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang sepi. Pikirannya kalut, membuatnya sulit berkonsentrasi menyetir. Lebih baik dia berhenti dulu.

Alex melihat CD rayuan Revan di dasbor.

"Lo bikin kacau semuanya!" maki Alex kesal. Meski nggak ada Revan di depannya, tapi Alex tetap mengutuki cowok itu.

"Gue harus ngasih peringatan pada cowok itu!" kata Alex lagi. Dia lalu memasukkan CD tersebut ke *audio* mobilnya dan mem-*fast forward* sampai nomor HP Revan terdengar. Begitu dapat, Alex segera mengambil HP-nya dan menghubungi cowok itu.

"Lo Revan?" tanya Alex dengan suara yang sengaja ditegaskan biar berkesan sangar.

"*Yup, whos's speaking?*" jawab cowok di seberang telepon itu pakai berbahasa Inggris segala.

Alex sempat mau ketawa ngakak mendengarnya, tapi dengan cepat dia berusaha *cool* lagi.

"Gue cowoknya Lala. Sekali lagi lo dekati dia, gue habisi lo. Ingat itu!" ancam Alex dengan suara yang meyakinkan banget.

Setelah mengatakan itu, Alex langsung menutup HP-nya. Sejenak ada rasa puas di hatinya bisa mengancam cowok itu. Alex lalu melihat CD Revan yang baru dikeluarkannya itu.

"Rayuan murahan," kata Alex sambil melempar CD itu keluar mobilnya.

Setelah itu Alex pun menjalankan mobilnya lagi untuk pulang ke rumahnya.

* * *

Sementara itu Revan masih di tempat main biliarnya bersama Rio dan Agha. Cowok itu nggak terima diancam-ancam begitu saja. Maklum, dia merasa diri hebat.

"Sombong banget tuh cowok, ngancam-ngancam gue," kata Revan kesal.

"Siapa?" tanya Rio heran. Tiab-tiba saja dia merasa permainan biliarnya terganggu suara bete Revan.

"Nggak tau. Ngakunya cowoknya Lala. Pake ngancam-ngancam ngabisin gue lagi. Belum tau dia, siapa gue," kata Revan.

Rio melirik heran pada Agha. Mereka kenal Lala, dan setahu mereka Lala nggak punya pacar. Siapa yang ngaku-ngaku jadi pacar Lala? Tapi siapa pun cowok itu, ini isyarat baik buat Rio dan Agha.

"Ada yang punya HP-nya Lala?" tanya Revan tiba-tiba.

"Gue ada," jawab Rio spontan.

"Minta," pinta Revan.

Rio mengeluarkan HP-nya, mencari nama Lala, dan memperlihatkan nomornya pada Revan.

"Kok lo bisa punya nomor HP Lala?" tanya Revan heran.

"Ngambil dari anak-anak kos. Lala kan pintar, kalo ada tugas kuliah, bisa nanya sama cewek itu," jelas Rio.

"Lala itu pintar?" Revan malah bertanya.

Rio mengangguk.

"Pantas," kata Revan. Nggak jelas maksud cowok itu apa. Memuji Lala karena pintar, atau karena Lala pintar sehingga sulit ditaklukkannya?

Revan langsung keluar ruangan sambil membawa HP-nya. Sepertinya cowok itu mau langsung nelepon Lala.

"Memang Lala punya cowok?" tanya Agha saat Revan sudah keluar.

"Setahu gue sih nggak. Tapi kalo ada bagus, kan? Kita bisa menang taruhan," kata Rio senang.

Agha menyetujui ucapan Rio. Tapi, "Lo ngapain sih ngasih telepon Lala sama dia?" protes Agha. "Biar aja dia nyari sendiri."

"Gue kelepasan. Lagi pula cuma nomor HP kok," Rio ber-alasan. "Yang penting kita punya harapan memang taruhan. Biar mampus si *songong* itu."

Agha mengangguk-angguk setuju. Dia nggak protes lagi, dan kembali asyik bermain biliar dengan Rio.

* * *

Lala masih ngegosip sama Dian di teras belakang rumahnya. Hari sudah malam, tapi dua cewek itu tetap saja mengobrol tanpa ada habisnya. Lagi asyik-asyiknya mengobrol, HP Lala tiba-tiba bunyi. Lala menjawab HP itu tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

"Halo," jawab Lala spontan.

"Halo... ingat gue?" tanya suara cowok di seberang, suaranya

ramah banget. Sepertinya cowok itu orang yang hangat, sangat bersahabat. Atau mungkin orang yang ada maunya? Lala menebak-nebak.

Lala yang nggak merasa mengenal suara itu malah cuek saja bertanya, "Siapa ya?"

"Revan. Lo udah dengerin CD-nya belum?" tanya Revan.

Lala langsung memberi isyarat pada Dian bahwa yang meneleponnya Revan. Dian langsung geleng-geleng nggak suka. Sementara Lala malah senang. Sesuai harapannya, Revan meneleponnya.

"Sudah. Oh ya, gue juga suka bunganya. *Thanks ya*," kata Lala ceria.

Dian mencibir, kesal. Lala tetap saja antusias dengan teleponnya.

"Gimana, lo mau minum kopi sama gue?" tanya Revan lagi.

Tanpa pikir panjang, Lala langsung bilang. "Mau."

"Oh ya? Kapan?" tanya cowok itu.

Belum Lala jawab, Revan sudah langsung menentukan hari.

"Besok?"

"Boleh, abis kuliah ya," kata Lala langsung mengiyakan.

"Oke, *bye*, Lala," kata Revan menutup telepon.

"*Bye!*" Lala juga menutup HP-nya.

Wajah Lala senang banget. Sementara Dian malah kecewa.

"Besok gue jalan sama dia," kata Lala ceria.

Dian geleng-geleng. "Lo gila ya? La, lo nyari masalah deh. Gue kan udah bilang, Revan itu *playboy*, suka gonta-ganti pa-

car. Nanti lo disakiti,” kata Dian berusaha menghalangi rencana Lala.

”Lo nggak boleh menilai orang kayak gitu kalau lo nggak kenal,” Lala membela Revan.

”Semua orang tahu Revan itu *playboy*,” kata Dian mengulangi.

”*Playboy* atau nggak, yang penting bisa batalin pertunangan gue,” tetap pada pendiriannya.

”Terserah elo lah. Pokoknya kalo terjadi apa-apa, gue nggak tanggung jawab. Gue udah bilangin. Kalo nanti lo diputusin, terus nangis tersedu-sedu di kantin kampus, jangan harap gue ada di samping lo,” ancam Dian.

Lala tetap aja cuek.

”Ya udah. Gue mau pulang, udah malam nih,” kata Dian langsung beranjak.

”Lo nggak nginap di sini aja?” tanya Lala menawarkan.

”Nggak, gue malas dengerin lo ngomongin cowok *playboy* itu. Gue cabut aja. *Thanks* makan malamnya,” kata Dian sambil berjalan ke dalam rumah Lala.

Setelah pamit pada ortu Lala, Dian pun pulang dengan mobilnya sendiri.

Lala cuma menarik napas melihat sahabatnya itu. Apa boleh buat, dia nggak punya pilihan lain saat ini. Dia harus punya pacar.

13

HARI ini Alex menjemput Lala lagi buat berangkat kuliah bareng. Kalau kemarin Lala bertanya kenapa dijemput, pagi ini tidak. Sepertinya cewek itu percaya nyokap Alex yang menyuruh Alex menjemput dia.

Dan lagi-lagi, waktu mereka mau berangkat si pengantar bunga yang kemarin muncul di depan rumah Lala.

"Buat saya lagi?" tanya Lala melihat pengantar bunga itu.

"Ya, tertulisnya buat Mbak Lala."

"Benar, buat saya," kata Lala senang.

Pengantar bunga itu lalu memberikan buket bunga tersebut ke tangan Lala. Nggak hanya bunga, tapi juga kotak kecil berbentuk bingkisan.

"Ini buat saya juga?" tanya Lala nggak percaya.

Pengantar bunga itu mengangguk. Setelah Lala menandatangani tanda terimanya, pengantar bunga itu pun pamit.

"Makasih, Mas," kata Lala.

Si Mas mengangguk dan langsung pergi dari hadapan Lala dan Alex.

Lala langsung penasaran dengan isi bingkisan tersebut. Wajah Alex sudah bete saja melihat semua itu.

"Cokelat!" kata Lala riang. Lalu dia segera mengambil kartu ucapan di antara bingkisan bunga itu dan membacanya. "Selamat pagi, semoga hari ini hari yang indah buatmu, dari Revan."

"Revan?" tanya Alex pura-pura nggak tahu.

"Iya, si R itu ternyata Revan," kata Lala, dengan bangga menceritakan soal Revan pada Alex.

"Revan yang *playboy* itu?" tanya Alex sekali lagi.

"Dia nggak punya pacar," bela Lala. "Udah ah, berangkat yuk, ntar telat," kata Lala sebelum Alex protes.

Alex masuk ke mobilnya diikuti Lala.

"Eh, eh, bunganya mau dibawa ke mana?" protes Alex melihat Lala membawa bunga itu ke mobilnya.

"Titip di mobil lo dulu, buru-buru nih."

"Nggak, nggak boleh. Gue nggak mau mobil gue terkontaminasi bunga jelek itu. Taruh aja di kamar lo biar jadi sarang semut," kata Alex mendorong Lala turun.

"Pelit!" Lala mencibir.

"Biarin!" balas Alex nggak mau kalah.

Lala turun dari mobil Alex dan masuk ke rumahnya membawa bunganya itu. Nggak lama kemudian cewek itu muncul kembali dan masuk ke mobil Alex. Setelah itu baru mereka berangkat ke kampus.

"Lex, lo lihat CD gue di sini?" tanya Lala, langsung memeriksa *audio* mobil.

"Nggak," jawab Alex cuek, meski tahu CD apa yang dimaksud Lala. Apa lagi kalau bukan CD berisi rayuan gombal cowok sombong itu.

"Gue taruh di mana ya?" tanya Lala bingung.

"Tauk," jawab Alex cuek.

Lala lalu nggak nanya-nanya lagi. Cewek itu malah asyik makan cokelat pemberian Revan.

"Lex, lo nanti sore nggak usah ngantarin gue pulang," kata Lala berganti bahan obrolan.

"Kenapa?" tanya Alex heran.

"Gue punya kencan," kata Lala bangga.

"Sama si Rabbit itu?" tanya Alex dengan nada kesal.

"Namanya Revan."

"Mau Rabbit kek, mau Revalina kek, sama aja," kata Alex nggak mau disalahkan.

"Hei, kalo gue pacaran sama dia, kita nggak usah bertunangan," tukas Lala mengingatkan.

Alex diam saja.

"Benar, kan?" Lala meyakinkan sekali lagi.

Alex tetap diam.

Lala melirik Alex. Memang enak dicuekin? Akhirnya ia kembali memakan cokelatnya.

"Mau?" tanya Lala, menyodorkan kotak cokelat itu ke depan Alex.

"Nggak!" kata Alex malah marah.

"Kok marah sih? Nggak mau, bilang aja nggak. Nggak usah pake marah-marah," protes Lala.

Alex masih diam saja. Bagaimana dia nggak marah, Lala ingin membatalkan pertunangan, sementara Alex malah seba-

liknya. Apa yang harus dia lakukan buat mengubah keinginan Lala?

Alex jadi bingung.

* * *

Rio dan Agha baru bubar kuliah. Saat mereka jalan menuju gerbang kampus, mereka melihat Revan nongkrong dekat lapangan basket bareng teman-teman band-nya. Bukan buat main basket, tapi sekadar duduk-duduk doang.

"Hei, gue punya *good news*," kata cowok itu menghampiri Rio dan Agha.

Rio dan Agha sebenarnya malas ketemu cowok itu sering-sering, habis bicaranya "tinggi" melulu.

"Guys, nanti gue kencan sama Lala," kata cowok itu bangga.

"Kencan sama Lala? Bukannya Lala udah punya pacar?" kata Rio, ingat kemarin ada cowok yang menelepon dan mengancam Revan bila mendekati Lala.

"Guys, cewek itu pasti milih gue daripada pacarnya," kata Revan menyombong. "Oke, gue cuma mau bilang itu. Lo siapin aja uang taruhannya," kata Revan lagi sambil ninggalin Rio dan Agha.

Rio dan Agha saling pandang.

"Kok bisa sih semudah itu dia ngajak Lala pergi?" tanya Rio heran.

Agha diam saja, kening cowok itu mengernyit lebih heran daripada Rio.

"Lo batalin aja taruhannya," kata Agha akhirnya.

"Apa?!"

"Daripada kalah? Lo nggak lihat dengan mudahnya dia bisa ngajak cewek jalan?"

"Nggak mau ah. Gengsi tau," tolak Rio.

"Ya udah, lo aja kalo gitu. Gue nggak mau ikutan bertaruh," kata Agha sambil terus jalan.

"Eh, Gha, tunggu." Rio berusaha menjejeri langkah temannya. "Lo nggak bisa gitu dong. Kemaren lo setuju ikutan," kata Rio mengingatkan.

"Lo yang mulai, bukan gue. Kalo menang gue ikutan, kalo kalah enggak," jelas Agha.

"Eh, yang nyuruh percaya ke Wendy itu elo," Rio mengingatkan lagi.

Agha mengangkat kedua tangannya. "Mana gue tau kalo semua cewek ternyata sama?" katanya sambil ngeloyor pergi.

"Hei, hei, tunggu!" panggil Rio.

Tapi Agha tetap saja berjalan.

Rio mematung di tempatnya berdiri. Dia bingung apa yang harus dilakukannya.

* * *

Lala benar-benar jalan dengan Revan sehabis kuliah. Cowok itu ngajak Lala minum kopi ke My Coffee, yang terletak di dalam mal. Kata Revan sih tempat minum kopi ini milik bokapnya.

Sebenarnya sih, meski nggak pernah punya pacar, Lala pernah juga kok beberapa kali jalan sama cowok. Cuma semua pdkt itu nggak ada yang berhasil karena Lala belum merasa sreg sama cowok-cowok yang dekatin dia.

Tapi, dari semua cowok yang pernah mendekatinya, baru kali ini ada yang aneh bin ajaib. Kalau dari CD, bunga, coke-lat, dan kartu ucapan yang diberikan Revan penuh pujian buat Lala, sekarang cowok yang duduk di hadapan Lala saat ini malah sibuk memuja dirinya sendiri.

"The Revans, band gue itu, terkenal, La. Kami udah manggung hampir di semua kota di seluruh Indonesia. Udah ratusan kota. Bahkan ada konser kami yang sampai menelan korban jiwa," Revan menceritakan kehebatan bandnya.

Lala cuma nyengir. Dalam hati dia berpikir, gue nggak pernah dengar nama bandnya, tapi kesannya band itu lebih terkenal dari Peterpan aja.

"Lo punya pacar, La?" Kali ini Revan ganti bahan pembicaraan.

Lala menggeleng.

Revan menarik napas dan mengatur cara bicaranya, jadi lebih tenang. "Gue tau mungkin semua ini tiba-tiba. Tapi... gue suka sama elo," katanya sambil menatap Lala.

Mendengar itu, Lala bukannya terpesona, malah mengerutkan kening dengan heran.

Ngobrol baru sekali, udah nembak gue? tanya Lala nggak percaya dalam hatinya. Sepertinya nggak wajar, desisnya.

"Gimana, La, lo mau jadi pacar gue?" tanya Revan lagi.

Lala bingung mau bilang apa. "Ng... ntar deh gue pikir dulu ya," kata Lala akhirnya.

"Tapi mikirnya jangan kelamaan, waktu itu uang," kata Revan pakai perumpamaan segala.

"Waktu itu uang?" tanya Lala heran. Istilah itu kan biasanya buat disiplin pekerjaan atau sekolah, bukan soal cinta, kan?

"Kita nggak boleh buang-buang waktu, kan?" kata Revan masih tetap merasa ucapannya benar.

Lala berlagak ketawa saja. "Hehe iya," katanya garing.

"Kapan gue bisa dapat jawaban?" tanya Revan memastikan.

"Kapan?" Lala bingung lagi. Kok ngotot banget sih?!

"Besok?" Revan tetap saja menuntut jawaban.

"Kita lihat nanti saja," kata Lala malas. Cowok di depannya ini terlalu pede. Lala udah ilfil duluan melihatnya. Tapi Revan tetap saja tersenyum sok cakep ke arahnya. Seolah-olah cowok itu sangat memesonakan.

Lala malah meringis.

* * *

Selesai minum kopi, Lala jalan-jalan di mal sama Revan. Saat cowok itu mau menggandeng tangannya, dengan cepat Lala menjauhkan tangannya dan melipatnya ke dada.

Kenal juga baru, udah sok akrab, gerutu Lala dalam hati.

"La, gue mau cek stok CD gue di sini. Mau lihat sudah habis apa belum," kata Revan saat mereka melewati toko kaset.

"Bukannya lo rekaman indie?" tanya Lala heran. Biasanya rekaman indie kaset atau CD-nya nggak dijual toko kaset besar, kecuali kalau sudah ngetop.

"Iya, tapi distributor gue juga ngedarin kaset gue di sini," jelas Revan.

Lala malas bertanya-tanya lagi. Habis biar sudah disindir, cowok itu tetap saja menyombongkan diri. Pakai istilah distributor lagi, kayak bandnya ngetop banget saja.

"Iya deh, pergi, pergi sana," usir Lala.

Revan nggak ngeh diusir Lala, cowok itu tetap saja melangkah dengan pedenya.

Lala geleng-geleng melihat Revan. Dia malas ikut masuk ke toko kaset itu, karena di dalam nanti cowok itu pasti dengan bangga memamerkan album rekamannya.

* * *

Lala lagi celingukan di luar toko kaset, mencari *counter* apa kira-kira yang mau dikunjunginya. Tiba-tiba mata Lala malah tertumpu ke *hall* di depannya tempat diselenggarakannya pameran tanaman. Bukan tanamannya yang bikin Lala kaget, tapi Mama Alex dan dua temannya yang ada di sana.

Lala langsung pura-pura nggak lihat. Tapi sepertinya mama Alex melihatnya, karena wanita itu langsung mendekati Lala.

"Lala?!" panggil mama Alex kaget.

Lala terpaksa menoleh dan pura-pura kaget. "Tante Dewi. Tante sama siapa?" tanya Lala basa-basi sambil menyalami wanita itu.

"Itu, sama teman-teman arisan. Lagi lihat-lihat tanaman. Kamu lagi ngapain? Mana Alex?" tanya Tante Dewi sambil celingukan ke sekitar Lala.

Lala langsung bingung mau ngomong apa. Biasanya Lala memang jalan sama Alex. Di mana ada Lala, biasanya Alex ada. Sekarang...

"Ng... Alex masih di kampus, Tante. Lala... Lala pergi sama teman, Tante. Kami mau nyari kado ultah buat teman Lala

yang lain. Teman Lala yang cewek, Tante. Lagi bingung mau beliin dia CD lagu apa CD film,” Lala beralasan panjang-lebar dengan terbata-bata.

Lala lalu melirik sekilas ke dalam toko kaset di belakangnya. Dia takut Tante Dewi tahu dia pergi sama cowok yang bukan anaknya. Lala bingung harus menjelaskan apa pada mama Alex itu. Untunglah, Lala lihat Revan masih sibuk di toko kaset itu membahas CD-nya dengan beberapa orang di dekatnya.

”Tante udah lihat lho, cincin tunangan kalian. Bagus. Kata-nya kamu yang milih ya, La?” kata Tante Dewi lagi.

”Iya, Tante.”

”Cincinnya bagus. Nggak sia-sia Alex menghabiskan uang tabungannya.”

”Alex? Lho, bukannya Tante yang bayarin?” tanya Lala bingung.

”Tante udah nawarin kartu kredit Tante, tapi Alex nggak mau. Katanya dia punya tabungan sendiri, hasil ngajar musiknya. Biasa, La, laki-laki kalo menyangkut cinta, harga dirinya tinggi. Gengsi,” jelas Tante Dewi.

Lala terdiam. Alex yang beli cincin itu? Kok dia nggak bilang gue sih? desis Lala dalam hati.

”Oh ya, La, Alex sekarang mulai agak berbeda lho. Sejak dibilang mau tunangan sama kamu, dia bela-belain bangun pagi, katanya biar bisa jemput kamu dulu,” kata mama Alex yang lagi-lagi bikin Lala bingung.

”Bukannya Tante yang nyuruh?” tanya Lala. Setahu dia, Alex sendiri yang bilang begitu.

”Masa sih Tante yang nyuruh? Itu inisiatif Alex sendiri,

lagi. Katanya kasihan Lala, nyetir bawa mobil sendirian, rumahnya jauh banget dari kampus,” jelas mama Alex lagi.

Lala kembali terdiam. Alex? tanyanya nggak percaya dalam hati. Bagaimana mungkin cowok cuek itu berubah jadi manis dan perhatian?

“Oh. Tante harus pergi. Salam buat Mama ya, Sayang,” pamit mama Alex karena dua teman arisannya sudah memanggil.

Lala mengangguk dan mencium tangan mama Alex. Dia masih tetap melambai sampai mama Alex dan kedua temannya hilang dari pandangannya.

Alex? tanya Lala masih nggak percaya. Kenapa cowok itu tiba-tiba berubah perhatian sama gue?

Sebelum Lala mendapatkan jawabannya, Revan keburu muncul di depannya sambil menenteng kantong berisi CD lagu.

“La, balik yuk!” ajak cowok itu langsung.

Lala tidak menyahut. Tapi kakinya tetap melangkah mengikuti Revan menuju pintu keluar mal itu.

“La, CD gue di sini udah laku,” kata Revan bercerita.

“Oh ya? Laku berapa?” tanya Lala basa-basi.

“Tiga,” jawab cowok itu bangga.

Tiga aja bangga. Musisi lain yang rekamannya laku satu juta kopi kayaknya nggak sepamer Revan deh, sindir Lala dalam hati.

“Trus lo beli CD apa?” tanya Lala sekadar ingin tahu.

“CD gue,” kata Revan tanpa merasa bersalah.

Lala geleng-geleng prihatin. Dia malas nanya-nanya lagi. Sementara Revan suka pamer semua yang dimiliki atau dilakukannya, Alex malah berusaha menyembunyikan semua sikap baiknya. Pusing!

14

Mobil Alex berhenti agak jauh dari rumah Lala. Dia memang sengaja memata-matai seseorang. Bukan Lala, tapi cowok yang pergi bersama Lala.

Mobil Revan tampak baru berhenti di depan rumah Lala. Alex melihat jam di tangannya, jam 20.00.

Ke mana saja mereka, dari siang pergi sampai malam begini baru pulang? tanya Alex kesal dalam hati.

Lala turun dari mobil Revan dan masuk ke rumahnya. Tak lama kemudian mobil mewah tersebut pun meluncur pergi.

Alex langsung menyalakan mesin mobilnya dan membuntuti mobil Revan. Sambil menyetir, dia sibuk memikirkan apa yang harus dilakukannya terhadap cowok itu. Menelepon dan mengancam Revan sepertinya terlalu basi.

Alex memacu kencang mobilnya, dan berhenti tiba-tiba di depan mobil Revan.

Alex turun. Revan juga.

"Hei, mobil lo ngalangi jalan gue!" tegur Revan marah. Terlebih melihat mobil butut yang menghadang mobil mewahnya.

Alex nggak peduli dengan teguran cowok itu. Dia langsung mendekati Revan dan menudingnya.

"Udah gue peringatkan, jangan coba-coba dekati Lala!" kata Alex mengingatkan ancamannya pada Revan.

Revan bukannya cemas, malah tersenyum sinis.

"Oh, jadi elo yang ngaku-ngaku cowoknya Lala itu? *Man*, lo cuma mimpi. Lala itu nggak punya pacar, dan dalam hitungan jam bakal jadi cewek gue," kata Revan menganggap remeh.

Alex langsung emosi. Seketika tinjunya melayang ke arah Revan.

Revan nggak tinggal diam, dia langsung membalas pukulan Alex. Perkelahian pun tak terelakkan. Berkali-kali pukulan Alex mengenai Revan. Begitu juga yang pukulan Revan pada Alex.

"Lala bukan pacar gue, dia tunangan gue!" kata Alex saat berhasil menjatuhkan Revan.

Revan, meskipun dalam keadaan jatuh, tetap saja sinis.

"*Man*, lo mimpi," cowok itu mencemooh Alex.

"Terserah lo mau percaya atau nggak, yang pasti gue udah bilang ke elo," sergah Alex. Ia pun berjalan ke mobilnya.

Revan yang nggak mau mati gaya, meski babak belur masih tetap menertawakan Alex.

"Lo mimpi," Revan terus tertawa mengejek.

Alex nggak mau mengacuhkan cowok itu lagi. Dia naik ke mobilnya dan pergi begitu saja.

Mobil Alex nggak langsung pulang menuju rumahnya. Dia malah mampir dulu ke kos Wendy. Alex mau menumpang membersihkan luka-lukanya dulu di tempat sahabatnya itu supaya ibunya tidak melihatnya pulang dalam keadaan berantakan seperti ini.

"Ngapain lo sampai memar-memar begitu?" tegur Wendy begitu melihat Alex datang.

Alex bukannya menjawab, malah langsung duduk di teras kos Wendy.

"Bentar gue ambilin air sama obat," kata Wendy sambil beranjak masuk ke kamarnya. Nggak beberapa lama cowok itu muncul membawa handuk dan baskom berisi air hangat serta obat luka.

"Berantem sama Lala?" tebak Wendy.

"Mana mungkin berantem sama Lala sampai kayak gini?!" bantah Alex sambil membersihkan luka-lukanya.

"Jadi berantem sama siapa?"

"Revan," akhirnya Alex mengaku juga.

"Ngapain lo berantem sama cowok sombong itu?" tanya Wendy heran.

Alex diam saja.

Wendy lalu berpikir sendiri. "Dia kencan sama Lala, ya?" tebaknya jitu.

Alex masih diam saja.

"Katanya nggak sukaa...," ledek Wendy, mengingatkan ucapan Alex padanya kemarin pagi di kampus.

Alex nggak menggubris sindiran sobatnya itu.

"Gue udah peringatkan Revan jangan dekati Lala, tapi masih juga nekat. Ya, terpaksa gue pukul," kata Alex menjelaskan kenapa dia berantem.

"Lala tahu?" tanya Wendy, yang membuat Alex heran.

"Ngapain Lala harus tahu?"

"Mungkin dia akan trenyuh lihat lo, berterima kasih, dan nyium lo," kata Wendy sambil tertawa.

"Wen, ini bukan cerita novel," tegur Alex menyindir. Biasanya kan *statement* Wendy selalu berkaitan dengan profesi penulisnya.

Tapi Wendy tetap saja percaya pada kata-katanya sendiri. "Biasanya sih begitu."

"Ah, lo sok tahu. Gue heran kenapa gue bicara terus sama lo, ya?" tanya Alex prihatin sama dirinya sendiri.

"Karena nggak ada orang lain yang bisa lo ajak bicara," jawab Wendy, masih saja tertawa.

Alex cuma geleng-geleng melihatnya. Mau dibantah juga percuma.

* * *

Sementara itu, jam di dinding kamar Lala sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tapi Lala bukannya tidur, malah merenung sambil memegang kotak cincin di tangannya. Dia masih nggak percaya Alex mau menghabiskan tabungan hasil kerja *part time*-nya demi membelikan Lala cincin mahal ini.

Jangan-jangan cincin ini benar-benar... lambang cinta? pikir Lala. Alex cinta sama gue? tanya Lala bingung dalam hatinya.

Pikiran Lala lalu melayang ke beberapa hari terakhir ini. Dia baru sadar banyak yang berubah dari Alex. Selain Alex mau menjemput dan mengantarnya kuliah tiap hari, sikap cowok itu juga berubah.

Lala sering menangkap basah Alex tengah memerhatikannya. Lala ingat banget, waktu Alex menjemputnya buat beli cincin, cowok itu sampai tertegun waktu Lala gandeng. Begitu juga waktu Lala mencoba cincin yang mereka beli ke jari Alex. Dan banyak kejadian lainnya, termasuk kekesalan Alex melihat kedekatan Lala dengan Revan.

"Apa yang harus gue lakukan?" tanya Lala sendiri.

Malam semakin larut, tapi Lala masih tertegun melihat cincin di tangannya....

* * *

Pagi ini Lala sengaja bersiap-siap lebih pagi dan menunggu kedatangan Alex. Kalau biasanya Alex datang dia masih saja sibuk sarapan atau malah baru selesai mandi, sekarang beda. Lala sudah di luar rumah, menunggu Alex menjemputnya. Lala sengaja melakukannya, setelah semalaman memikirkan soal Alex. Dia ingin memastikan apakah Alex mendekatinya karena benar-benar menyukainya, atau semua ini cuma sekadar suruhan ortu cowok itu.

Mobil Alex berhenti di depan Lala. Dari jauh Lala sudah melihat ada yang berbeda dari cowok itu pagi ini.

"Muka lo kenapa?" tanya Lala melihat bekas memar dan luka di wajah Alex.

"Jatuh, main bola," jawab Alex cuek.

"Sejak kapan lo main bola?" tanya Lala baik-baik. Dia sengaja bersikap begitu, biar Alex juga bicara baik-baik. Kalau mereka akur kan bisa lebih mudah bicara soal cinta. Siapa tahu Alex bisa jujur padanya.

"Suka-suka gue," jawab Alex masih cuek.

Lala nggak berkomentar lagi. Sepertinya memang sulit mengubah "permusuhan" yang sudah berlangsung bertahun-tahun.

Lala lalu masuk ke mobil. Tanpa menunggu lebih lama, mobil Alex langsung meluncur menuju kampus mereka.

Dalam hati, Lala tahu kok memar di wajah Alex itu akibat berkelahi. Tapi Lala nggak tahu cowok itu berkelahi dengan siapa dan karena apa.

* * *

Tiba di kampus, semua berjalan seperti biasa. Lala dan Alex masuk kelas, mengobrol bersama anak-anak lain, dosen datang, dan kuliah pun dimulai.

Bubaran kuliah, Lala langsung pulang dengan Alex lagi.

"Lo kenapa sih mau-maunya ngejemput dan ngantarin gue tiap hari?" tanya Lala saat berjalan menuju parkir kampus. Lala sudah nggak sabaran menunggu cowok itu bicara. Dari pada penasaran terus, lebih baik dia memancing Alex bicara.

"Disuruh nyokap gue," kata Alex cuek.

"Nyokap lo?"

"Siapa lagi?" kata Alex tetap cuek.

Lala geleng-geleng. Bagaimana mungkin cowok seperti ini punya perasaan suka padanya?

"Pulang aja yuk!" kata Lala akhirnya.

Alex nggak berkomentar lagi. Dia berjalan duluan ke mobilnya. Lala mengikuti saja.

"Lo nggak punya kencan?" tanya Alex saat Lala masuk mobil.

"Nggak."

"Kenapa?" tanya Alex sambil menyalakan mesin mobilnya.

"Nggak aja. Emang kenapa?"

"Iseng aja nanya. Kemaren lo bangga banget ngomongin si Rabbit," sindir Alex.

"Terus lo cemburu?" pancing Lala balik.

"Hah?!" Alex malah berteriak kaget.

"Lagian, nanya-nanya," kata Lala pura-pura menggerutu, biar dia nggak tengsin.

Lala geleng-geleng. Dia nggak mengerti apa makna cincin yang diberikan Alex padanya, perhatian terselubung Alex saat menjemput dan mengantarnya, tatapan diam-diam Alex, dan sebagainya.

* * *

Sementara itu, saat bubar kuliah Rio dan Agha masih duduk di koridor kampus. Agha main PSP, sementara Rio memasang tampang suntuk. Kekalahan taruhannya di depan mata.

"Kok nasib gue sial banget, ya? Bukannya bisa bayar utang, malah bikin utang baru lagi," keluh Rio

"Nyokap gue bilang, jangan suka berjudi," komentar Agha sambil tetap main PSP.

"Telat, lo," sindir Rio.

"Udah gue bilangin batalin taruhan itu, tapi lo malah gengsi," kata Agha mengingatkan.

Rio nggak menanggapi ucapan temannya. Masalah gengsi atau harga diri, itu bagian dari kepribadian. Dia nggak mau menarik ucapannya, apa pun yang terjadi. Konsekuensinya, dia harus menanggung kekalahannya.

"Gue sekarang nggak perlu menang taruhan. Utang gue nggak bertambah aja udah cukup bagus," kata Rio sedikit berharap.

"Makanya jangan bertaruh," sindir Agha.

"Uh, seandainya gue bisa batalin taruhan itu," gerutu Rio. Tentu saja nggak bisa dibatalin, karena Rio sendiri nggak mau membatalkannya.

Sekarang tinggallah Rio duduk sendiri dengan tampang yang masih suntuk.

15

MALAM hari di kamarnya, Lala kembali merenung sambil melihat cincin tunangan di tangannya. Kalau kemarin dia memikirkan soal Alex, menebak-nebak cowok itu suka padanya atau nggak, sekarang Lala memikirkan perasaannya sendiri terhadap Alex. Ada nggak perasaan istimewa Lala terhadap teman sekaligus musuhnya itu?

Pikiran Lala melayang jauh, mengenang masa kecilnya. Alex selalu ada di sampingnya dan membela Lala dari anak-anak lain yang mengganggunya. Saat beranjak ABG, cowok itu juga tetap menjadi temannya, dan selalu ada dalam setiap suka dan duka yang Lala alami. Lala sering berantem dengan anak-anak lain, umumnya karena keegoisan Lala sendiri, tapi Alex tetap membelanya. Saat Lala ribut dengan ortunya, lagi-lagi Alex yang menjadi tempat curhatnya. Mungkin Lala memang punya beberapa sahabat saat SMP, SMA, maupun kuliah. Tapi orang yang nggak pernah berhenti jadi temannya cuma Alex.

Selama ini Lala nggak pernah memikirkan sebabnya. Tapi sekarang dia mulai menyadarinya. Itu karena dia menyukai Alex dan merasa nyaman berada di samping cowok itu. Di luar soal berantem, Alex adalah teman terbaiknya. Mungkin perkiraan Lala akan masa depan yang suram bersama Alex salah. Siapa tahu malah sebaliknya. Apalagi jika mereka berbaikan.

Kalau Alex nggak mau menyatakan perasaannya ke gue, gue yang akan bilang, putus Lala dalam hati.

Lagi asyik-asyik melamun, pintu kamar Lala diketuk.

"Masuk," kata Lala tanpa beranjak dari tempat tidurnya.

Pintu kamar Lala terbuka, dan tampak Bi Imah berdiri di depan pintu.

"Kenapa, Bi?" tanya Lala.

"Ada teman Mbak Lala," jawab Bi Imah.

Lala langsung meloncat girang dari tempat tidurnya.

"Alex!" sahut Lala senang, sambil terus berlari menuju pintu depan.

Begitu Lala buka pintu, wajah ceria Lala langsung lenyap.

"Teman" yang datang itu ternyata Revan.

"Hai...", sapa Revan sambil tersenyum sok cakep.

Lala langsung bete melihat cowok itu.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Lala malas.

"Mau ketemu elo."

"Buat apa?" tanya Lala langsung.

"Gue mau bicara sama elo. Soal jawaban elo. Oh ya, ini gue bawain bunga buat elo," kata Revan sambil memberikan bunga dari balik punggungnya.

Lala belum sempat menerima bunga itu karena mendengar suara mamanya.

"Siapa, La?" tanya Mama yang tadi Lala lihat sedang berada di ruang tengah bersama papanya.

"Teman kuliah Lala, Ma," Lala balas teriak. Dia langsung cemas mamanya tahu ada cowok yang datang dan membawa-bawa bunga segala buat Lala. Mending kalau cowok itu Lala suka, tinggal dikenalin sama Mama. Tapi kalau Lala nggak suka, mending Mama nggak usah tahu.

"Rev, lo tunggu di mobil aja, ya?" kata Lala sambil mendorong cowok itu menjauh.

Revan bengong.

"Gue ganti baju dulu. Kita bicara di luar aja," kata Lala sambil menutup pintu.

Lala lalu naik ke kamarnya untuk mengambil jaket dan HP-nya. Dia keluar lagi, pamit dulu pada ortunya, bilang mau nyari bahan buat tugas kuliah, biar diizinin pergi. Lalu Lala menemui Revan di luar.

"Kenapa, La?" tanya Revan, masih bengong melihat sikap aneh Lala.

"Nggak kenapa-kenapa. Bokap gue galak," kata Lala beralasan.

Revan sepertinya bisa menerima alasan Lala. Dia mengangguk dan nggak bengong lagi.

Revan dan Lala pun masuk ke mobil dan pergi.

"Kita mau bicara di mana, La?" tanya Revan. "Di *coffee shop* gue aja ya," kata cowok itu menjawab sendiri pertanyaannya. "Di sana kalo malam suasananya romantis," kata Revan lagi.

Romantis? tanya Lala heran dalam hatinya. Apa maksud cowok itu?

"Kita mau bicara apa sih?" tanya Lala ingin penjelasan dulu.

"Bicara soal jawaban lo," Revan mengingatkan Lala akan tawarannya pada Lala untuk menjadi pacarnya.

Lala meringis.

"Kita nggak usah pergi jauh-jauh deh. Ngobrol di taman kompleks aja," kata Lala memutuskan.

Mobil Revan berhenti di taman kompleks. Revan dan Lala turun dari mobil dan berjalan ke salah satu bangku taman dan duduk di sana.

"Wajah dan tangan lo kenapa?" tanya Lala, baru sadar ada plester di tangan Revan, dan wajah cowok itu menunjukkan bekas memar-memar.

"Oh, ini? Jatuh pas manggung kemarin," kata Revan.

"Memang kemarin lo manggung?" tanya Lala heran. Bukan-nya kemarin Revan pergi sama Lala, dan baru pulang jam delapan? Kapan manggungnya?

"Ah, manggung biasa aja kok," kata cowok itu tanpa penjelasan lebih lanjut. Revan langsung mengalihkan pembicaraan. "Jadi gimana, La?"

"Gimana apanya?" tanya Lala.

"Jawaban lo," Revan mengingatkan. "Iya?" tebak cowok itu yakin banget.

Lala langsung *speechless*.

"Ng... kayaknya semua telalu terburu-buru deh," kata Lala bingung mau bilang apa. Mau secara langsung bilang nggak, kesannya kasar banget.

"Oke, gue bisa nunggu. Besok?" tanya Revan, masih pede.

Lala makin bingung menjelaskannya, sepertinya dia terpaksa berterus terang dan mengatakan tidak.

"Nggak, nggak, maksud gue, lo nggak perlu nunggu. Gue..."

"Kenapa?" potong Revan. "Lo takut punya cowok anak band? *Playboy*? Itu kan cuma kata orang," kata cowok itu lagi, tetap pede.

"Bukan, bukan itu. Gue nggak bisa jadi pacar lo, karena..."

"Karena apa?" tanya Revan curiga. Suara cowok itu pun berubah bete.

"Karena gue suka orang lain," kata Lala sejujurnya.

"Siapa? Si Alex banci itu?" tebak Revan langsung emosi.

"Lo tau Alex?" tanya Lala heran. Dari mana Revan bisa kenal Alex?

Revan berdiri. "Lo pikir siapa yang bikin gue luka-luka begini?! Nggak mungkin jatuh dari panggung, kan?! " tunjuk cowok itu marah ke luka di tangannya dan memar di wajahnya.

Lala terdiam. Alex mukulin Revan? tanyanya bingung dalam hati. Kenapa?

"Ini gara-gara teman lo yang banci itu! Ngancam-ngancam gue nggak boleh dekatan lo!" seru Revan.

"Alex?!" tanya Lala nggak percaya. Lalu seketika Lala sadar, Revan sudah mengata-ngatai Alex. Lala langsung berdiri dan menuding cowok itu.

"Eh, lo jangan ngatain Alex kayak itu. Dia nggak banci, elo tuh yang banci!" kata Lala murka.

Bahkan saking emosinya, Lala mendorong kasar cowok itu hingga terjungkal dan jatuh. Revan terbengong-bengong mendapati dirinya dicampakkan begitu saja.

Lala nggak peduli pada Revan. Dia langsung berjalan kaki, menjauh dari taman itu, dan meninggalkan Revan begitu saja.

Paginya Lala kembali menunggu Alex menjemputnya. Begitu mobil cowok itu berhenti, Lala langsung tersenyum pada Alex.

"Pagi, Lex," sapa Lala ceria.

Alex malah mengernyitkan kening. Lala nggak mengomentari sikap Alex, dia langsung naik ke mobil Alex. Mobil Alex pun melaju menuju kampus.

"Lex, ntar malam kita jalan yuk," kata Lala memulai obrolan. Dari tadi malam, Lala sudah bertekad mau mengatakan perasaannya. Jadi dia mulai menyusun rencana kencan bersama Alex.

"Jalan ke mana?" tanya Alex datar.

"Ke mana aja. Nonton, mungkin," kata Lala lagi.

"Nonton?" Alex malah heran. "Kenapa nggak ngajak Dian aja?" protesnya.

"Gue maunya pergi sama lo," kata Lala hati-hati banget. Dia ingin melihat reaksi Alex.

"Oke," kata Alex datar.

Terlalu datar, sampai Lala susah menebak makna ucapan cowok itu. Tapi nggak apa-apa, yang penting Alex mau diajak jalan. Tinggal mikirin apa yang harus dilakukannya nanti malam.

"Oh ya, gue bawain lo sarapan," kata Lala sambil mengeluarkan kotak roti dari tasnya.

"Buat gue?" tanya Alex nggak percaya.

Lala mengangguk. "Ya, buat lo. Gue baru sadar lo pagi-pagi jemput gue ke rumah, jangan-jangan nggak sempat sarapan," kata Lala.

"Memang," jawab Alex datar. Cowok itu lalu memakan roti bakar pemberian Lala.

"Makanya gue buatin lo sarapan. Gue kan tau, lo suka banget makan roti bakar isi coklat dan keju," jelas Lala.

"Perhatian banget," kata Alex, menyindir. Tapi begitu dia menoleh dan melihat Lala tersenyum padanya, Alex langsung kelihatan bingung.

"Enak?" tanya Lala.

Alex mengangguk. Wajahnya masih bingung menerima sikap baru Lala terhadap dirinya.

* * *

Di kampus semuanya berjalan seperti biasa. Kuliah, ngobrol dengan anak-anak lainnya, lalu bubar kelas. Cuma hari ini Lala agak lama keluar kelas, karena dia harus membahas materi praktikum dengan dosen komputer yang juga merangkap ketua lab komputer, makanya Lala nggak bisa langsung pulang.

Sementara Alex berjalan duluan ke parkir kampus sendirian.

Di parkir kampus, tampak Rio dan Agha duduk di kap mobil Agha. Seperti pemandangan yang tampak hampir setiap hari belakangan ini, Agha main PSP, dan Rio bertampang suntuk.

Di sisi lain parkir, Revan berdiri di balik pohon, memata-matai Alex yang sedang jalan menuju mobilnya.

"Lo pikir lo bisa bebas begitu aja?!" desis Revan sinis. Dia lalu menekan nomor di HP-nya dan menelepon seseorang.

"Ya, itu dia," kata Revan, memberi isyarat pada orang yang diteleponnya.

Setelah itu Revan menutup telepon dan memerhatikan ke arah parkiran. Dua cowok berbadan kekar tampak mendekati Alex.

"Alex?" tegur salah seorang yang memakai jaket softball.

Alex mengangguk.

"Ikut kami sebentar," kata cowok itu sambil menggiring Alex ke mobil yang sudah ada supirnya.

Alex didorong masuk ke mobil, diikuti kedua orang itu. Lalu mobil itu pun pergi meninggalkan kampus.

Alex tentu saja nggak bisa melawan, karena orang itu menodong punggungnya dengan senjata.

Revan keluar dari tempat persembunyiannya dan tertawa senang. "Mampus, lo!" katanya, memaki ke arah mobil yang baru pergi.

Rio dan Agha yang masih duduk di parkiran menatap heran.

"Kenapa, Rev?" tanya Rio curiga. Dia memang sempat melihat Alex berjalan bersama dua cowok masuk ke mobil itu. Semula Rio pikir cowok-cowok itu teman Alex. Tapi melihat Revan saat ini, dia jadi curiga. Jangan-jangan...

"Biar mampus banci itu!" Revan memaki lagi.

"Alex?" tanya Agha bingung. Sama seperti Rio, dia juga melihat Alex pergi bersama dua cowok itu.

"Sejak kapan Alex jadi banci?" Rio ikut cemas melihat Agha. Mereka berdua sudah curiga telah terjadi sesuatu yang pelik saat ini antara Revan dan Alex. Apa alasannya, mereka berdua belum tahu.

Revan malah menghampiri Rio dan mengeluarkan amplop tebal berisi uang.

"Hei, ini uang lo," kata Revan.

Semula Rio bengong, uang apa yang dimaksud Revan? Setika dia sadar: uang taruhan! Dia menang taruhan! Rio dengan semangat mengambil amplop itu.

"Buat gue uang nggak masalah. Tapi tuh anak harus diajar," kata Revan lagi.

Mendengar itu Rio jadi cemas. "Apa hubungannya Alex sama...?" kata Rio sambil menunjuk amplop di tangannya.

"Apa Alex yang ngaku-ngaku jadi cowoknya Lala?" tebak Agha.

"*Tunangannya*," Revan menekankan.

"Alex dan Lala sudah bertunangan?!" tanya Agha kaget.

Revan hanya diam. Namun wajah cowok itu menyiratkan dendam. Seolah-olah nggak rela Alex tunangan dengan Lala.

"Terus, Alex lo apain?" tanya Rio, takut kecurigaannya benar.

"Gue kasih pelajaran, seberat-beratnya," kata Revan bangga.

Rio menggeleng. "*Man*, gue nggak ikutan," kata Rio sambil mengembalikan amplop di tangannya ke Revan. Dia lalu menarik Agha pergi dari parkir.

"Hei!" panggil Revan heran.

"Gue nggak ikutan. Jangan bawa-bawa nama gue," kata Rio menegaskan.

Revan menatap bingung. Sementara Rio dan Agha terus berjalan, meninggalkan cowok sombong itu.

Rio takut terlibat masalah antara Alex dan Revan. Dia

cuma iseng bertaruh, nggak ada maksud menyakiti Alex ataupun Lala. Dia cuma berniat membuat Revan malu. Tapi yang terjadi malah kekacauan baru. Kalau sudah seperti ini, mendinding Rio kabur.

16

SETELAH selesai berdiskusi dengan dosennya, Lala berjalan celingukan ke sekitar kampus, mencari Alex. Biasanya cowok itu menunggunya di depan gedung Ekonomi. Tapi Alex nggak ada di situ, begitu juga di taman dekat lapangan basket.

Lala lalu berjalan ke kantin terbuka di samping gedung Ekonomi. Bukannya Alex yang Lala temukan, malah Dian. Cewek itu lagi minum jus jeruk sambil membuat tugas kuliah. Tumben-tumbennya. Mungkin Dian lagi malas pulang cepat ke kos. Habis kalau matahari masih bersinar, kos sepi.

"Di, lo lihat Alex nggak?" tanya Lala sambil ikut duduk di sebelah Dian.

Dian menggeleng.

"Mana sih anak itu? Mau pulang atau nggak?" keluh Lala sambil celingukan. Kalau nggak cepat pulang ke rumah, mereka bakal sulit dapat izin keluar malam dengan ortu Lala nanti.

"Tapi tadi gue lihat Alex udah jalan ke arah parkir," kata Dian.

"Oh ya? Gue ke sana deh," kata Lala, langsung mau beranjak.

"Tunggu. Gue ikut, mau sekalian pulang," kata Dian sambil buru-buru membereskan buku-bukunya. Dia lalu berjalan bersama Lala menuju parkir.

"Gue lupa nanya. Gimana kencan lo sama si R itu?" tanya Dian.

"Revan?"

"Iya, siapa lagi? Gimana? Lo udah teperdaya oleh rayuan cowok gombal itu?" sindir Dian.

Lala menggeleng. "Tenang aja, Di, gue nggak bakal nangis tersedu-sedu di kantin kampus," kata Lala.

"Nggak?" tanya Dian memastikan.

"Gue nggak mau berurusan sama cowok sebrengsek Revan."

"Itu baru teman gue," kata Dian senang sambil menepuk bahu Lala, memberi spirit. "Trus, lo sama Alex jadi tunangan?" tanyanya lagi.

Lala meringis. Dia masih belum tahu jawabannya.

"Hari Sabtu depan masih seminggu lagi," kata Lala menghindari.

"Artinya, lo jadi tunangan?" tanya Dian, sekali lagi memastikan.

"Masih banyak hal yang bisa terjadi sebelum hari Sabtu," Lala masih mengelak menjawab. Nanti kalau dia dan Alex sudah jadian, baru dia bisa memastikan jawabannya.

"Ah, lo pake rahasia-rahasiaan segala," sahut Dian sebal.

Lala nggak berkomentar lagi. Kalau dia sendiri sudah tahu jawabannya, dia pasti akan segera memberitahu Lala.

* * *

Lala dan Dian tiba di tempat parkir. Mereka melihat mobil Alex masih parkir di tempat yang sama seperti tadi pagi. Tapi Alex-nya nggak ada.

"Mobilnya ada. Mana Alex?" tanya Lala sambil celingukan lagi.

"Lo coba telepon aja deh," usul Dian.

Lala langsung mengambil HP-nya dan menelepon. Telepon itu tersambung. Tapi baru sepotong nada sambung itu terdengar, sudah langsung di-*reject*.

"Kok dimatiin?" tanya Lala heran. Setahu dia, Alex nggak pernah me-*reject* teleponnya. Wajah Lala pun berubah cemas. Dia mulai khawatir ada sesuatu yang terjadi pada Alex.

Melihat itu, Dian jadi kasihan pada Lala. Dia membatalkan niatnya pulang.

"Kita coba cari lagi, tanya pada anak-anak, siapa tahu ada yang melihat Alex. Ayo, gue temani lo," ajak Dian

Lala diam saja.

Dian menarik Lala berjalan menuju gedung kuliah mereka lagi.

* * *

Sementara itu meski hari sudah sore, Rio dan Agha belum

juga beranjak dari kampus. Mereka berdua duduk di lantai di dekat pintu masuk gedung Ekonomi.

"Kok duitnya lo balikin?" tanya Agha soal duit taruhan yang dibalikin Rio tadi.

"Revan nyuruh orang ngeroyok Alex, gimana kalo mati? Gue dibawa-bawa nanti," jelas Rio cemas.

Agha lalu mengalihkan pembicaraan. "Gue nggak percaya Alex dan Lala tunangan," komentarnya.

Rio menarik napas.

"Gue nggak tahu apa yang terjadi. Tapi yang pasti, saat ini kita bisa bikin senyum garing si *songong* Revan lenyap juga. Lo nggak lihat tadi wajahnya bete?" kata Rio sedikit senang. Meski uang menang taruhan nggak dia terima, nggak apa-apa. Setidaknya utangnya nggak tambah banyak, persis harapannya kemarin.

"Lo masih ngutang uang kos," Agha mengingatkan.

"Nyokap teman gue bilang, jangan berjudi," kata Rio mengulangi ucapan Agha kemarin. Rio berusaha tertawa juga, meski masalah keuangannya tetap ada.

Lagi asyik-asyiknya mengobrol, mereka melihat Lala dan Dian jalan celingukan sambil bertanya-tanya pada anak-anak kampus yang ditemuinya. Wajah Lala cemas.

"Lala, Ri," kata Agha menyikut Rio.

"Tampangnya cemas banget," komentar Rio melihat cewek itu.

"Apa kita bilang aja ke dia?" tanya Agha, minta pendapat sahabatnya dulu. Dia punya *feeling* Lala mencari Alex, dan mereka tahu soal cowok itu.

"Ntar Lala curiga kenapa kita bisa tahu," Rio malah menguatirkan dirinya sendiri.

"Bilangin ajalah," saran Agha.
Semula Rio diam saja. Akhirnya dia mengangguk juga.
Rio dan Agha pun berdiri dan menghampiri Lala dan Dian.

"Kenapa, La?" tanya Rio berbasa-basi pada cewek itu.

"Lo lihat Alex, nggak?" tanya Lala.

"Lihat, tadi di parkirán," jawab Rio.

"Kita udah ke parkirán, nggak ada kok. Mobilnya emang ada, tapi Alex-nya nggak ada," jelas Dian.

Rio lalu melirik Agha, minta Agha bicara.

"Alex dibawa dua cowok suruhan Revan," kata Agha.

"Revan?" tanya Lala langsung curiga.

Rio dan Agha mengangguk.

"Dibawa ke mana?" tanya Dian yang nggak tahu apa yang terjadi.

Rio dan Agha menggeleng.

"Revan! Pasti cowok brengsek itu mau balas dendam," kata Lala kesal. "Kalian lihat Revan?" tanya Lala lagi.

"Tadi sih di parkirán. Sekarang mungkin udah pergi," jawab Agha.

"Ada yang tahu rumahnya Revan?" tanya Lala lagi. Dia mau nyari cowok itu. Kalau penyebab hilangnya Alex adalah Revan, cowok itu pasti tahu di mana Alex saat ini.

Rio dan Agha menggeleng.

"Tapi gue tahu kafe tempat dia biasa manggung," kata Rio, iba juga melihat kecemasan Lala.

"Bisa tunjukin ke gue?" pinta Lala.

Rio melihat Agha dulu, minta pendapat. Agha mengangguk.

"Ayo!" Rio langsung beranjak dari tempat mereka mengobrol.

Rio, Agha, Lala, dan Dian kembali berjalan ke tempat parkir. Agha menawarkan naik mobilnya saja untuk mencari Revan. Tanpa ada yang protes, semua naik ke mobil Agha dan pergi dari kampus.

* * *

Alex didorong kasar oleh kedua orang yang nggak dikenalnya ke dalam ruangan di sebuah rumah kosong.

"Hei, apa-apaan ini?" tanya Alex, nggak mengerti kenapa dia diculik dan dibawa ke sini.

Bukannya dapat jawaban, si cowok berjaket sofbol mendorong Alex lagi hingga terjatuh ke sudut ruangan.

"Hei, gue nggak kenal kalian. Kenapa gue dibawa ke sini?!" Alex tetap nggak mengerti apa kesalahannya.

Dua cowok berbadan kekar itu malah mendekati Alex dan mulai memukulinya.

"Hei, apa salah gue?!" tanya Alex.

Dua cowok itu kembali memukuli Alex.

Alex berusaha membalas, tapi tentu saja dia kalah melawan dua orang berbadan kekar seperti itu.

Setelah Alex terkapar nggak berdaya, barulah dua cowok itu berhenti.

"Ini akibat mengganggu urusan cinta orang lain," kata si cowok berjaket sofbol.

"Cinta orang lain?" tanya Alex heran. Cinta siapa yang di-

ganggunya? "Revan?" tebak Alex, tiba-tiba ingat siapa kemungkinan orang yang menjadi dalang di balik semua ini.

Kedua cowok itu diam saja. Mereka malah keluar dari ruangan dan mengunci Alex sendirian di dalam.

Alex berusaha menarik napas panjang berkali-kali buat menguatkan diri.

"Revan brengsek!" maki Alex. Dia kesal banget pada cowok sombong dan pengecut itu. Sudah jelas-jelas Revan yang mengganggu pendekatan Alex pada Lala, eh malah dia nuduh Alex yang mengganggunya.

Mendengar Alex berteriak, kedua cowok berbadan kekar itu masuk lagi. Mereka kembali memukuli Alex. Di sela-sela pukulan yang diterimanya, Alex mulai menyadari sesuatu. Semua ini nggak akan pernah terjadi kalau dari awal dia bilang pada Lala bahwa dia sayang Lala. Akhirnya Alex malah terlalu sibuk memikirkan perasaan Lala pada dirinya, tanpa pernah berusaha mengatakan perasaannya sendiri terhadap Lala, sehingga Revan bisa masuk dan mendekati Lala.

Semua salah gue, kata Alex dalam hati.

Karena kedua cowok berbadan kekar itu terus memukulinya, Alex nggak sanggup lagi melawan. Kesadarannya pelan-pelan mulai hilang.

Alex pun pingsan.

* * *

Sementara itu Lala, Dian, Rio, dan Agha sedang dalam perjalanan menuju My Cafe, tempat Revan dan bandnya manggung. Sepanjang jalan Dian sibuk banget bertanya.

"Kok Revan ngeroyok Alex?" tanya Dian. Dia memang nggak tahu apa yang kira-kira sedang terjadi saat ini.

"Gue juga nggak terlalu jelas apa sebabnya. Mungkin karena gue nolak Revan kemarin malam. Mungkin juga karena sebelumnya Alex pernah mukulin Revan," jelas Lala.

"Kenapa Alex mukulin Revan?" tanya Dian bingung lagi.

"Nggak jelas juga," jawab Lala.

Rio dan Agha yang duduk di kursi depan diam saja.

"Karena lo pergi sama Revan?" Dian berusaha menebak.

Lala diam saja mendengar ucapan Dian, dan jadi semakin merasa bersalah pada Alex.

Dian geleng-geleng. Dia makin bingung.

"Semakin aneh aja," komentar Dian. Dia lalu melihat ke kursi depan. "Kalian kenapa bisa tahu Revan mau ngeroyok Alex?" tanyanya.

Rio dan Agha malah saling lirik, wajah kedua cowok itu cemas. Takut membuka rahasia taruhannya.

Melihat itu Lala menegur sahabatnya. "Di, udah deh. Yang penting kita harus menemukan Alex sekarang," kata Lala. Dia sudah cukup pusing dan cemas, temannya masih saja ribut nanya-nanya hal yang nggak membantu menyelesaikan masalah saat ini.

Barulah Dian diam.

Mobil Agha terus melaju dalam keheningan para penumpang.

* * *

Lala, Dian, Rio, dan Agha akhirnya tiba di My Cafe. Begitu mobil Agha parkir, mereka berempat langsung masuk ke kafe tersebut.

"Ini kafe milik bokap Revan, La," kata Rio ngasih sedikit penjelasan.

"Jadi cerita Revan manggung yang heboh itu, manggung di kafanya sendiri?" tanya Lala nggak percaya. Dia ingat bagaimana bangganya Revan menceritakan pengalaman manggung bandnya, seolah-olah sudah beken banget. Eh, ternyata cuma main "di kandang sendiri".

"Yap!" tegas Rio.

"Narsis banget," komentar Lala.

Mereka lalu celingukan di dalam My Cafe itu. Dalam sekejap, mereka sudah menemukan sosok Revan di atas panggung *homeband*.

"Kita akan ngebawain sebuah lagu cinta," kata Revan sebelum memulai aksinya.

"Itu si brengsek!" tunjuk Lala.

Revan di panggung tetap saja berkata-kata puitis.

"Cinta itu indah, menyenangkan, dan mendamaikan hidup kita. Sebuah lagu cinta berjudul *Untukmu*. Lagu ini gue dedikasikan buat *my lovely girl*, Wanda."

"Wanda? Cewek baru lagi?" tanya Rio nggak percaya. Baru tiga hari yang lalu putus sama Etha, kemarin ditolak Lala, dan sekarang sudah ada Wanda?

Di meja dekat panggung tampak seorang cewek cantik tersipu. Itu Wanda.

Revan lalu menyanyikan lagu andalannya.

*Sejuta kata' kan terus kutulis
Sejuta lagu 'kan terus kunyanyikan
Bagiku kau adalah segalanya*

*Biar hujan badai menghampiri
Cintaku hanya untukmu
Biar mentari tak bersinar lagi
Hatiku slalu terukir dirimu*

"Hei, dia ngasih lagu itu buat gue," protes Lala, sempat-sempatnya.

"Buat semua cewek juga," kata Agha yang pernah mendengar Revan menyanyikan lagu itu untuk Etha.

"Dasar *playboy*," gerutu Dian, ikut kesal mendengarnya.

* * *

Begitu Revan selesai menyanyikan lagu itu, Lala dan Dian naik ke panggung, dan menarik paksa cowok itu sampai ke belakang panggung.

"Hei, hei, kalau minta tanda tangan nanti saja. Tunggu gue selesai manggung," kata Revan serasa seleb banget.

"Siapa yang minta tanda tangan?! Emang kita fans fanatik lo apa?!" teriak Dian kesal. "Kita mau bikin perhitungan ama lo!" tuding Dian.

Revan melihat ke arah Lala.

"Kalo gitu nanti aja, tunggu gue selesai manggung. Karier gue bisa terancam," kata Revan, tetap saja belagu.

"Peduli amat!" Lala tetap menahan Revan di belakang panggung. "Mana Alex?!" tanya Lala langsung.

"Mana gue tau," jawab Revan asal.

Lala lalu menarik kerah baju Revan, "Di mana Alex?!" ancam Lala, bersiap-siap memukulnya.

"Mana gue tau? Kok nanya ke gue?" Revan tetap saja berlagak cuek.

Dian ikut-ikutan mendekati Revan.

"Mereka bilang lo nyuruh orang nyulik Alex," kata Dian sambil menunjuk Rio dan Agha.

Revan melirik sesaat ke Rio dan Agha. Wajah cowok itu langsung merah menahan amarah. Sementara Rio dan Agha malah pura-pura nggak tahu.

"La, lapurin polisi aja, ada saksinya ini," saran Dian.

Wajah Revan berubah cemas.

"Oke, oke. Gue akan bilang," kata Revan, akhirnya menyerah. "Alex ada di jalan Dermaga nomor tiga belas. Itu rumah kosong," kata Revan menyebutkan tempat penangkapan Alex.

"Benar?!" tanya Lala memastikan.

Revan mengangguk.

"Awat lo kalo bohong!" ancam Lala.

"Nggak, nggak bohong. Jangan lapurin ke polisi, *please*," pinta cowok itu memelas. Ternyata cowok sombong itu bisa juga merasa takut. Sudah tahu begitu, masih juga berani bikin masalah.

"Nanti aja, gue pikirin apa yang gue lakukan terhadap lo. Kalau masalah yang elo timbulkan besar, gue bakal lapurin lo. Kalau nggak, gue tunggu lo bikin masalah lagi, pada siapa pun juga, gue lapor ke polisi," ancam Lala.

"Nggak kok, gue nggak akan cari masalah lagi. *Promise!*" kata Revan cemas, sampai pakai isyarat suer segala.

Lala geleng-geleng. Dia malas meladeni cowok itu bicara. Lagi serius-seriusnya bicara, pakai acara ketakutan, tapi Revan malah sempat-semampatnya berbahasa Inggris, sehingga kesannya malah lucu.

"Gha, bisa antarin gue, kan?" pinta Lala pada Agha.

Agha mengangguk.

"Bawa dia," kata Dian menunjuk Revan. "Kalo bohong tinggal kita antar ke polisi."

Tanpa diminta Agha dan Rio menarik cowok sombong itu ikut sama mereka. Revan mau menolak, tapi tarikan tangan dua cowok itu lebih keras. Mau nggak mau dia terpaksa ikut mencari Alex.

17

MOBIL Agha berhenti di depan rumah di jalan Dermaga nomor tiga belas, persis seperti alamat yang diucapkan Revan.

"Benar di sini?" tanya Agha memastikan dulu.

"Iya. Lo lihat aja di dalam," kata Revan sambil mengangguk.

Agha langsung membuka pintu mobilnya dan menarik Revan turun. Lala, Dian, dan Rio yang duduk di bangku belakang juga ikut turun.

Mereka berlima baru mau melangkah mendekati rumah itu, tiba-tiba muncul dua cowok berbadan kekar menghampiri mereka.

"Ada apa bos?" tanya salah seorang di antara mereka. Bos yang dimaksud itu tentu saja Revan.

"Jangan macam-macam lo," ancam Agha yang mencengkeram keras lengan Revan. Dia harus memperingatkan Revan lebih

dulu, sebelum cowok itu nyuruh tukang pukulnya menyerang mereka. Meski jumlah mereka lebih banyak, tapi kalo melawan tukang pukul profesional ya tetap aja bakal babak belur.

"Nggak ada apa-apa, kalian pergi saja," kata Revan.

"Benar bos?" tanya salah seorang *bodyguard* itu lagi.

"Mereka teman kampus gue," kata Revan terpaksa banget.

Dua *bodyguard* itu nggak bertanya lagi. Salah seorang malah menyerahkan kunci rumah ke tangan Revan. Lalu dua orang itu pun pergi menaiki mobil yang terparkir di depan rumah itu.

Begitu *bodyguard* Revan hilang dari pandangan, Lala cepat merebut kunci di tangan cowok itu dan bergegas membuka pintu rumah tersebut.

"Alex!" teriak Lala sambil celingukan mencari sosok Alex ke seluruh ruangan di dalam rumah itu.

Dian, Rio, dan Agha ikut masuk dan membantu Lala. Revan juga ikut masuk, tapi dia cuma diam saja.

"La, Alex di sini!" kata Rio sambil menunjuk pintu ruangan yang baru saja dibukanya.

Lala berlari mendekati Rio. Benar, di dalam ruangan itu Lala lihat ada Alex. Cowok itu terbaring nggak berdaya di lantai.

"Alex!" teriak Lala, menghampiri cowok itu. Lala langsung cemas dan takut melihat keadaan Alex.

Alex diam saja.

"Lex, Alex!" Lala berusaha memeriksa keadaan Alex.

Alex nggak bergerak sedikit pun. Saking shock, Lala malah tertegun melihat keadaan Alex. Cowok itu jadi begini karena dirinya. Lala jadi merasa sangat bersalah.

"La, kita harus membawa Alex ke rumah sakit," Dian berinisiatif. Dia kasihan melihat Alex, ditambah sekarang melihat Lala yang terdiam dengan wajah bersalah menatap cowok itu.

"Ya, La, kita harus ke rumah sakit," Rio mengulang ucapan Dian.

Lala mengangguk.

Rio dan Agha lalu membantu Alex berdiri dan membawa cowok itu keluar rumah. Lala dan Dian mengikuti di belakang mereka. Sementara Revan yang merasa bersalah, jalan sendirian paling belakang.

Saat mereka berjalan menuju mobil, tiba-tiba ada mobil lain yang berhenti di depan mobil Agha. Turun tiga orang cowok dari mobil itu. Salah satu dari tiga cowok itu teman band Revan.

"Mana Revan?!" tanya seorang cowok yang bukan teman Revan itu dengan nada emosi.

"Itu!" kata Agha menunjuk ke belakangnya.

Mendengar namanya disebut, Revan langsung cemas. Tiga cowok itu pun langsung menghampirinya.

"Lo udah gue peringatkan, jangan dekati cewek gue!" tuding cowok yang bertanya pada Agha tadi.

Revan mundur.

"Gue... gue nggak salah," kata Revan ketakutan.

"Nggak salah apa?! Wanda itu cewek gue!" tegas cowok itu lagi sambil melayangkan tinjunya ke Revan.

Agha, Rio, dan Dian *freeze* sesaat melihat adegan itu. Seper-
tinya cowok yang meninju Revan itu adalah pacar Wanda—ce-
wek yang di kafe tadi dinyanyikan lagu oleh Revan. Dia mau

menyerang Revan bersama temannya. Anak band Revan itu ikut cuma jadi penunjuk jalan, pasti setelah diancam.

Lala yang shock nggak peduli pada apa yang menimpa Revan saat ini. Dia cuma mengkhawatirkan keadaan Alex.

"Gha, kita pergi?!" desak Lala.

Agha baru sadar apa yang harus dilakukannya. "Oh ya, kita harus cepat membawa Alex ke rumah sakit," katanya bergegas masuk ke dalam mobil.

"Revan gimana?" tanya Rio sedikit kuatir.

"Ngapain kita peduli ama orang yang udah nyakitin Alex. Cuekin aja. Biar tau rasa si Revan," kata Dian sambil cepat masuk ke mobil.

Rio pun nggak bertanya lagi. Dia ikut masuk mobil.

"Hei, jangan tinggalin gue!" teriak Revan yang masih sempat terdengar.

Tapi Agha yang duduk di depan setir, pura-pura nggak dengar. Dia tetap saja menyalakan mesin mobilnya dan pergi. Tinggallah Revan yang dikeroyok karena ulahnya sendiri.

* * *

Setibanya di rumah sakit, Alex langsung ditolong dokter jaga. Lala dan teman-temannya menunggu dengan cemas di luar ruang gawat darurat tersebut.

"Gimana keadaan teman saya, Dok?" tanya Dian saat dokter yang menolong Alex itu keluar.

Lala yang masih shock cuma terdiam. Dian melihat situasi seperti itu, dan langsung cepat mengambil alih keadaan.

"Teman kalian tidak apa-apa. Luka-lukanya sudah diobati.

Dia hanya perlu banyak istirahat. Saya sarankan dia dirawat satu hari untuk melihat perkembangan keadaannya. Kalau tidak ada komplikasi apa-apa, teman kalian boleh pulang,” jelas dokter itu panjang-lebar.

”Makasih, Dok. Apakah kami boleh melihat Alex?”

”Boleh. Tapi sebaiknya tunggu di ruang rawat saja. Perawat kami akan segera memindahkannya,” kata dokter itu lagi.

”Baik. Terima kasih, Dok,” kata Dian diiringi anggukan kepala tiga temannya.

Dokter itu kembali ke dalam ruang gawat darurat.

Lala, Dian, Rio, dan Agha lalu berjalan menuju ruang rawat.

* * *

Setelah Alex dipindahkan ke ruang rawat, Lala cs masuk dan melihat keadaan Alex. Cowok itu sudah sadar, terbaring di tempat tidur. Luka-lukanya sudah diobati, dan wajahnya ber-seri.

Setelah melihat keadaan Alex, Dian, Rio, dan Agha lalu keluar dari ruang rawat. Mereka sengaja meninggalkan Alex dan Lala berdua saja.

”Hai...,” sapa Lala pada Alex saat teman-temannya sudah keluar.

Alex berusaha tersenyum.

”Sori, lo jadi seperti ini karena gue,” kata Lala sambil duduk di sisi tempat tidur Alex.

Alex menggeleng.

”Bukan karena lo. Ini salah gue juga,” kata Alex sambil me-

natap Lala. "La, gue mau ngomong sesuatu sama lo," kata Alex lagi.

Lala menatap Alex.

"Gue sayang sama elo," kata Alex dengan segenap kekuatan yang dia punya. Maklum, sebelum ini mereka selalu berantem, jadi sulit banget buat mengatakan hal ini. Tapi karena Alex sudah bertekad bikin pernyataan ke Lala, begitu sadar dia langsung mengucapkannya juga.

"Gue juga," kata Lala, yang membuat Alex menatapnya nggak percaya.

Lala mengangguk.

"Rencananya, gue ngajak lo jalan malam ini mau bilang hal itu," aku Lala.

"Benar?"

Lala mengangguk lagi.

"Tapi kita kan selalu berantem," kata Alex masih nggak percaya.

"Kita juga bisa berdamai, kan?" sahut Lala, ingin mengakhiri permusuhan mereka. Setelah semua yang terjadi, Lala merasa Alex sangat berarti buat dirinya.

Barulah Alex tersenyum.

Lala menggenggam tangan Alex. Alex langsung balas menggenggamnya. Lebih erat.

* * *

Lala keluar sejenak dari ruang rawat itu. Dia mau berterima kasih dulu pada teman-temannya yang sudah menolong Alex.

"Makasih, Rio, Agha, dan juga lo, Dian," kata Lala begitu melihat tiga temannya itu duduk di koridor.

Rio, Agha, dan Dian mengangguk.

"La, bisa kita bicara sebentar?" kata Rio tiba-tiba.

"Soal apa?"

Bukannya menjawab, Rio malah berjalan menjauhi koridor tempat mereka duduk. Agha juga beranjak mengikuti Rio.

Mau nggak mau, Lala mendekati kedua cowok itu.

"Kenapa?" tanya Lala setelah mereka berdiri agak jauh dari Dian dan kamar rawat Alex.

"Sebenarnya, La, kami ada andil sampai Alex jadi begini," kata Rio mengaku.

"Kenapa?"

"Kami bertaruh dengan Revan bahwa dia nggak mungkin dapatin lo jadi pacarnya. Karena itulah cowok sombong itu tiba-tiba dekatin lo, dan marah ke Alex karena ngalengin niatnya," jelas Rio.

Lala terdiam.

"Sori, La," kata Rio lagi.

Lala sebenarnya kesal mendengar pengakuan Rio tersebut. Tapi mengingat cowok tersebut sudah ikut menolongnya malam ini, terlebih suasana hati Lala lagi senang banget, jadi Lala maafkan saja.

"Oke, gue terima."

"Sori, La," kata Rio lagi.

"Nggak apa-apa kok. Setidaknya semua sudah berakhir," kata Lala meyakinkan.

"Lo perlu bantuan apa lagi, La? Kita siap kok bantuin,"

kata Rio, mulai tenang. Rasa bersalahnya terhadap Lala mulai berkurang.

"Kayaknya belum ada deh. Kalian kalau mau pulang duluan aja. Gue kayaknya mau jaga di sini sampai Alex bisa pulang," jelas Lala.

"Oke. Tapi kalau ada apa-apa, telepon gue, ya?" kata Rio lagi, menawarkan bantuan.

Lala mengangguk. Dia dan Agha pun meninggalkan koridor rumah sakit.

Lala lalu berjalan mendekati Dian.

"Lo nggak pulang bareng mereka?" tanya Lala.

"Nggak ah, gue di sini aja nemanin lo," kata Dian.

Lala lalu duduk di samping Dian.

"Jadi gimana, La?" tanya Dian, mulai jail.

"Gimana apanya?"

Dian menunjuk kamar rawat Alex.

"Ah, elo mau tau aja," kata Lala, malas menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Lala tahu dia pasti ditertawakan.

"Jadian?" tebak Dian.

Lala nggak menjawab. Tapi sepertinya Dian sudah tahu sendiri. Cewek itu menepuk-nepuk bahu Lala, dan langsung tertawa.

Ada yang berubah dan ada yang tetap sama, kata Lala dalam hati.

Hubungan Lala dan Alex berubah istimewa. Tanggapan teman-teman Lala tetap sama, tetap tertawa. Mungkin memang seperti itulah adanya.

* * *

Pertengkaran abadi usailah sudah. Yang ada kini adalah rasa sayang yang meluap-luap. Di taman belakang rumah Lala, pada malam setelah Alex keluar rumah sakit, Alex memasang cincin tunangan itu ke jemari Lala, dan mencium cewek itu.

Esok harinya di kampus, Dian dan Wendy yang pertama melihat Lala dan Alex datang bergandengan, langsung menatap jail.

"Pagi, Dian, pagi, Wendy!" sapa Lala cuek.

"Pagi. Lo udah sembuh, Lex?" tanya Wendy, memerhatikan Alex dan Lala dengan senyum usil melihat kedekatan kedua temannya itu.

"Sudah," jawab Alex.

"Pantas senang banget," komentar Dian sama jailnya pada Wendy. Tiba-tiba Dian terdiam, matanya menatap heran ke jari manis Lala.

"Kami sudah bertunangan," kata Lala, menjawab tatapan Dian.

"Udah?! Bukannya hari Sabtu acaranya?" tanya Dian kaget.

"Kami mempercepat sendiri," jawab Lala bangga.

Alex ikut tersenyum di samping cewek itu.

"Kalian nggak ke kelas?" tanya Lala melihat Dian dan Wendy mematung diam.

"Nggak, nanti aja," kata Dian.

"Kalau gitu, kami duluan ya?" kata Lala sambil mengandeng Alex dan berjalan pergi. Alex cuma senyam-senyum di sampingnya.

Dian dan Wendy menatap nggak percaya pada mantan dua teman sekaligus musuh itu.

"Cinta memang sulit dimengerti, ya?" kata Dian akhirnya.
"Memang," kata Wendy mengiyakan.

Dian dan Wendy cuma bisa geleng-geleng melihat kedua orang itu. Tapi baguslah, ketimbang melihat mereka berantem.

* * *

Sementara itu, jauh dari kampus Nusantara, dua ibu sedang membicarakan anak mereka masing-masing. Mama Lala dan mama Alex sengaja janji ketemu di kafe.

"Jeng Dewi, anak-anak kita sepertinya percaya mereka akan ditunangkan," kata mama Lala memulai obrolan.

"Iya, Jeng Asti. Bahkan Alex percaya saja waktu saya bilang saya sudah menjodohkannya dengan Lala sedari kecil," timpal mama Alex.

Senyum geli mulai menghiasi wajah kedua ibu itu.

"Padahal semua ini kan rekayasa kita supaya anak-anak itu akur. Risih juga kan melihatnya. Sudah besar, sudah mahasiswa, tapi selalu saja teriak-teriakan waktu berantem, kejar-kejaran, nggak pernah akur sedikit pun," ujar mama Lala.

"Sekarang beda, Jeng Asti. Mereka akhirnya sudah berdamai dan akur sekali," kata mama Alex melaporkan hasil rencana mereka.

Mama Lala mengangguk setuju.

"Tujuan kita bikin mereka baikan berhasil."

Mama Alex juga mengangguk.

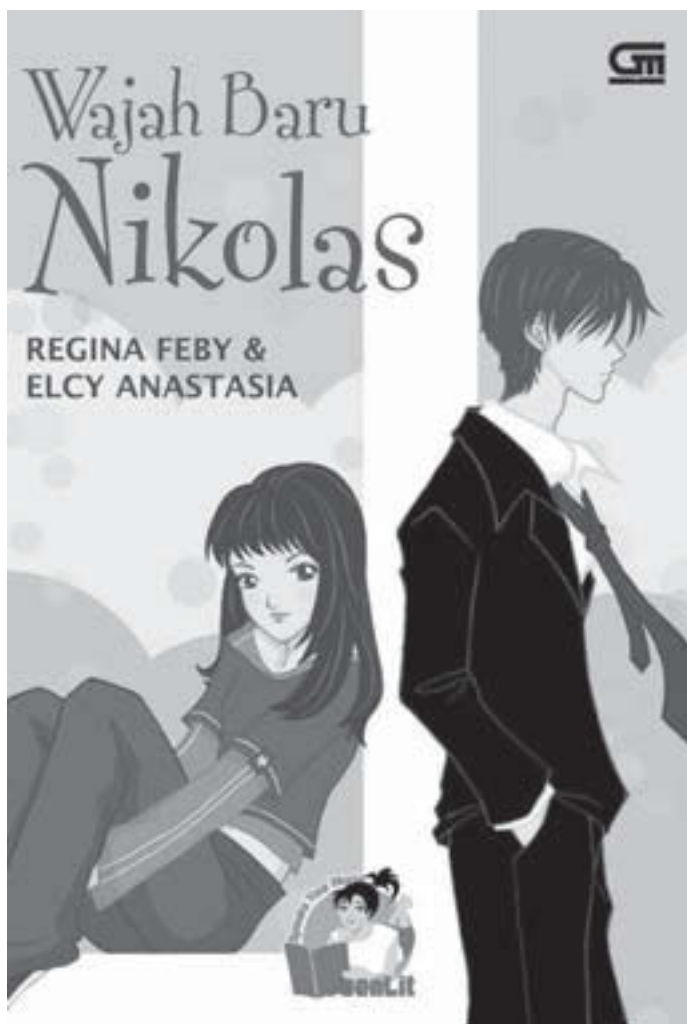
"Tapi, bagaimana kalau anak-anak kita bertanya soal acara pertunangan itu?" tanya mama Alex, tiba-tiba ingat.

"Tunangan?" tanya mama Lala nggak percaya. "Plis dong, mereka masih delapan belas tahun. Tunggu lima tahun lagi."

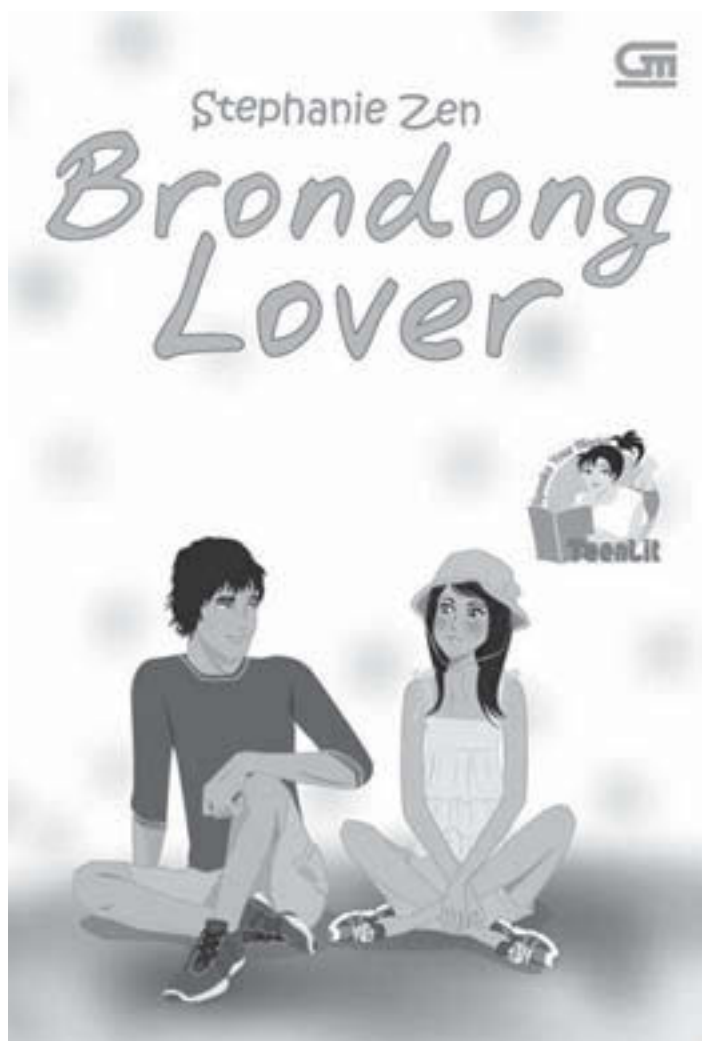
"Saya setuju itu," kata mama Alex.

Dua ibu itu pun tertawa sambil meminum kopi dan makan cemilan di depan mereka.

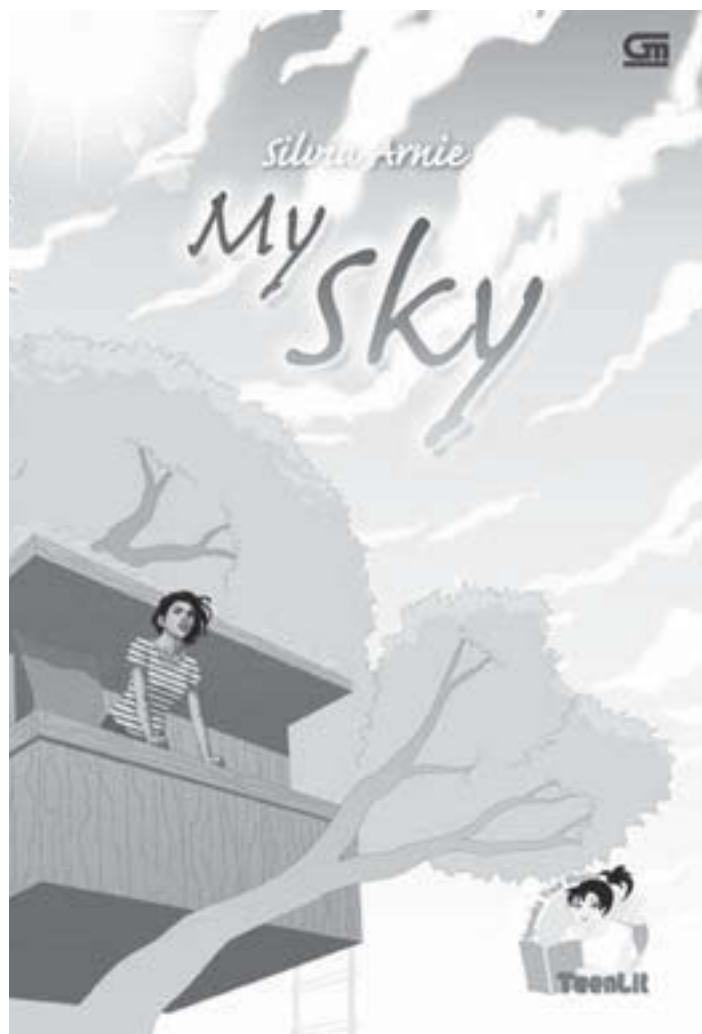




 Gramedia Pustaka Utama



 Gramedia Pustaka Utama



Gramedia Pustaka Utama



 Gramedia Pustaka Utama



Gramedia Pustaka Utama



He Loves Me, He Loves Me Not

Lala dan Alex sudah berteman sejak kecil. Tapi entah sejak kapan, mereka jadi selalu berantem dan saling cela. Mereka bahkan punya julukan satu sama lain: Lalat buat Lala dan Jelek buat Alex. Herannya mereka tetep bisa berteman tuh.

Sialnya, ortu mereka malah menganggap hubungan mereka “terlalu dekat dan bikin risi”. Maka rencana pertunangan pun disusun. Alex dan Lala tentu aja menolak mentah-mentah. Tapi niat ortu mereka sudah mantap dan nggak ada yang bisa mereka lakukan untuk membatalkan rencana itu.

Eh, masa sih nggak ada? Lala tiba-tiba punya ide cemerlang: Dia harus cari pacar! Kalo dia udah dapet pacar, ortunya nggak mungkin maksa dia tunangan sama Alex. Pucuk dicinta ulam tiba, Revan tau-tau ngirim bunga buat dia! Hmm... anak band, ganteng, kaya pula. *Not bad*, lah. Tapi kenapa si Jelek tau-tau jadi manis sikapnya? Gawat! Jangan-jangan... jangan-jangan dia MAU tunangan sama Lala? Aduuuuuuh... pusiingg!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-3844-0

